

**STUDI ANALISIS TAFSIR SURAT LUQMAN AYAT 12-19
TENTANG PENDIDIKAN ANAK**



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora
Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Oleh:

SITI AISAH

NIM: 1704026046

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG**

2021

PERNYATAAN KEASLIAN PENULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Siti Aisah

NIM : 1704026046

Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Fakultas : Ushuluddin dan Humaniora

Judul : Studi Analisis Tafsir Surat Luqman Ayat 12-19 Tentang Pendidikan Anak

Dengan ini menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambil alihan karya atau pikiran orang lain yang saya atas namakan diri saya.

Apabila di kemudian hari terdapat bukti bahwa tulisan ini merupakan sebuah jiplakan atau karya orang lain, maka saya siap menerima konsekuensi atas perbuatan saya tersebut.

Semarang, 16 September 2021



Siti Aisah

PERSETUJUAN PEMBIMBING

NOTA PEMBIMBING

Lamp. : 1 bendel
Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada Yth.
Ketua Jurusan Ilmu Al-Qur' an dan Tafsir
Fakultas Ushuluddin dan Humaniora
UIN walisongo Semarang
Di Semarang

Assalamu' alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan melakukan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa skripsi saudara :

Nama : Siti Aisah
NIM : 1704026046
Fakultas : Ushuluddin dan Humaniora
Jurusan : Ilmu Al-Qur' an dan Tafsir
Judul : Studi Analisis Tafsir Surat Luqman Ayat 12-19 Tentang Pendidikan Anak Usia Dini

Dengan ini kami setuju, dan mohon agar segera diujikan.

Demikian, atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu' alaikum Wr. Wb.

Semarang, 29 Juni 2021

Pembimbing



M. Sihabuddin, M.Ag.
NIP.-

PENGESAHAN



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA**

Kampus II Jl. Prof. Dr. Hamka Km.1, Ngaliyan-Semarang Telp. (024) 7601294
Website: www.fuhum.walisongo.ac.id; e-mail: fuhum@walisongo.ac.id

SURAT KETERANGAN PENGESAHAN SKRIPSI

Nomor: B-2684/Un.10.2/D1/ DA.04.09.e/10/2021

Skripsi di bawah ini atas nama:

Nama : **SITI AISAH**
NIM : 1704026046
Jurusan/Prodi : Ilmu Al-Quran dan Tafsir
Judul Skripsi : **STUDI ANALISIS TAFSIR SURAT LUQMAN AYAT 12-19 TENTANG PENDIDIKAN ANAK**

telah dimunaqasahkan oleh Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, pada tanggal **16 September 2021** dan telah diterima serta disahkan sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana dalam ilmu ushuluddin dan humaniora.

NAMA	JABATAN
1. Mundhir, M.Ag.	Ketua Sidang
2. M. Sihabudin, M.Ag.	Sekretaris Sidang
3. Sri Purwaningsih, M.Ag.	Penguji I
4. Mokh. Sya'roni, M.Ag.	Penguji II
5. M. Sihabudin, M.Ag.	Pembimbing

Demikian surat keterangan ini dibuat sebagai **pengesahan resmi skripsi** dan dapat dipergunakan sebagaimana mestinya

Semarang, 11 Oktober 2021

an. Dekan

Wakil Bidang Akademik dan Kelembagaan



MOTTO

مَا نَحَلَ وَالِدًا مِنْ نَحْلِ أَفْضَلَ مِنْ أَدَبٍ حَسَنٍ

“Tiada pemberian yang lebih utama dari orang tua kepada anaknya selain, pendidikan yang baik”

(H.R Al-Hakim)¹

¹ Alfiah, *Hadist Tarbawi: Pendidikan Islam dalam Tinjauan Hadist Nabi SAW*, Pekanbaru: Kreasi Edukasi, 2015. h. 77.

TRANSLITERASI

Pedoman transliterasi yang dipakai dalam penulisan skripsi ini mengikuti pedoman transliterasi yang telah dibakukan, dengan merujuk pada buku Pedoman Penulisan Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang Tahun 2020.

a. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Bā'	B	Be
ت	Tā'	T	Te
ث	Śā'	S	Es (dengan titik diatas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha'	H	Ha (dengan titik dibawah)
خ	Kha'	Kh	Ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Z	Zet (demgan titik diatas)
ر	Ra'	S	Er
ز	Zai	Sy	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan ye
ص	Sad	S	Es (dengan titik dibawah)
ض	Dad	D	De (dengan titik dibawah)
ط	Tho'	T	Te (dengan titik dibawah)
ظ	Dzo'	Z	Zet (dengan titik dibawah)
ع	'Ain	'	Koma terbalik diatas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa'	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El

م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Waw	W	W
هـ	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	‘	Apostrof
ي	Ya’	Y	Ye

b. Konsonan Rangkap karena Syaddah Ditulis Rangkap

متعدّدة	Ditulis	Muta’addidah
عدّة	Ditulis	‘iddah

c. Ta’ marbutah

Semua ta’ marbutah ditulis dengan huruf ha, baik itu yang berada pada akhir kata tunggal ataupun yang berada di tengah penggabungan kata (yang diikuti oleh kata sandang “al”). ketentuan ini tidak diperlukan bagi kata-kata arab yang sudah terserap dalam bahasa indonesia, sepertihalnya shalat, zakat, dan sebagainya kecuali dikehedaki kata aslinya.

حكمة	Ditulis	Hikmah
علّة	Ditulis	‘illah
كرامة الأولياء	Ditulis	Karomah al auliya

d. Vokal Pendek dan Penerapannya

َ	Fathah	A
ِ	Kasrah	I
ُ	Dhomah	U

فعل	Fathah	Fa’ala
نكر	Kasrah	Zukira
يذهب	Dhomah	Yazhabu

e. Vokal Panjang

1. Fathah + alif	Ditulis	Ā
جاهلية	Ditulis	Jāhiliyyah
2. Fathah + ya' mati	Ditulis	Ā
تنسى	Ditulis	Tnnsā
3. Kasrah + ya' mati	Ditulis	Ī
كريم	Ditulis	Karīm
4. Dammah + wawu mati	Ditulis	Ū
فروض	Ditulis	Furūd

f. Vokal Rangkap

1. Fathah + ya' mati	Ditulis	Ai
بينكم	Ditulis	Bainakum
2. Fathah + wawu mati	Ditulis	Au
قول	Ditulis	Qaul

g. Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata Dipisahkan dengan Apostrof

أأنتم	Ditulis	A'antum
أعدت	Ditulis	U'iddat
لإنشكرتم	Ditulis	La'in syakartum

h. Kata Sandang Alif + Lam

القرآن	Ditulis	Al-Qur'an
القياس	Ditulis	Al-Qiyaasi

السماء	Ditulis	As-Samaa'i
الشمس	Ditulis	Asy-Syamsi

i. Penulisan Kata-kata dalam Rangkaian Kalimat

ذوى الفروض	Ditulis	Dzawi al-Furud
اهل السنّة	Ditulis	Ahlus Sunnah

UCAPAN TERIMA KASIH

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah, segala puji bagi Allah SWT Tuhan semesta Alam. Dengan kasih sayang, taufiq serta hidayah-Nya yang senantiasa terlimpah curahkan, sehingga saat ini penulis dapat menunaikan tanggungjawab dengan menyelesaikan skripsi ini.

Skripsi yang berjudul **“STUDI ANALISIS TAFSIR SURAT LUQMAN AYAT 12-19 TENTANG PENDIDIKAN ANAK”** ini disusun guna memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata satu (S1) Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.

Dalam penyusunan skripsi ini penulis tidak lepas dari dukungan dan bimbingan dari berbagai pihak yang mana telah memberikan dukungan dan bimbingan yang mejadi hal utama bagi penulis dalam membantu menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Untuk itu penulis menyampaikan terimakasih kepada :

1. DR. H. Hasyim Muhammad, M. Ag., Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang yang telah merestui pembahasan skripsi.
2. Bapak Shihabudin, M. Ag., sebagai Dosen Pembimbing yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk memberikan bimbingan dan arahan dalam penyusunan skripsi.
3. Bapak Hasan Asy’ari Ulama’I, M. Ag., sebagai Wali Dosen yang telah senantiasa meluangkan waktu untuk mendengarkan keluh kesah permasalahan selama penulis melakukan studi, dengan nasihat-nasihat yang luar biasa.
4. Ibu Sri Purwanisngsih, M.Ag sebagai penguji I dan Bapak Mokh. Sya’roni, M.Ag sebagai penguji II, yang telah meluangkan waktu, sempat, dan pikirannya untuk membimbing penyempurnaan penulisan skripsi ini.
5. Para dosen Fakultas Ushuluddin dan Humaniora yang senantiasa memberikan pengalaman dan ilmunya ketika mengajar mata kuliah selama penulis menjalani masa studi.

6. Orangtuaku, bapak Suhamdi dan ibu Mariyah yang senantiasa memberikan dorongan semangat lahir batin sehingga penulis mampu menyelesaikan studi hingga bangku kuliah.
7. Bapak dan ibu pengasuh Pondok Pesantren Bina Insani, Bapak Hakim Junaidi dan Ibu Muti'ah yang senantiasa memberikan motivasi dan semangat, serta memberikan tempat belajar non formal selama penulis menjalankan studi di UIN Walisongo Semarang.
8. Kakak, adik, saudara, dan teman-temanku semua yang senantiasa memberikan doa dan semangat kepada penulis, sehingga bisa berada pada tahap pendidikan akhir kuliah S1 ini.

Pada penyusunan skripsi ini penulis menyadari, bahwasannya belum mencapai kata sempurna dalam arti yang sesungguhnya. Masih terdapat banyak kekurangan didalamnya, namun dengan ini penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis sendiri khususnya, dan juga bagi pembaca pada umumnya.

Semarang, 16 September 2021



SITI AISAH

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
PERNYATAAN KEASLIAN PENULISAN.....	I
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	II
PENGESAHAN.....	III
MOTTO.....	IV
TRANSLITERASI.....	V
UCAPAN TERIMA KASIH.....	IX
DAFTAR ISI.....	XI
ABSTRAK.....	XIII
BAB I: PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	6
D. Tinjauan Pustaka.....	7
E. Metode Penelitian.....	9
F. Sistematika Penelitian.....	12
BAB II: TAFSIR DAN PENDIDIKAN.....	14
A. Tafsir.....	14
1. Pengertian Tafsir.....	14
2. Metode Tafsir al-Qur'an.....	15
3. Corak Dalam Penafsiran al-Qur'an.....	21

4.	Pendekatan dalam Penafsiran al-Qur'an.....	26
B.	Pendidikan.....	29
1.	Pengertian pendidikan dalam Islam.....	29
2.	Landasan Pendidikan anak Dalam Islam.....	35
3.	Lingkungan Pendidikan Anak.....	36
4.	Tujuan Pendidikan Anak dalam Islam.....	40
5.	Kewajiban Mendidik Anak dalam Islam.....	43
6.	Urgensi Pendidikan terhadap Perkembangan Sikap dan Mental Anak.....	44
BAB III: PENAFSIRAN SURAT LUQMAN AYAT 12-19.....		49
A.	Penafsiran al-Qur'an Surat Luqman ayat 12-19.....	49
1.	Al-Qur'an Surat Luqman Ayat 12.....	49
2.	Al-Qur'an Surat Luqman Ayat 13.....	53
3.	Al-Qur'an Surat Luqman Ayat 14.....	55
4.	Al-Qur'an Surat Luqman Ayat 15.....	59
5.	Al-Qur'an Surat Luqman Ayat 16.....	62
6.	Al-Qur'an Surat Luqman Ayat 17.....	64
7.	Al-Qur'an Surat Luqman Ayat 18-19.....	66
BAB IV: ANALISIS TERHADAP PENAFSIRAN SURAT LUQMAN AYAT 12-19.....		70
A.	Penafsiran al-Qur'an Surat Luqman ayat 12-19.....	70
B.	Relevansi Penafsiran al-Qur'an Surat Luqman ayat 12-19 terhadap Pendidikan Karakter Anak.....	81
BAB V: PENUTUP.....		89
A.	Kesimpulan.....	89
B.	Saran.....	89
DAFTAR PUSTAKA.....		91

ABSTRAK

Al-Qur'an merupakan kitab panduan hidup umat manusia, yang membimbing manusia pada jalan keselamatan dan kebahagiaan di dunia dan akhirat. Salah satu bentuk dari bimbingan al-Qur'an adalah bimbingan terkait pendidikan. Pendidikan merupakan salah satu pembahasan yang penting dalam al-Qur'an. Oleh karena itu, banyak ayat-ayat yang menyinggung masalah terkait pendidikan, salah satunya adalah ayat 12-19 dalam surat Luqman. Dalam ayat tersebut al-Qur'an membicarakan dengan begitu rinci tentang pendidikan anak sejak usia dini. Bahkan dalam ayat tersebut dijelaskan pula bagaimana kiat orangtua dalam mendidik, dengan cara menceritakan seorang tokoh yang solih bernama Luqman sebagai teladan, dimana ia telah berhasil mendidik anaknya dengan tuntunan al-Qur'an. Mengingat begitu besar perhatian al-Qur'an terhadap masalah pendidikan anak sejak masa usia dini dalam ayat tersebut. Maka dengan ini penulis terdorong untuk melakukan penelitian dan menganalisis tafsir ayat 12-19 dalam surat Luqman tentang pendidikan anak usia dini.

Pada penelitian yang dilakukan ini, peneliti mengangkat dua rumusan masalah, yakni bagaimana penafsiran surat Luqman ayt 12-19, dan bagaimana relevansi penafsiran surat Luqman ayat 12-19 terhadap pendidikan anak. kemudian peneliti menggunakan metode *Library Research* atau biasa disebut dengan penelitian kepustakaan, dengan mencari data rujukan pada karya-karya terdahulu. Menggunakan metode penafsiran tahlili, dimana berusaha untuk memaparkan arti tiap-tiap ayat dilihat dari berbagai segi yang membentuknya. Dan dianalisis menggunakan metode analisis isi, yang melalui jalan menganalisis isi dari data-data yang diperoleh, yang selanjutnya akan dibentuk proposisi-proposisi dalam kiat menemukan kesimpulan penelitian yang dihasilkan. Selanjutnya pada penelitian ini peneliti mendekati masalah dengan pendekatan Tafsir Tarbawi, dimana merupakan sebuah corak tafsir yang analisisnya menuju pada masalah pendidikan.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan dengan mengolah berbagai data yang ada, telah diperoleh beberapa hasil, yakni; Pertama, bahwa dalam al-Qur'an surat Luqman ayat 12-19 berisi tuntunan pendidikan bagi orangtua dalam mendidik anaknya, yakni dengan teladan tokoh Luqman yang memberikan nasihatnya untuk sang putra, yang berupa nasihat untuk beriman, berbakti kepada orangtua, bersyukur, sholat, amar ma'ruf nahi munkar, tidak sombong, seta adab dalam berjalan dan berbicara. Kedua, yakni relevansi penafsiran ayat 12-19 terhadap pendidikan anak, terkait pentingnya kasih sayang orangtua dalam mendidik anak dan pentingnya menanamkan keimanan pada anak sejak dini.

Kata Kunci: Tafsir, Nasihat Luqman, Pendidikan Anak.

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sejarah mengatakan bahwa pada zaman Yunani Lama, yang dinamakan pendidikan bukan hanya sebatas mempersiapkan diri untuk bisa bekerja. Tetapi tujuan pendidikan lebih kepada menjadikan manusia yang memiliki derajat tinggi dalam hal kemanusiaan dengan segala ilmu yang ia punya. Dengan kemampuan penggunaan akal dengan baik, maka ia tidak mungkin memiliki perilaku sama dengan hewan yang tidak punya akal, bahkan lebih hina dari pada hewan. Apabila seseorang tidak mampu menyeimbangi kecerdasan otaknya dengan akhlak yang baik, maka ini menjadi masalah besar karena dapat melahirkan seorang pejabat yang tidak memperhatikan keadaan rakyatnya, ia akan lebih cenderung mementingkan dirinya sendiri. Hal ini tidaklah valid dengan tujuan pendidikan untuk menumbuhkan manusia yang mampu memanusiaikan manusia.

Berbicara terkait manusia, sesungguhnya Kitabullah al-Qur'an memuat arti dari definisi manusia. Manusia ialah ciptaan Allah SWT yang proses penciptaannya melalui beberapa proses, yang disusun dari sari pati tanah dan ruh yang Allah masukan kedalam raga manusia. Penjelasan tersebut tersirat dalam Q.S al-Sajadah ayat 7, 8, dan 9:

الَّذِي أَحْسَنَ كُلَّ شَيْءٍ خَلْقَهُ وَبَدَأَ خَلْقَ الْإِنْسَانِ مِنْ طِينٍ
ثُمَّ جَعَلَ نَسْلَهُ مِنْ سُلَالَةٍ مِّنْ مَّاءٍ مَّهِينٍ
ثُمَّ سَوَّاهُ وَنَفَخَ فِيهِ مِنْ رُّوحِهِ وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ ۗ قَلِيلًا مَّا تَشْكُرُونَ

“Yang menjadikan segala sesuatu yang Dia ciptakan sebaik-baiknya dan Yang mengawali penciptaan manusia dari tanah. Kemudian Dia menjadikan keturunannya dari saripati air yang hina (air mani). Kemudian Dia menyempurnakan dan meniupkan ke dalam (tubuh) roh (ciptaan) -Nya dan Dia menjadikan bagi kamu pendengaran, penglihatan dan hati; (tetapi) engkau sedikit sekali bersyukur.”¹

Selanjutnya diterangkan bahwa manusia diciptakan dengan memiliki daya pikir yang dapat dijalankan sesuai dengan kehendak manusia itu sendiri yang termuat dalam Q.S al-Baqarah ayat 164. Dan juga rasa yang Allah SWT simpan dalam dada. Penjelasananya terkandung dalam Q.S al-Hajj ayat 46.

Dari tiga ayat yang menjelaskan terkait manusia diatas kita dapat memahami jika seorang manusia merupakan sebuah kesatuan dari unsur jasmani dan rohani, dimana akal dan hatilah

¹ Aplikasi Qur'an Kemenag Pencarian ayat Q.S as-Sajdah (32): 7-9.

yang menyusun unsur rohani pada manusia.² Dengan ini dapat dikelompokkan menjadi tiga komponen yang ada dalam diri manusia, yakni jasmani, akal, dan hati. Ketiga komponen dasar inilah yang nantinya perlu ditumbuhkembangkan dengan baik. Pembentukan komponen-komponen baik inilah yang dapat dilakukan dengan mendidik anak sejak usia dini dengan baik.

Antara jasmani, akal dan hati yang baik akan tumbuh menyertai anak yang mendapatkan didikan yang baik pula, dengan senantiasa menjaga keseimbangan antara kecerdasan otak dan kebaikan hati yang menyatu. Dengan kiat inilah yang akan menumbuhkan pemimpin yang dapat menyetir roda kehidupan rakyatnya pada jalan kebaikan yang telah digariskan oleh Allah SWT, dari generasi-generasi yang lahir dari tangan pendidik yang baik dan paham akan hal-hal yang penting bagi pertumbuhan anak kedepannya. Hal ini menjadi sebuah persiapan untuk para manusia yang sudah di nash-kan untuk menjadi pemimpin di bumi. Dasarnya terdapat dalam al-Qur'an surat al-Baqarah ayat 30:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَأِئِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَن يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ

"Ingatlah saat Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang pemimpin di muka bumi". Mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan menciptakan kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan menyucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak engkau ketahui".³

Pada ayat diatas dapat dipahami beberapa poin, diantaranya manusia akan menjadi pemimpin di bumi, tetapi juga dituliskan sebagai makhluk yang dapat mengancam keselamatan kehidupan di bumi. Dari sinilah dapat diambil pelajaran yang perlu direnungkan bagaimana dapat menjadi manusia yang tidak tergolong sebagai perusak bumi, dan menjadi pemimpin yang baik diatas bumi. Dengan pengolahan akal, pikiran, dan hati manusia dengan melalui pembelajaran dalam pendidikan yang dijalani.

Perhatian terhadap pendidikan anak dalam masa kini sangatlah diperlukan. Terutama perkembangan teknologi informasi yang canggih seperti sekarang ini, dapat menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi pembentukan dan pertumbuhan karakter pada setiap anak. Disinilah tugas untuk seorang pendidik dalam memilih apa saja yang seharusnya diajarkan kepada sang anak sejak dini, bahkan sejak dalam kandungan. Disinilah diperlukannya peran

² Ahmad Tafsir, *Pendidikan Karakter Ajaran Tuhan*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2018. h. 52.

³ Aplikasi Qur'an Kemenag Pencarian ayat Q.S al-Baqarah (2): 30.

orangtua sebagai pendidik dalam memberitahu arah kebaikan kepada anak, sehingga dengan hal tersebut secara otomatis karakter anak tumbuh dengan baik pula.

Segala problematika kehidupan pada hakikatnya telah tercantum semua dalam Kitabullah, dilihat dari eksistensi al-Qur'an yang senantiasa berbicara terkait solusi dari masalah kehidupan. Disertai sifat welas asih disertai kasih sayang Allah SWT inilah, Ia menganugerahkan pedoman untuk dijadikan manusia sebagai pedoman agar mencapai kebahagiaan di dunia dan kehidupan setelahnya. Terkait dengan hal ini, kebahagiaanlah yang menjadi jaminan untuk semua makhluk Allah SWT, ketika ia senantiasa mengikuti petunjuk-Nya.⁴ Hal tersebut sesuai dengan Firman Allah SWT dalam Surat al-Baqarah ayat 38:

فَلَمَّا أَهْبَطُوا مِنْهَا جَمِيعًا فَإِمَّا يَأْتِيَنَّكُمْ مِنِّي هُدًى فَمَنْ تَبِعَ هُدَايَ فَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ

"Kami berfirman; Turunlah engkau dari surga itu! Kemudian apabila datang petunjuk-Ku kepadamu, maka barangsiapa yang mengikuti petunjuk-Ku, niscaya tidak terdapat kekhawatiran bagi mereka dan tidak pula mereka bersedih hati".⁵

Dalam ayat diatas sudah jelas bahwasannya sebagai umat manusia yang merupakan makhluk Allah SWT, diharapkan untuk senantiasa mengikuti petunjuk Allah yang mana dalam hal ini adalah al-Qur'an, dengan harapan selalu selamat dalam hidup yang sementara ini, dengan terhindar dari rasa khawatir dan sedih. Yang mana tidak terkecuali dalam hal mendidik anak, dengan senantiasa berpedoman dan berpegang teguh dengan al-Qur'an bagi seorang pendidik.

Selama ini pendidikan banyak diartikan hanya sebatas basis yang melingkupi pengetahuan saja, sebagai materi pengajaran melalui proses pembelajaran yang dilaksanakan.⁶ Lain halnya dengan al-Qur'an yang memiliki pandangan berbeda terkait pendidikan, menjadikannya pedoman umat manusia dengan memegang pandangan yang mengartikan pendidikan sebagai salah satu masalah penting dalam proses pembentukan dan perbaikan segala kehidupan, termasuk untuk memperbaiki perilaku yang dinilai kurang sesuai.⁷

Dalam rangka pengembangan potensi anak pendidikan juga sangat diperlukan, agar nantinya dapat tumbuh dengan mewujudkan segala hal yang dimana ia berpotensi hingga mencapai apa yang ia inginkan.⁸ Ketika dikaitkan antara pendidikan dengan ayat al-Qur'an

⁴ Amroeni Drajat, *ULUMUL QUR'AN; Pengantar Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*, Depok: KENCANA, 2017. h. 1.

⁵ Aplikasi Qur'an Kemenag Pencarian ayat Q.S al-Baqarah (2): 38.

⁶ Hasan Basri, *Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: Pustaka Setia, 2009. h. 14.

⁷ Siti Farikhah, *Managemen Lembaga Pendidikan*, Yogyakarta: Atmaja Pressindo, 2011. h. 236.

⁸ Didin Kurniadin dan Imam Machali, *Managemen Pendidikan "Konsep dan Prinsip Pengelolaan Pendidikan"*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012. h. 145.

yang begitu banyak pembahasannya, apalagi yang secara khusus menunjukkan bahwa konsep pendidikan tidak membutuhkan sekedar kata terkait pendidikan mulai dari dewasa, melainkan dari manusia berada dalam kandungan.

Berkaitan dengan hal ini pendidikan yakni sebuah kiat manusia dalam rangka pengembangan potensi yang telah ada, dengan seanehtiasa berpegang teguh pada ajaran-ajaran Allah SWT dalam al-Qur'an. Sehingga ketika kita analisis untuk menggali lebih dalam tentang makna pendidikan bagi anak, bahkan dari berbagai pendapat dan penafsiran tokoh, hal ini sudah menunjukkan bahwasannya secara jelas mendidik anak sejak ia masih kecil sangatlah penting. Dengan hal tersebut akan terbina, lalu terbentuklah karakter anak yang sempurna, menjadi seseorang yang Insan al-Kamil.⁹

Salah satu komponen yang menyertai adanya pendidikan, yakni sebuah ilmu. Ilmu merupakan sebuah pengetahuan, dimana didalam islam sendiri telah diatur bahwasannya menuntut ilmu merupakan sebuah kewajiban meskipun bergulir berbagai pendapat akan hal itu, yang disinyalirkan bahwa menuntut ilmu bersifat dha'if ketika dilihat dari sudut pandang rawi, akan tetapi disamping itu bisa kita lihat dari segi matan dan maknanya yang dinilai baik. Disamping itu sebagai pedoman utama umat muslim, al-Qur'anpun sedikit banyak terdapat ayat-ayat yang secara tidak langsung mengandung perintah untuk menuntut ilmu, serta keutamaan-keutamaan didalamnya. Seperti dalam Q.S al-Mujadalah ayat 11:

يَأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحَ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَاَنْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ
"Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman diantaramu, dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat".¹⁰

Dapat dilihat dari ayat diatas, kandungannya menjelaskan sebuah keutamaan orang yang memiliki ilmu. hal inilah yang perlu diperhatikan oleh seorang pendidik, dimana telah menjadi ketentuan baginya untuk wajib memiliki sebuah ilmu. hal itu yang nantinya akan diperlukan sebagai bekal pegangan dalam rangka mendidik seorang anak. Selain ia yang akan mencapai jaminan diangkat derajatnya, ia juga akan mendapat pahala ganda karena telah mengajarkan sebuah ilmu dan sedikit demi sedikit mampu mengangkat derajat sang anak, karena ilmu yang ia punya. Penjelasan terkait keutamaan memiliki ilmu ini menjadi salah satu bukti, betapa Allah SWT sangat peduli terhadap sebuah pendidikan bagi umatnya.

⁹ Kadar M.Yusuf, *Tafsir Tarbawi "Pesan-pesan Al-Qur'an Tentang Pendidikan"*, Jakarta: AMZAH, 2013. h. 160.

¹⁰ Aplikasi Qur'an Kemenag Pencarian ayat Q.S al-Mujadalah (58): 11.

Surat Luqman menjadi salah satu surat yang mana beberapa ayat-ayatnya mengandung penjelasan terkait pendidikan, yakni pada ayat 12 sampai 19 yang berisi tentang nasihat-nasihat tokoh Luqman kepada putranya. Terdapat pada ayat 12 terkait kandungan perintah bersyukur bagi seorang pendidik akan apapun yang ia punya, dalam sebuah usaha mendidik anak. Sedangkan pada ayat 13 dalam surat Luqman dimulainya nasihat Luqman kepada anaknya dengan mengajarkan agar beriman kepada Allah SWT. Selanjutnya nasihat untuk senantiasa berbakti kepada kedua orangtua, diiringi dengan senantiasa bersyukur kepada Allah dan kedua orang tuanya pada ayat 14.

Kemudian penegasan akan penjelasan ayat sebelumnya terkait berbakti kepada orangtua, yang berisi batasan-atasan seorang anak dalam mengikuti perintah kedua orangtuanya. Pada ayat 16 surat Luqman tersirat perihal sikap paham dan taat aturan yang harus dimiliki anak sejak dini, membentuk sebuah prinsip ketika berperilaku senantiasa merasa dilihat oleh Allah SWT. Selanjutnya ayat 17 yang mengandung di dalamnya ajaran untuk memiliki sikap tanggungjawab, dengan senantiasa menjaga sholat, senantiasa amar ma'ruf nahi munkar, dan bersabar. Terakhir babagan pengajaran akhlak yang baik pada ayat 18 dan 19 setelahnya.

Dari sedikit penjelasan terkait kandungan surat Luqman ayat 12-19 dapat kita lihat beberapa prinsip penting yang dijadikan sebuah dasar dalam mendidik seorang anak. Beberapa diantaranya yakni mengajarkan iman, memuliakan kedua orangtua, sholat, *amar ma'ruf nahi munkar*, sabar, serta akhlak baik yang harus senantiasa dijaga akan menjadi fondasi yang baik dan kuat ketika seorang pendidik mampu menerapkan teladan tokoh Luqman dalam menasihati anaknya. Hal ini menjadi dasar bagi sang anak dalam mengembangkan kemampuan akademiknya.

Anak yang suci dengan fitrahnya sejak lahir berpotensi akan kemungkinan baik dan buruk, tergantung bagaimana orangtua memberikan pengajaran bagi anak sejak sedini mungkin. Akan tetapi pada dasarnya anak akan lebih cenderung dan berpeluang besar untuk mencapai kemungkinan yang baik. Dimana dengan hal tersebut seharusnya dapat menuntun manusia kepada perintah Allah SWT yang sesuai dengan kodratinya.¹¹ Satu frekuensi dalam masalah ini, Rasulullah SAW menjelaskan hadis “Setiap anak yang lahir dalam keadaan (membawa) suci. Ayahnya yang menjadikannya sebagai Yahudi, Nasrani, atau Majusi”.

¹¹ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an (Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat)*, (Bandung: Penerbit Mizan, 1996) Hal. 256.

Ketika kita tengok akan hadis tersebut, dapat kita pahami bahwa sebuah perkembangan anak dipengaruhi oleh dua faktor yang mendasarinya, yakni bawaan potensi dari dalam diri sang anak (kemampuan) dan pengaruh orang tua dan lingkungannya.¹² Sebuah kenyataan yang dapat kita lihat bahwasannya pengaruh orangtua dan lingkungan yang ditempati jauh lebih mendominasi, daripada kemampuan bawaan yang ada pada diri anak. Hal inilah yang menuntut akan perhatian lebih dari orang terdekat dengan sang anak. Disinilah letak titik urgensi pendidikan untuk anak usia dini.

Terdapat banyak lingkungan yang melingkupi pertumbuhan sang anak, diantaranya yakni lingkungan dalam keluarga, sekolah dan masyarakat yang menyekitarnya. Kemampuan adaptasi dan cara belajar dengan baik wajib dimiliki seorang anak ketika menghadapi lingkungan yang berbeda. Hal inilah yang menjadi tugas orangtua yang berperan dalam pembentukan karakter anak.

Beberapa urgensi terkait pendidikan bagi seorang anak yang telah dipaparkan diatas, peneliti tertarik untuk mengkaji lebih lanjut terkait pendidikan anak sejak masa dini. Dimana dapat dipelajari dari analisis ayat-ayat al-Qur'an, dengan mengangkat judul penelitian **“STUDI ANALISIS TAFSIR SURAT LUQMAN AYAT 12-19 TENTANG PENDIDIKAN ANAK”**, dengan harapan dapat membantu para pendidik, terutama orangtua dalam merumuskan pondasi apa saja yang dibutuhkan dan harus ditanamkan kepada sang anak yang sesuai dengan petunjuk Allah SWT.

B. Rumusan Masalah

Berlandaskan latar belakang diatas, penulis merumuskan beberapa problematika pada kajian kali ini, diantaranya:

1. Bagaimana penafsiran al-Qr'an surat Luqman ayat 12-19 ?
2. Bagaimana relevansi penafsiran al-Qr'an surat Luqman ayat 12-19 dengan pendidikan anak ?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Selanjutnya penelitian ini dimaksudkan untuk tujuan sebagai berikut:

1. Untuk menjelaskan bagaimana penafsiran al-Qur'an Surat Luqman ayat 12-19.

¹² Ahmad Tafsir, Pendidikan Karakter Ajaran Tuhan, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2018), hlm. 46.

2. Untuk menjelaskan relevansi penafsiran al-Qur'an Surat Luqman ayat 12-19 dengan pendidikan anak.

Ketika ditengok dari sisi kegunaan, penelitian ditujukan untuk beberapa kegunaan, diantaranya:

1. Dari kacamata teoritis, diharapkan dapat dijadikan sebagai rujukan dalam rangka penelitian selanjutnya, terkait tema yang senada, dengan cara menyumbangkan khazanah keilmuan, terutama bagi mereka yang menggeluti penelitian terkait tafsir ayat-ayat pendidikan dalam al-Qur'an.
2. Dari kacamata praktis, ditujukan untuk membantu meluaskan pengetahuan, terutama orangtua dalam mendidik anaknya. Karena dengan penelitian ini dapat diketahui hal-hal yang perlu diperhatikan dan diutamakan pada proses mendidik anak.

D. Tinjauan Pustaka

Digunakan sebagai rujukan dan bahan perbandingan, itulah yang bisa disebut dengan kajian pustaka. Bagian ini akan dipaparkan beberapa penelitian terdahulu. Selain sebagai bahan perbandingan untuk mencari kebaruan, dengan kajian pustaka ini akan sangat membantu peneliti dalam menentukan teori-teori yang akan dipakai dalam penelitian, yang nantiya akan dikembangkan menjadi sebuah karya ilmiah. Beberapa penelitian yang dimaksud, yakni :

Pertama penelitian oleh Ayu Setyaningrum, salah satu Mahasiswa UIN Walisongo Semarang Fakultas Ushuluddin dan Humaniora, yang mengangkat judul penelitian "Tafsir Surat Luqman Ayat 12-19 Tentang Pendidikan Anak Menurut Muhammad Quraish Shihab Dan Mahmud Yunus (Studi Komparasi), yang mana lebih menitik beratkan pada perbedaan penafsiran Quaisih Shihab dan Mahmud Yunus dalam menafsirkan surat Luqman ayat 12-19, persamaan dari kedua penafsiran tersebut, dan penerapan anak menurut Quraish Shihab dan Mahmud Yunus.

Kedua, skripsi karya Sri Imtikhani, seorang mahasiswa Ushuluddin UIN Yogyakarta. Yang mengangkat judul penelitian "Nilai-nilai ketauhidan dalam Surat Luqman ayat 12-19 (Studi Tafsir al-Qur'an 'Azim ibn Katsir dan al-Misbah karya M. Quraish Shihab)". Dalam skripsi ini membahas tentang penafsiran surat Luqman secara

hermeneutik-filosofis dan menggali nilai dengan cara membandingkan penafsiran makna yang terandung dalam redaksi kata.

Ketiga, sebuah artikel jurnal penelitian oleh seorang mahasiswa Institut Agama Islam Negeri Ambon, yaitu Hayat Nufus, Nur Khozin, La Diman, yang mengangkat judul penelitian “NILAI PENDIDIKAN MULTICULTURAL; Kajian Tafsir Al-Qur’an Ayat 9-13 Surat al-Hujarat”. Pada penelitian ini melahirkan beberapa hasil, yaitu; meningkatkan rasa persaudaraan dan toleransi, menghindari sifat suudzon, dan menambah keimanan kepada Allah SWT. Begitulah sekiranya hasil dari penelitian tersebut yang merujuk pada beberapa kitab tafsir (Jalalain, al-Maraghi, Ibnu Katsir, dan al-Misbah).

Keempat, yaitu sebuah artikel jurnal yang disusun oleh Euis Nur Fu’adah dan Yumidiana Tya Nugraheni mahasiswa UIN Sunan Kalijaga, dengan judul “Perintah Shalat pada Anak Perspektif Surat Luqman Ayat 17 (Telaah Pendekatan Normatif dan Filologi)”. Diteliti melalui jenis penelitian deskriptif kualitatif yang dikombinasikan dengan pendekatan filologi, dengan rujukan Kitab Tafsir al-Maraghi dan Ibnu Katsir sebagai bahan acuan utama. Dari hal ini dihasilkan beberapa kesimpulan bahwasannya pada ayat ini memuat kandungan untuk mengajarkan sejak umur tujuh tahun kepada anak tentang shalat.

Selanjutnya adalah sebuah penelitian dari seorang mahasiswa Institut Agama Islam Negeri Salatiga, Bangkit Putra Dewandaru. Dimana ia mengangkat judul “Nilai-nilai Pendidikan Keluarga Dalam Al-Qur’an Surat Luqman Ayat 12-19”. Diteliti dengan metode analisis *maudhu’i*. Yang terfokus pada asas pendidikan dalam keluarga dalam ayat 12-19 surat Luqman. Sehingga melahirkan kesimpulan: pengajaran kepribadian, ketauhidan, dan akhlak. Yang mana harus diimplementasikan dalam sebuah keluarga, dalam hal ini adalah orangtua kepada anaknya.

Pemaparan beberapa karya ilmiah yang dijadikan kajian pustaka dalam penelitian ini sedikit banyak memiliki kesesuaian dengan penelitian yang dilakukan terkait ayat 12-19 surat Luqman, beberapa hasil penelitian diatas dipakai peneliti sebagai landasan penelitian dalam menyusun skripsi ini. Menurut hasil landasan teori tersebut belum ditemukannya penelitian yang serupa dengan penelitian yang direncanakan, jadi peneliti akan membahas mengenai telaah tafsir ayat 12-19 surat Luqman mengenai pendidikan

anak usia dini. Dengan hal ini selain melahirkan fakta-fakta baru dalam ilmu al-Qur'an, juga membantu para orangtua akan hal apa hakikatnya yang harus diberikan pada anak dengan berpedoman pada al-Qur'an.

E. Metode Penelitian

Selanjutnya pembahasan terkait babagan metode penelitian yang ditujukan untuk merangkai alur penelitian agar lebih terarah. Penelitian (research) sendiri berimplikasi pada pemecahan suatu masalah melalui menyusun karya ilmiah.¹³ Secara sederhana dapat ditarik sebuah pengertian dipahami bahwa secara umum metode penelitian yakni suatu upaya untuk mengumpulkan data, atau dengan kata lain dapat berupa rangkaian cara yang dilakukan seorang peneliti dalam melakukan penelitian untuk memecahkan suatu permasalahan.

Sebagai bagian dari sebuah penelitian, terkait focus penelitian menjadi salah satu dasar yang perlu diketahui terlebih dahulu sebelum melakukan penelitian. Secara harfiah istilah Fokus memiliki makna pusat, pertemuan antara cahaya dalam lensa (melalui lensa), atau titik api. Mengiriginya, focus sendiri berarti masalah utama yang akan menjadi objek penelitian. Yang dijadikan sebuah acuan bagi peneliti dalam memecahkan suatu misi penelitian.¹⁴ Dalam penelitian ini pribadi, peneliti memfokuskan kepada telaah penafsiran Surat Luqman ayat 12-19 yang mana nantinya dianalisis berkaitan dengan pendidikan anak yang terkandung. Pada penelitian ini, penenliti menggunakan metode sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian

Ditengok terkait strukturnya, penelitian kualitatif termasuk jenisnya. Dimana bersumber pada kenyataan yang terjadi dengan berorientasi kepada eksplorasi penemuan dan logika dalam rangka melahirkan teori baru..¹⁵ Dalam arti lain penelitian kualitatif bisa dimaknai sebagai pemahaman fenomena tentang sebuah subjek terkait berbagai aspek secara keseluruhan, dan disusun secara deskripsi

¹³ Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian*, Yogyakarta: PUSTAKA PELAJAR, 2015. h. 1.

¹⁴ Andi Prastowo, *Memahami Metode-Metode Penelitian; suatu Tinjauan Teoritis dan Praksis*, Jogjakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2011. h. 47.

¹⁵ Farida Nugrahani, *Metode Penelitian Kualitatif: dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*, Solo: Cakra Books, 2014. h. 32.

berbentuk konteks alamiah yang dilakukan dengan berbagai metode ilmiah yang ada.¹⁶

Dilihat dari sisi objeknya, masuk kedalam penelitian kepustakaan (Library Research). Penelitian kepustakaan ini dilakukan dengan kiat mengumpulkan data dari buku-buku sumber yang dibutuhkan dalam penelitian. Beberapa Karya Tafsir Al-Quran oleh alim ulama yang dijadikan oleh peneliti sebagai sumber pokok, dilengkapi dengan buku buku, artikel dan penelitian terdahulu sebagai sumber pelengkap dan pendukung kajian materi yang akan dianalisis.

2. Sumber Data

Selanjutnya akan dipaparkan terkait sumber data yang dipakai. Sumber data memiliki pengertian sebuah sumber rujukan yang bagi peneliti dalam melakukan analisis penelitian. Adanya sumber data ini merupakan suatu usaha dalam rangka pengumpulan data yang berjalan untuk menemukan realitas terkait variabel yang diteliti.¹⁷

Tergolong menjadi dua bagian terkait sumber data yang penulis kelompokkan untuk digunakan, yakni primer (data utama) dan sekunder (data pendukung). Yang dimaksud dengan sumber data primer yakni data pokok yang dijadikan oleh peneliti sebagai rujukan utama, dengan menggunakan beberapa kitab tafsir Indonesia, seperti halnya Tafsir al-Misbah karangan Quraish Shihab, Tafsir Kementerian Agama RI, Tafsir Al-Azhar karya Buya Hamka, dan Tafsir Al-Qur'an Majid An-Nuur oleh Teungku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy.

Selanjutnya terkait sumber data kedua yang digunakan, yakni data pendukung. Metode dokumentasi peneliti terapkan dalam sumber kedua ini, dengan jalan mengumpulkan berbagai sumber data tertulis yang mendahului penelitian ini. Seperti halnya buku terkait, artikel terkait, skripsi terkait, serta penelitian lainnya yang berhubungan dan mendukung kelengkapan data yang peneliti butuhkan dalam jalan penelitian.

3. Teknik Pengolahan Data

¹⁶ Lexy J. Moleong, *Metododologi Penelitian Kualitatif*, Bandung, PT: Remaja Rosdakarya, 2007. h. 6.

¹⁷ Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: PUSTAKA PELAJAR, 2015), hlm. 91.

Metode telaah kepustakaan menjadi pilihan bagi peneliti dalam menemukan data. Metode ini peneliti lakukan dengan cara mengutip berbagai informasi terkait materi, teori, bahkan konsep yang telah digunakan para ahli terdahulu dalam menyampaikan kandungan pesan materi yang terkait dengan tema pembahasan dari sumber-sumber kepustakaan yang peneliti temukan. Selanjutnya dilakukan teknik pengolahan data, dengan melalui cara mengkaitkan dan mengkoordinasikan data hingga *readable* (bisa dibaca) dan *interpretable* (bisa ditafsirkan).¹⁸

Berkaitan dengan pengolahan data, disini peneliti mengklasifikasikan teknik pengolahan menjadi empat bagian, yakni *data collection* (mengumpulkan data), *proces choice* (proses pemilihan), *data foccusion* (pemusatan perhatian) dalam *data reduction* (yakni metode menyederhanakan data-data yang masih bersifat umum). Kiat kiat tersebut akan membantu peneliti menemukan ide dan focus dalam membentuk pola penelitian yang akan dilakukan dan disusun.

Tahap selajutnya yakni *data display*, atau dalam bahasa sederhana adalah suatu proses dalam menyajikan data yang nantinya akan ditampilkan dalam bentuk teks singkat yang saling berhubungan untuk menjawab rumusan masalah yang telah disusun dalam penelitian. Yang menjadi proses terakhir dalam penelitian ini yakni *conclusion* (menarik kesimpulan), dengan jalan mencatat hasil analisis yang diperoleh setelah menjalankan proses penelitian sebelumnya.

Methodh Contect Analysis (metode analisis isi) menjadi pilihan bagi peneliti dalam proses menganalisis data yang ada. Dengan melalui jalan menganalisis isi dari data-data yang diperoleh, yang selanjutnya akan dibentuk proposisi-proposisi dalam kiat menemukan kesimpulan penelitian yang dihasilkan.¹⁹

Dalam proses menganalisis penafsiran dari ayat yang dikaji, peneliti menggunakan corak tafsir tahlili. Dengan berusaha untuk memaparkan arti tiap-tiap ayat dilihat dari berbagai segi yang membentuknya, seperti halnya urutan ayat dan surat, analisis setiap kata pada lafadz yang menyusunnya, munasabah ayat,

¹⁸ Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian*, Yogyakarta: PUSTAKA PELAJAR, 2015. h. 123.

¹⁹ Zainal Abidin, *Begini Seharusnya Mendidik Anak; Panduan Mendidik Anak Sejak Masa Kandungan Hingga Dewasa*, Jakarta: DARUL HAQ, 2008. h. 80.

asbabunnuzul yang melatar belakangnya, serta hadis Nabi SAW, pendapat sahabat, dan para alim ulama yang menguatkan berbagai pendapat para tokoh yang terkait.²⁰

Dalam penelitian yang dilakukan ini, peneliti menggunakan pendekatan tafsir tarbawi sebagai landasannya. Yakni sebuah metode pemaknaan ayat al-Qur'an yang menyirat unsur pendidikan dengan tujuan mencari pemahaman atas apa yang tersirat didalamnya.²¹ Arti lain dapat kita katakan bahwa dengan ditempuh jalan dengan pendekatan tafsir tarbawi akan menghasilkan produk baru yang berbau tentang pendidikan.²²

F. Sistematika Penelitian

Sistematika pembahasan merupakan suatu uraian yang terdapat dalam sebuah penelitian ilmiah, dimana menguraikan gambaran umum tentang pembagian bab-bab dalam pembahasan. Dengan ini peneliti membagi skripsi ini menjadi 5 bagian yang digunakan dalam penyusunan laporan penelitian, antara lain adalah:

Bab I Pendahuluan, yang berisi tentang latar belakang permasalahan, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kajian pustaka, dan sistematika penelitian. Pada bagian ini akan dipaparkan beberapa catatan yang dimaksudkan untuk sebagai pengantar sebelum memasuki penelitian lebih dalam.

Pada BAB II penulis akan meyamapaikan Landasan Teori yang dipakai dalam penelitian. Dimana menjelaskan terkait sekilas tentang surat Luqman, yang meliputi penjelasan terkait surat Luqman dan biografi tokoh Luqman. Selanjutnya tafsir tarbawi, yang meliputi pengertian tafsir tarbawi, paradigma tentang tafsir tarbawi, metode tafsir tarbawi, dan objektivitas tafsir tarbawi. Serta mengenai pendidikan yang meliputi pengertian pendidikan anak usia dini, tujuan pendidikan, kewajiban mendidik dalam islam, hubungan perkembangan anak dengan belajar, serta pengaruh pendidikan terhadap perkembangan anak.

Pada BAB III penulis akan memaparkan terkait Penafsiran Surat Luqman ayat 12-19 dari beberapa Kitab Tafsir yang dijadikan sebagai rujukan utama, yakni Kitab Tafsir al-Misbah, Kitab al-Azhar, Tafsir Kementerian Agama Republik Indonesia, dan Tafsir Al-Qur'an Majid An-Nuur oleh Teungku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy.

²⁰ Badri Khaeruman, *Sejarah Perkembangan Tafsir al-Qur'an*, Bandung: Pustaka Setia, 2004. h. 97.

²¹ Ahmad Munir, *TAFSIR TARBAWI; Mengungkap Pesan Al-Qur'an Tentang Pendidikan*, Ponorogo: Penerbit STAIN Ponorogo Press, 2007. h. 8.

²² Rosidin, *Metodologi Tafsir Tarbawi*, Jakarta: AMZAH, 2015. h. 28.

Pada BAB IV penulis akan memaparkan terkait analisis penafsiran al-Qur'an surat Luqman ayat 12-19 dan analisis terkait relevansi surat Luqman ayat 12-19 dengan pendidikan anak.

BAB V berisi kesimpulan hasil penelitian yang dilakukan, disertai dengan saran untuk peneliti sejenis selanjutnya dan masyarakat pada umumnya.

BAB II

TAFSIR DAN PENDIDIKAN

A. Tafsir

1. Pengertian Tafsir

Al-Qur'an ialah kunci pegangan bagi masyarakat Islam, inilah yang menjadikan banyak dilakukannya upaya-upaya untuk mencari pesan tersirat yang ada dalam al-Qur'an. Jadi, tidaklah heran apabila kitabullah saat ini menarik banyak perhatian dari manusia di dunia. Melalui pengkajian secara dalam dan terperinci untuk mempelajarinya, yang terlihat dari banyak munculnya disiplin ilmu untuk mempelajari al-Qur'an.

Dari sekian banyak ilmu yang bertujuan untuk mengungkap kandungan yang terdapat pada al-Qur'an, ilmu Tafsir menjadi salah satu diantaranya. Dimana cabang ilmu ini menjadi hal nyata dan kasap mata dapat terlihat akan perhatian dunia Islam terhadap al-Qur'an yang besar, sehingga tidak terhitung mufassir dan para ahli di bidang ilmu yang menemani tafsir di sepanjang perjalanan Islam.¹ Sepertihalnya lahir banyak tokoh pergerakan yang berinisiatif cerdas untuk melahirkan kiat baru yang kreatif dalam memahami isi al-Qur'an.

Beranjak dari bahasa istilah *tafsir* berpola *taf'il*, asal kata *al-fasr* (f, s, r) yang mempunyai artian "menjelaskan, menyingkap, dan memperlihatkan atau menyingkap makna yang pelik"² *Al-tafsir* dan *al-fasr* memiliki makna menerangkan dan menyingkap dari apa yang tersembunyi, Lisan al-'Arab mengungkapkan istilah *al-fasr* bermakna menyingkap hal yang tersembunyi, sedangkan kata *al-tafsir* bermakna mengungkap tujuan dari lafadz yang abstrak atau bisa dikatakan memiliki makna ganda yang dapat menimbulkan kesalahpahaman (*musykil*).³

Abu Hayyan berpendapat bahwa tafsir memiliki makna suatu ilmu yang berbicara babagan bagaimana pengucapan lafadz pada al-Qur'an, yang melingkupi petunjuk dan hukum didalamnya, baik pada waktu tegak sendiri, ataupun dalam kondisi tersusun bersamaan hal yang menyertainya hingga melahirkan sebuah makna.", lain

¹ H. M. Yusron, *Studi Kitab Tafsir Kontemporer*, Yogyakarta: TERAS, 2006. h. 3.

² Mudzakir, *Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*, Bogor: Penerbit Litera AntarNusa, 2002. h. 458.

³ Rahmat Hidayat, *Ilmu Pendidikan Islam; Meneuntun Arah Pendidikan Islam Indonesia*, Medan: Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia, 2016. h. 123.

dari pada itu az-Zarkasyi menyampaikan makna tafsir secara bahasa, suatu pengetahuan dengan tujuan memahami isi Al-Qur'an, dengan menyingkap makna, hokum dan hikmah yang terkandung didalamnya.⁴

Mamacu pada beberapa pengertian dari para tokoh, dapat ditarik pemahaman bahwa ilmu tafsir merupakan sebuah ilmu yang ditujukan untuk membuka pemahaman terkait kandungan yang tersirat dalam al-Qur'an. Agar nantinya tidak ada kesalahpahaman dalam pemahaman ajaran kandungan al-Qur'an.

2. Metode Tafsir al-Qur'an

Kata metode berasal dari bahasa Yunani "*methodos*" yang berarti "cara atau jalan". Dalam bahasa Inggris kata ini ditulis "method" dan bahasa Arab menerjemahkannya dengan "*tariqat*" dan "*manhaj*". Dalam pemakaian Bahasa Indonesia kata tersebut mengandung arti: "cara yang teratur dan berpikir baik-baik untuk mencapai maksud (dalam ilmu pengetahuan dan sebagainya). Cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan".⁵

Menurut Jani Arni dalam bukunya "Metode Penelitian Tafsir", menyampaikan bahwa metode penelitian tafsir merupakan ilmu mengenai jalan (cara) yang dilewati melalui kegiatan ilmiah untuk membahas, memahami, menjelaskan, serta merefleksikan kandungan al-Qur'an secara apresiatif dengan menggunakan pengetahuan-pengetahuan yang diperlukan berdasarkan kerangka konseptual tertentu, sehingga menghasilkan karya tafsir yang representative. Atau secara sederhana dipahami ilmu tentang cara ilmiah untuk mendapatkan data terkait kandungan al-Qur'an baik dari segi pemahaman makna atau arti sesuai dikehendaki Allah, menurut kadar kesanggupan manusia.⁶

Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa metode penelitian tafsir adalah cara yang ditempuh penafsir dalam menafsirkan al-Qur'an berdasarkan aturan dan tatanan yang konsisten dari awal hingga akhir.

⁴ Mudzakir, *Studi ilmu-ilmu Al-Qur'an*, Bogor: Penerbit Litera AntarNusa, 200. h. 460.

⁵ Nasruddin Baidan, *Metode Penafsiran al-Quran*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002. h. 54.

⁶ Jani Arni, *Metode Penelitian Tafsir*, Riau: Daulat Riau, 2013. h. 3.

Studi tentang metodologi tafsir masih terbilang baru dalam khazanah intelektual umat Islam. Ilmu metode dijadikan objek kajian tersendiri jauh setelah tafsir berkembang pesat. Oleh karena itu, tidaklah mengherankan jika metodologi tafsir tertinggal jauh dari kajian tafsir itu sendiri.⁷ Dalam perkembangan metodologi selanjutnya, Ulama-ulama mengklasifikasikan metode-metode penafsiran al-Qur'an menjadi empat:

a. Metode Tahlili

Kata tahlili berasal dari bahasa Arab *halalla-yuhalillu-tahlilan* yang berarti mengurai atau menganalisa. Dengan metode ini, seorang mufasir akan mengungkap makna setiap kata dan susunan kata secara rinci dalam setiap ayat yang dilaluinya dalam rangka memahami ayat tersebut dalam secara koheren dengan rangkaian ayat di sekitarnya tanpa beralih pada ayat-ayat lain yang berkaitan dengannya kecuali sebatas untuk memberikan pemahaman yang lebih baik terhadap ayat tersebut. Dalam metode ini, penafsir akan memaparkan penjelasan menggunakan pendekatan dan kecenderungan yang sesuai dengan pendapat yang dia adopsi.⁸

Pendapat lain menyatakan metode tahlili adalah menafsirkan ayat al-Qur'an sesuai dengan urutan ayat dan surat dalam mushaf, menjelaskan segala hal-hal yang berkaitan dengan ayat, seperti makna llafadz, bentuk balaghah, asbab an-Nuzul, munasabah, hokum, makna, dan lain lain.⁹

Dari beberapa pengertian diatas, dapat kita pahami bahwa metode tahlili yakni dengan menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an dengan memaparkan segala aspek yang terkandung di dalam ayat-ayat yang di tafsirkan, serta menerangkan makna-makna yang tercakup didalamnya sesuai dengan keahlian dan kecenderungan mufasir yang menafsirkan ayat-ayat tersebut.

Terkait langkah-langkah yang ditempuh oleh para Mufasir dalam metode tafsir tahlili, yakni secara umum adalah sebagai berikut:

- 1) Menerangkan keterangan tentang status ayat atau surat yang sedang ditafsirkan, dari segi *makiyyah* dan *madaniyyah*.

⁷ M. Alfatih Suryadilaga, dkk., *Metodologi Ilmu Tafsir*, Sleman: Teras, 2005. h. 37.

⁸ Ahmad Izzan, *Metodologi Ilmu Tafsir*, Bandung: Tafakur, 2009. h. 20.

⁹ Jani Arni, *Metode Penelitian Tafsir*, Riau: Daulat Riau, 2013. h. 72.

- 2) Menjelaskan munasabah ayat atau surat.
- 3) Menjelaskan asbab an-Nuzul ayat apabila terdapat riwayat mengenainya.
- 4) Menjelaskan makna al-mufradat dari masing-masing ayat, serta unsur-unsur bahasa arab lainnya, seperti I'rab, balaghah, fasahah, bayan, dan I'jaznya.
- 5) Menguraikan kandungan ayat secara umum dan maksudnya.
- 6) Merumuskan dan mengganti hokum-hukum yang terkandung di dalam ayat-ayat tersebut.¹⁰

Contoh literatur tafsir yang disusun dengan metode ini antara lain: Tafsir al-Thabari, dan Tafsir Ibnu Katsir.

b. Metode Ijmali

Kata ijmali secara bahasa artinya ringkasan, ikhtisar, global dan penjumlahan. Dengan demikian tafsir ijmali adalah penafsiran al-Qur'an yang dilakukan dengan cara mengemukakan isi kandungan al-Qur'an melalui pembahasan yang bersifat umum, tanpa uraian apalagi pembahasan yang panjang dan luas, serta tidak dilakukan secara rinci. Selain itu Nashrudin Baidan mengemukakan yang dimaksud dengan metode ijmali adalah menjelaskan makna ayat al-Qur'an secara ringkas, tetap mencakup, dengan bahasa yang populer, mudah dimengeti dan enak dibaca. Penyajiannya tidak terlalu jauh dari bahasa al-Qur'an, karena biasanya mufasir hanya mengungkapkan sinonim, atau muradif dari kalimat yang dijelaskan. Karena bahasanya tidak jauh dari bahasa al-Qur'an, sehingga seakan-akan masih membaca al-Qur'an.¹¹

Metode ijmali adalah menafsirkan ayat al-Qur'an sesuai dengan urutan ayat dan surat dalam mushaf, menjelaskan makna secara umum, menggunakan bahasa yang mudah dipahami maksudnya oleh pembaca.¹²

Dari beberapa definisi diatas, dapat dipahami bahwa metode ijmali ialah cara yang ditempuh oleh mufasir untuk menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an dengan mengikuti urutan ayat dan surat, dijabarkan secara global terkait makna-maknanya, menggunakan bahasa yang singkat, padat, tanpa uraian yang panjang, atau bisa

¹⁰ Jani Arni, *Metode Penelitian Tafsir*, Riau: Daulat Riau, 2013. h. 74.

¹¹ Nashrudin Baidan, *Metode Penafsiran al-Quran*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002. h. 13.

¹² Jani Arni, *Metode Penelitian Tafsir*, Riau: Daulat Riau, 2013. h. 63.

dikatakan masih mengikuti bahasa dalam al-Qur'an. Di antara kitab tafsir yang disusun dengan cara seperti ini adalah: Tafsir Jalalain karya al-Suyuti dan al-Mahalli.

Terkait langkah-langkah yang ditempuh oleh mufasir dalam menafsirkan al-Qur'an dengan metode ijmal, yakni sebagai berikut:

- 1) Menentukan ayat al-Qur'an yang akan ditafsirkan menurut urutannya dalam mushaf atau menurut urutan turunnya ayat tersebut.
- 2) Menjelaskan makna mufradat (kosa kata) dengan bahasa yang sederhana dan mudah dipahami.
- 3) Menjelaskan makna ayat-ayat tersebut berdasarkan kaidah-kaidah bahasa arab, seperti menjelaskan hukum dhamir dan susunan kalimatnya.
- 4) Terkadang juga menyetakan asbab an-Nuzul dan munasabah ayatnya.
- 5) Dalam penafsiran dijelaskan dengan hadis, atsar para sahabat, dan orang-orang shaleh terdahulu, atau pendapat mufasir sendiri.¹³

c. Metode Muqarin

Tafsir Muqarin adalah upaya yang dilakukan oleh mufasir dalam memahami satu ayat atau lebih kemudian membandingkan dengan ayat lain yang memiliki kedekatan atau kemiripan tema tapi redaksinya berbeda, atau memiliki kemiripan redaksi tapi maknanya berbeda, atau membandingkannya dengan teks hadis Nabi, perkataan sahabat, dan tabi'in. Termasuk dalam wilayah tafsir Muqarin adalah mengkaji pendapat para ulama tafsir kemudian membandingkannya, atau bisa berupa membandingkan antara satu kitab tafsir dengan kitab tafsir lainnya agar diketahui identitas corak kitab tafsir tersebut. Tafsir Muqarin juga bisa berupa perbandingan teks lintas kitab samawi.¹⁴

Dari penjelasan di atas, nampak jelas sekali bahwa wilayah kajian tafsir Muqarin sangat luas, objek kajiannya juga beragam, karena tidak hanya membahas tentang pemahaman ayat al-Qur'an saja. Akan tetapi juga mencakup hadis, serta pendapat para mufasir. Muhammad Quraidh Shihab menjelaskan bahwa wilayah kajian dari masing-masing aspek itu berbeda-beda. Perbandingan antar ayat dan

¹³ Jani Arni, *Metode Penelitian Tafsir*, Riau: Daulat Riau, 2013. h. 66.

¹⁴ Ahmad Izzan, *Metodologi Ilmu Tafsir*, Bandung: Tafakur, 2009. h. 27.

perbandingan ayat al-Qur'an dengan hadis wilayah kajiannya berhubungan dengan kajian redaksi dan kaitannya dengan konotasi kata dari kalimat yang dikandungnya. Artinya, kajian perbandingan ayat dengan ayat tidak hanya terbatas pada analisis redaksional saja, melainkan juga mencakup perbandingan antara kandungan makna dari masing-masing ayat yang diperbandingkan.¹⁵

Metode muqaran ini menganalisis sisi persamaan dan perbedaan antar ayat ataupun hadis yang diperbandingkan tersebut. Adapun aspek-aspek yang dibahas seperti latar belakang turunnya ayat, pemakaian kata dan susunan kalimat dalam ayat, ataupun konteks masing-masing umat ketika ayat tersebut turun.

Adapun perbandingan antar mufasir memiliki cakupan yang sangat luas, karena uraiannya mencakup berbagai aspek baik yang menyangkut kandungan ayat, maupun korelasi perbandingan antar pendapat mufasir ini dilakukan pada ayat dengan ayat, atau surat dengan surat. Perbandingan antar pendapat mufasir ini dilakukan pada satu ayat, kemudian dilakukan penelitian sejauh mana ulama tafsir memahami ayat tersebut, baik yang diungkap sisi persamaan pendapat mereka ataupun sisi perbedaannya. Ketika mengungkapkan sisi perbedaan, menjadi ruang analisis apa saja faktor yang melatar belakangi munculnya perbedaan tersebut.¹⁶

d. Metode Maudhu'i

Yang dimaksud dengan metode maudhu'i atau tematik adalah metode penafsiran al-Qur'an dengan membahas ayat-ayat al-Qur'an sesuai dengan tema atau judul yang telah ditetapkan. Semua ayat yang berkaitan dengan topic dikumpulkan, kemudian dikupas secara mendalam dan tuntas dalam berbagai aspek yang terkait, seperti abab an-nuzul, munasabah, makna mufradat, dan lain-lain. Sasaran yang dicapai oleh metode ini adalah mampu mengupas tuntas persoalan atau tema yang ditetapkan sebelumnya.¹⁷

Salah satu model penelitian al-Qur'an adalah model penelitian tematik, bahkan kajian tematik ini menjadi tren dalam perkembangan tafsir era modern-kontemporer. Sebagai konsekuensinya, seorang peneliti akan mengambil tema

¹⁵ Jani Arni, *Metode Penelitian Tafsir*, Riau: Daulat Riau, 2013. h. 92-93.

¹⁶ Abdul Mustaqim, *Pergeseran Epistemologi Tafsir*, Jakarta, Pustaka Pelajar, 2008. h. 70.

¹⁷ Nashrudin Baidan, *Metode Penafsiran al-Quran*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002. h. 115.

(maudhu') tertentu dalam al-Qur'an. Hal ini berangkat dari asumsi bahwa dalam al-Qur'an terdapat berbagai tema atau topik, baik terkait persoalan teologi, gender, fiqih, etika, sosial, pendidikan, politik, filsafat, seni, budaya dan lain sebagainya. Namun, tema-tema ini tersebar di berbagai ayat dan surat.

Oleh sebab itu, tugas peneliti adalah mengumpulkan dan memahami ayat-ayat yang terkait dengan tema yang hendak diteliti tersebut, baik terkait langsung maupun tidak langsung. Kemudian peneliti melakukan rekonstruksi secara logis dan metodologis untuk menemukan konsep yang utuh, holistik dan sistematis dalam perspektif al-Qur'an. Metode ini diharapkan mampu mengeliminasi gagasan subyektif penafsir, atau setidaknya, gagasan 'ekstra qurani' dapat diminimalisir sedemikian rupa, sebab antara ayat satu dengan ayat yang lain yang terkait dengan tema kajian dapat dianalogkan secara kritis, sehingga melahirkan kesimpulan yang relatif objektif.¹⁸

Singkatnya, metode tafsir maudhu'i adalah memilih salah satu tema yang dikandung oleh al-Qur'an, kemudian mengumpulkan ayat-ayat dan surat yang berkaitan dengan tema tersebut layaknya menghimpun bagian-bagian badan yang terpisah, kemudian mengikatnya satu sama lain, dengan itu terbentuklah gambaran tema secara utuh sehingga ayat-ayat al-Qur'an akan saling menafsirkan satu sama lain.¹⁹

Adapun langkah-langkah yang ditempuh oleh para mufasir dalam menafsirkan ayat al-Qur'an antara lain:

- 1) Menetapkan masalah yang akan dibahas (topik).
- 2) Menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan masalah tersebut.
- 3) Menyusun runtutan ayat yang sesuai dengan masa turunnya, disertai pengetahuan asbab an-nuzulnya.
- 4) Memahami korelasi ayat-ayat tersebut dalam suratnya masing-masing.
- 5) Menyusun pembahasan dalam kerangka yang sempurna.
- 6) Melengkapi pembahasan dengan hadis-hadis yang sesuai dengan pokok pembahasan.

¹⁸ Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian al-Qur'an dan Tafsir*, Yogyakarta: IDEA Press, 2015. h. 57.

¹⁹ Abdul Mustaqim, *Pergeseran Epistemologi Tafsir*, Jakarta, Pustaka Pelajar, 2008. h. 61.

- 7) Mempelajari ayat-ayat tersebut secara keseluruhan dengan menghimpun ayat-ayatnya yang mempunyai pengertian yang sama, atau mengkompromikan antara yang *'am* (umum) dan yang *khas* (khusus), mutlak dan muqayyad, atau yang pada lahirnya bertentangan, sehingga kesemuanya bertemu dalam suatu muara, tanpa perbedaan dan pemaksaan.²⁰

3. Corak Dalam Penafsiran al-Qur'an

Pada abad pertengahan, berbagai corak ideologi penafsiran mulai muncul, yakni pada masa akhir dinasti Umayyah dan awal dinasti Abbasiyah. Momentum ini menemukan masa emasnya terutama pada masa pemerintahan khalifah kelima dinasti Abbasiyah, yaitu Harun al-Rashid (785-809 M). Sang khalifah memberikan perhatian khusus terhadap perkembangan ilmu pengetahuan. Tradisi ini kemudian dilanjutkan oleh khalifah berikutnya yaitu al-Makmun (813-830 M). Dunia Islam pada saat itu bisa jadi merupakan puncak kemajuan dalam peta pemikiran dan pendidikan serta peradaban, masa ini dikenal dengan zaman keemasan (*the golden age*).²¹

Disisi lain, ilmu yang berkembang di tubuh umat Islam selama periode abad pertengahan yang bersentuhan langsung dengan keislaman adalah ilmu fiqh, ilmu kalam, ilmu tasawuf, ilmu bahasa, sastra dan filsafat. Karena banyaknya orang yang berminat besar dalam studi setiap disiplin ilmu itu yang menggunakan basis pengetahuannya sebagai kerangka dalam memahami al-Qur'an, serta mencari dasar yang melegitimasi teori-teorinya dari al-Qur'an, maka muncullah kemudian tafsir fiqhi, tafsir i'tiqadi, tafsir sufi, tafsir ilmi, tafsir falsafi dan lain-lain.²²

Jadi, corak tafsir adalah nuansa atau sifat khusus yang mewarnai sebuah penafsiran dan merupakan salah satu bentuk ekspresi intelektual seseorang mufasir, ketika ia menjelaskan maksud-maksud ayat al-Qur'an. Artinya bahwa kecenderungan pemikiran atau ide tertentu mendominasi sebuah karya tafsir. Kata kuncinya adalah terletak pada dominan atau tidaknya sebuah pemikiran atau ide tersebut.

²⁰ Jani Arni, *Metode Penelitian Tafsir*, Riau: Daulat Riau, 2013. h. 81-82.

²¹ Abdul Mustaqim, *Pergeseran Epistemologi Tafsir*, Jakarta, Pustaka Pelajar, 2008. h. 61.

²² Ahmad Izzan, *Metodologi Ilmu Tafsir*, Bandung: Tafakur, 2009. h. 20.

Kecenderungan inilah yang kemudian muncul ke permukaan pada periode abad pertengahan.²³

Adapun corak-corak tafsir yang berkembang dan populer hingga masa modern ini adalah sebagai berikut:

a. Corak Lughawi Corak lughawi

Corak Lughawi adalah penafsiran yang dilakukan dengan kecenderungan atau pendekatan melalui analisa kebahasaan. Tafsir model seperti ini biasanya banyak diwarnai dengan kupasan kata per kata (tahlil al-lafz), mulai dari asal dan bentuk kosa kata (mufradat), sampai pada kajian terkait gramatika (ilmu alat), seperti tinjauan aspek nahwu, sarf, kemudian dilanjutkan dengan qira'at. Tak jarang para mufasir juga mencantumkan bait-bait syair arab sebagai landasan dan acuan.²⁴ Oleh karena itu, seseorang yang ingin menafsirkan al-Qur'an dengan pendekatan bahasa harus mengetahui bahasa yang digunakan al-Qur'an yaitu bahasa arab dengan segala seluk-beluknya, baik yang terkait dengan nahwu, balaghah dan sastranya. Dengan mengetahui bahasa al-Qur'an, seorang mufasir akan mudah untuk melacak dan mengetahui makna dan susunan kalimat-kalimat al-Qur'an.

Sehingga akan mampu mengungkap makna di balik kalimat tersebut. Bahkan Ahmad Shurbasi menempatkan ilmu bahasa dan yang terkait (nahwu, sarf, etimologi, balaghah dan qira'at) sebagai syarat utama bagi seorang mufasir. Di sinilah, urgensi bahasa akan sangat tampak dalam penafsiran al-Qur'an.

Diantara kitab tafsir yang menekankan aspek bahasa atau lughah adalah *Tafsir al-Jalalain* karya bersama antara al-Suyuti dan al-Mahalli, *Mafatih al-Ghaib* karya Fakhruddin al-Razi, dan lain-lain.

b. Corak Filsafat

Di antara pemicu munculnya keragaman penafsiran adalah perkembangan kebudayaan dan pengetahuan umat Islam. Bersamaan dengan itu pada masa Khilafah 'Abbasiyah banyak digalakkan penerjemahan buku-buku asing ke dalam

²³ Mustaqim, *Pergeseran Epistemologi Tafsir*, Jakarta: Pustaka Pelajar, 2008. h. 61.

²⁴ Abdul Mustaqim, *Pergeseran Epistemologi Tafsir*, Jakarta: Pustaka Pelajar, 2008. h. 87-89.

bahasa arab. Di antara buku-buku yang diterjemahkan tersebut adalah buku-buku filsafat, yang pada gilirannya dikonsumsi oleh umat Islam.

c. Corak Ilmiah

Corak ini muncul akibat kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Oleh karena itu muncul usaha-usaha penafsiran al-Qur'an yang sejalan dengan perkembangan ilmu yang terjadi. Di samping itu, al-Qur'an juga dianggap dan diyakini mendorong perkembangan ilmu pengetahuan. al-Qur'an mendorong umat Islam untuk memerdekakan akal dari belenggu keraguan, melepaskan belenggu-belenggu berfikir, dan mendorongnya untuk mengamati fenomena alam.²⁵

Dengan semangat ini, bermunculan mufasir yang menafsirkan ayat-ayat kauniah dengan bertolak dari proposisi pokok-pokok bahasa, berdasarkan kapasitas keilmuan yang mereka miliki dan hasil pemikiran dan pengamatan langsung terhadap fenomena-fenomena alam. Menurut Muhammad Shahrur, sebagaimana dikutip oleh Abdul Mustaqim, untuk memahami ayat-ayat al-Qur'an yang berisi informasi ilmu pengetahuan diperlukan "ta'wil 'ilmi" (penafsiran secara ilmiah). Dengan demikian, posisi Nabi Muhammad SAW. sebagai Nabi sebenarnya belum melakukan takwil terhadap ayat-ayat al-Qur'an yang berisi informasi ilmu pengetahuan tersebut. Nabi hanya diberi tugas untuk menyampaikannya kepada manusia tanpa menakwilkannya. Walaupun Nabi melakukan takwil, maka takwil itu merupakan sesuatu yang nisbi, sesuai dengan konteks zamannya.²⁶

Berangkat dari paradigma ini, penakwilan terhadap al-Qur'an harus dilakukan secara terus menerus sesuai perkembangan dan kemajuan zaman dan ilmu pengetahuan. Asumsi ini berlandaskan pada konsep *thabat al-nash wa taghayyur al-muhtawa* (bahwa teks al-Qur'an itu tetap, sedangkan pemahaman mengenai kandungannya bersifat dinamis). Masih menurut Shahrur, dengan melakukan takwil, seseorang akan dapat membuktikan kemujizatan al-Qur'an, tidak saja dari aspek linguistik atau keindahan bahasa, akan tetapi juga dari aspek

²⁵ Ahmad Shurbasi, *Sejarah Perkembangan Tafsir al-Qur'an al-Karim*, Jakarta: Kalam Mulia, 1999. h. 31.

²⁶ Mustaqim, *Pergeseran Epistemologi Tafsir*, Jakarta: Pustaka Pelajar, 2008. h. 128.

saintifik dan sisi keilmiahannya. Hal ini karena al-Qur'an tidak hanya untuk orang arab, melainkan untuk seluruh manusia.²⁷

Tokoh yang dipercayai gigih dalam mendukung tafsir 'ilmi adalah alGhazali. Dalam dua kitabnya, yaitu *Ihya' Ulum al-Din* dan *Jawahir al-Qur'an* ia banyak mengemukakan pendapatnya beserta alasan-alasan yang mendukung.²⁸ al-Ghazali juga mengatakan: “segala macam ilmu pengetahuan, baik yang terdahulu maupun yang kemudian, baik yang telah diketahui maupun belum, semua bersumber dari al-Qur'an al-Karim”.

Tokoh lainnya adalah Tantawi Jauhari (1870-1940) dalam karyanya Tafsir al-Jawahir, bahkan sebelumnya, Muhammad Rashid Rida (1865-1935) dengan Tafsir al-Manar-nya, dinilai berusaha juga membuktikan hal tersebut. Menurut penilaian Ignaz Goldziher, ia berusaha membuktikan bahwa al-Qur'an mencakup segala hakikat ilmiah yang diungkapkan oleh pendapat-pendapat kontemporer (pada masanya), khususnya di bidang filsafat dan sosiologi.²⁹

d. Corak Fikih

Sebagaimana corak-corak lain yang mengalami perkembangan dan kemajuan dengan berbagai macam kritik dan pro kontranya, corak fiqhi merupakan corak yang berkembang. Tafsir fiqhi lebih populer disebut tafsir ayat al-Ahkam atau tafsir ahkam karena lebih berorientasi pada ayat-ayat hukum dalam al-Qur'an.³⁰

Dilihat dari sisi pro-kontranya, tafsir corak fiqhi merupakan jenis corak yang banyak diterima hampir semua mufasir. Tafsir ini berusia sudah sangat tua, karena kelahirannya bersamaan dengan kelahiran tafsir al-Qur'an itu sendiri. Banyak sekali judul kitab yang layak untuk disebutkan dalam deretan daftar namanama kitab tafsir ayat al-Ahkam, baik dalam bentuk tahlili maupun maudu'i, antara lain *Ahkam al-Qur'an* karya al-Jassas (917-980 M), seorang faqih mazhab Hanafi. *Ahkam al-Qur'an* karya ibn al-'Arabi (1075-1148 M). *al-Jami' li ahkam*

²⁷ Abdul Mustaqim, *Pergeseran Epistemologi Tafsir*, Jakarta: Pustaka Pelajar, 2008. h. 128.

²⁸ Quraish Syihab, *Membumikan al-Qur'an*, Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2007. h. 154.

²⁹ Quraish Syihab, *Membumikan al-Qur'an*, Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2007. h. 155.

³⁰ Ahmad Izzan, *Metodologi Ilmu Tafsir*, Bandung: Tafakur, 2009. h. 200.

alQur'an karya al-Qurtubi (1272 M). *ahkam al-Qur'an* karya al-Shafi'i (204 H). dan masih banyak lagi karya tafsir di bidang fikih atau Tafsir Ahkam.³¹

e. Corak Tasawuf

Menurut Quraish Shihab, corak ini muncul akibat munculnya gerakan-gerakan sufi sebagai reaksi dari kecenderungan berbagai pihak terhadap materi, atau sebagai kompensasi terhadap kelemahan yang dirasakan.³² Disamping karena dua faktor yang dikemukakan oleh Quraish Shihab di atas, faktor lain adalah karena berkembangnya era penerjemahan karya-karya filsafat Yunani di dunia Islam, maka muncul pula tafsir-tafsir sufi falsafi. Antara lain adalah Tafsir al-Qur'an karya Sahal ibn Abdillah al-Tustari (283 H). Tafsir ini dinilai oleh sebagian orang tidak memuaskan karena tidak lebih dari 200 halaman dan tidak lengkap mengapresiasi al-Qur'an 30 juz.

Kemudian muncul pula Haqaiq al-Tafsir karya Abu Abdurrahman alSulami (412 H). Namun tafsir ini dinilai oleh Ibnu Salah dan al-Dhahabi sebagai tafsir yang banyak mengandung kecacatan, bahkan dituduh banyak bid'ah, berbau shi'ah dan banyak memuat hadis palsu (maudu'). Demikian pula al-Dhahabi dalam kitab Tazkirah al-Huffaz pernah berkomentar bahwa kitab Haqaiq al-Tafsir banyak terdapat takwil kaum batini. Ibnu Taimiyah dalam kitab Minhaj al-Sunnah menyatakan bahwa kitab tersebut banyak dusta. Ada juga pula Lataif al-Isharat karya Abd al-Karim ibn Hawazin ibn Abd alMalik ibn Talhah ibn Muhammad al-Qushairi (374 H- 465 H). Kitab ini dinilai positif oleh para ulama karena penafsirannya tidak menyimpang dan selalu berusaha mempertemukan antara dimensi syariat dan hakikat, antara lain makna lahir dan batin. Selain itu, tafsir tersebut relatif steril dari pembelaan ideologi mazhab.³³

f. Corak al-Adabi wa al-Ijtima'i

Corak al-Adabi wa al-Ijtima'i terdiri dari dua kata, yaitu al-Adabi dan al-Ijtima'i. Corak tafsir yang memadukan filologi dan sastra (tafsir adabi), dan corak tafsir kemasyarakatan. Corak tafsir kemasyarakatan ini sering dinamakan

³¹ Ahmad Izzan, *Metodologi Ilmu Tafsir*, Bandung: Tafakur, 2009. h. 200.

³² Quraish Syihab, *Membumikan al-Qur'an*, Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2007. h. 108.

³³ Abdul Mustaqim, *Pergeseran Epistemologi Tafsir*, Jakarta: Pustaka Pelajar, 2008. h. 62.

juga *ijtima'i*. Kata al-Adabi dilihat dari bentuknya termasuk masdar dari kata kerja *aduba*, yang berarti sopan santun, tata krama dan sastra.

Secara leksikal, kata tersebut bermakna norma-norma yang dijadikan pegangan bagi seseorang dalam bertingkah laku dalam kehidupannya dan dalam mengungkapkan karya seninya. Oleh karena itu, istilah al-adabi bisa diterjemahkan sastra budaya. Sedangkan kata al-Ijtima'i bermakna banyak bergaul dengan masyarakat atau bisa diterjemahkan kemasyarakatan/sosial. Jadi secara etimologis tafsir al-Adabi al-Ijtima'i adalah tafsir yang berorientasi pada sosial- kemasyarakatan, atau bisa di sebut dengan tafsir sosio-kultural.³⁴

Kepopuleran corak ini dimulai pada masa Syaikh Muhammad Abduh (1849-1905). Corak tafsir al-Adabi al-Ijtima'i adalah corak tafsir yang menjelaskan petunjuk-petunjuk ayat-ayat al-Qur'an yang berkaitan langsung dengan masyarakat, serta usaha-usaha untuk menanggulangi penyakit-penyakit masyarakat atau masalah-masalah mereka berdasarkan petunjuk ayat-ayat, dengan mengemukakan petunjuk-petunjuk tersebut dalam bahasa yang mudah dimengerti tapi indah didengar.³⁵

Jadi, corak penafsiran al-Adabi al-Ijtima' adalah corak penafsiran yang berorientasi pada budaya kemasyarakatan. Suatu corak penafsiran yang menitik beratkan penjelasan ayat al-Qur'an pada segi-segi ketelitian redaksionalnya, kemudian menyusun kandungan ayat-ayatnya dalam suatu redaksi yang indah dengan penonjolan tujuan utama turunnya ayat kemudian merangkaikan pengertian ayat tersebut dengan hukum-hukum alam yang berlaku dalam masyarakat dan pembangunan dunia.

4. Pendekatan dalam Penafsiran al-Qur'an

a. Pendekatan Linguistik

Penggunaan pendekatan linguistik atau kebahasaan memiliki alasan yang kuat, mengingat al-Qur'an merupakan pesan-pesan Allah yang dikemas dalam media bahasa. Cara paling mendasar untuk memecahkan pesan-pesan tersebut adalah mencocokkannya dengan pengetahuan kebahasaan yang secara

³⁴ M. Karman Supiana, *Ulumul Qur'an*, Bandung: PUSTAKA ISLAMIKA, 2002. h. 316-317.

³⁵ Quraish Syihab, *Membumikan al-Qur'an*, Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2007. h. 108.

konvensional telah berlaku dalam kehidupan bangsa Arab. Tanpa bahasa Arab, tak ada yang dapat dipahami dari al-Qur'an.³⁶

Menggunakan pengetahuan kebahasaan untuk menafsirkan al-Qur'an bukan berarti selalu memaknai setiap kata dan kalimat-kalimatnya secara *harfiah* (literal). Orang Arab mengenal *mantuq* (makna tersurat) dan *mafhum* (makna tersirat), sehingga pemahaman tidak harus didapat dari kata-kata yang tertulis. Seperti dalam bahasa lain, sebagian lafaz dalam bahasa Arab kadang juga memiliki makna *haqiqi* (literal) dan sekaligus *majazi* (metafor). Dalam konteks makna *haqiqi*, sebuah lafaz ada kemungkinan memiliki makna *syar'i* (legal), *'urf* (konvensional) dan atau *lughawi* (etimologis) sekaligus. Secara literal, kata tangan bermakna salah satu anggota badan, tapi secara metafor, tangan juga bisa bermakna kekuasaan (*qudrah*).³⁷

b. Pendekatan Tasawuf

Seorang mufasir yang mendekati al-Qur'an secara mistis melihat ayat-ayat al-Qur'an sebagai simbol atau isyarat, merujuk pada perkara yang melampaui makna kebahasaannya. Dengan kata lain, menurut para pengguna pendekatan ini, al-Qur'an memiliki dua tingkat makna, yakni makna lahir dan makna batin.³ Makna lahir al-Qur'an adalah makna kebahasaan yang dibahas oleh para mufasir pada umumnya, sedangkan makna batin adalah pesan tersembunyi di balik kata-kata. Makna ini hanya bisa ditangkap melalui penyingkapan (*kashf*) yang dialami oleh mereka yang melakukan latihan mental sampai tingkat tertentu hingga Allah memberinya pengetahuan yang bersifat intuitif.³⁸

c. Pendekatan Tradisi (riwayah)

Riwayat, khususnya hadis Nabi saw, memiliki peranan penting dalam tafsir tradisional. Riwayat dari Rasulullah saw berperan dalam menjelaskan makna al-Qur'an yang global, mengkhususkan hal yang umum, membatasi hal yang mutlak. Riwayat juga menjadi sumber informasi tentang kondisi spesifik yang melatarbelakangi turunya ayat al-Qur'an (*sabab al-nuzul*) yang penting

³⁶ Abdul Mustaqim, *Pergeseran Epistemologi Tafsir*, Jakarta: Pustaka Pelajar, 2008. h. 62.

³⁷ Ahmad Shurbasi, *Sejarah Perkembangan Tafsir al-Qur'an al-Karim*, Jakarta: Kalam Mulia, 1999. h. 57.

³⁸ Muhammad Husain al-Dhahabi, *Penyimpangan-penyimpangan dalam Penafsiran al-Qur'an*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1993. h. 92.

dalam memahami lingkup masalah yang dicakup oleh suatu ayat.³⁹ Pengetahuan tentang ayat-ayat yang *mansukh* tak lepas pula dari peranan riwayat dalam penafsiran al-Qur'an.

Para ahli tafsir klasik juga memakai penjelasan yang bersumber dari para sahabat dan sebagian *tabi'in*,² sekalipun mereka sadar, besar kemungkinan apa yang diriwayatkan itu merupakan ijtihad (*ra'yu*) sejauh bukan merupakan *ijma'* mereka. Tidak mengherankan jika di antara mereka yang dinukil penafsirannya itu sering muncul perbedaan pendapat. al-Tabari sendiri, selaku penyusun kitab tafsir *bil ma'thur* paling masyhur, sering mengaktifkan *ra'yu*-nya dalam mentarjih satu pendapat yang dianggapnya benar, seperti saat membahas makna "*kursiy*", dengan memperhatikan kesesuaiannya dengan kalimat-kalimat sebelumnya, dan dengan menghadirkan ungkapan-ungkapan orang Arab, al-Tabari lebih memaknainya dalam arti pengetahuan (*'ilmu*) yang didasarkan pula pada salah satu riwayat dari Ibnu 'Abbas ra.⁴⁰

d. Pendekatan Kontekstual

Pendekatan ini didasarkan pada pandangan bahwa, lafaz-lafaz al-Qur'an diturunkan untuk menjawab persoalan-persoalan spesifik yang dihadapi oleh Nabi saw dan para sahabat di lingkungan mereka dan pada waktu hidup mereka. Terdapat jarak waktu yang sangat jauh antara masa itu dengan hari ini. Persoalan-persoalan yang dihadapi oleh umat manusia sudah jauh berbeda, realitas kehidupan manusia pun sudah tidak lagi sama. Oleh karenanya, aturan-aturan hukum yang secara literal ada di dalam al-Qur'an dianggap terikat dalam konteks tertentu, tidak bisa diaplikasikan lepas dari konteksnya, budayanya, dan lain sebagainya.⁴¹

Persoalan spesifik yang ingin dipecahkan oleh tiap-tiap hukum dalam al-Qur'an pada konteks tersebut juga harus dipahami; alasan pemberlakuan hukum (*ratio-legis*) al-Qur'an atas suatu kasus harus ditangkap, selanjutnya alasan tersebut digeneralisasikan dalam bentuk tujuan-tujuan moral-sosial umum yang koheren dengan pesan al-Qur'an secara utuh. Tujuan moral-sosial umum itulah

³⁹ Muhammad Ali al-Hasan, *Pengantar Ilmu-ilmu al-Qur'an*, Bogor: Pustaka Thorriqul Izzah, 2007. h. 57.

⁴⁰ Jani Arni, *Metode Penelitian Tafsir*, Riau: Daulat Riau, 2013. h. 63.

⁴¹ Nasruddin Baidan, *Metode Penafsiran al-Quran*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002. h. 97.

yang kemudian dibawa ke masa kini untuk dituangkan dalam rumusan yang sesuai dengan keadaan zaman.⁴²

Pemahaman atas teks al-Qur'an secara tekstual sering gagal melihat pelbagai nilai dan prinsip etis dan moral umum yang hendak ditanamkan oleh al-Qur'an ke dalam pikiran dan hati orang-orang beriman. Nilai-nilai seperti keadilan, kejujuran, dan kesetaraan berperan penting dalam penafsiran teks al-Qur'an dan semestinya diberi perhatian yang memadai.⁴³

Uraian di atas memperlihatkan bahwa pendekatan kontekstual mengasumsikan adanya nilai-nilai kebajikan yang secara independen eksis dengan sendirinya tidak semata ditentukan oleh keputusan hukum secara arbitrer, justru hukum Islam bertumpu di atas nilai-nilai yang sudah ada itu. Tokoh-tokoh modern-kontemporer yang tergolong dalam aliran kontekstualis ini diantaranya adalah Fazlur Rahman, dengan teori *double movement*-nya, Muhammad al-Talibi dengan konsep *al-tafsir al-maqasidi*-nya, serta Nasr Hamid Abu Zayd dengan konsep *al-tafsir al-siyaqi*, dan beberapa sarjana kontemporer lain.

B. Pendidikan

1. Pengertian pendidikan dalam Islam

Menyoal terkait pendidikan, pada umumnya pendidikan merupakan kiat yang dilakukan untuk memenuhi hajat manusia dalam memperoleh kebaikan dan kesehatan lahir dan batin. Dalam hal inilah dibutuhkan perhatian ekstra untuk mendampingi anak ketika harus menerima asupan ilmu yang harus ia cerna. Dengan memanfaatkan kecanggihan teknologi untuk membantu tumbuh kembang anak dengan baik. Dalam artian lain dapat dipahami bahwa manusia begitu membutuhkan pendidikan untuk mendampingi tumbuhkembang sang anak

Secara bahasa kata pendidikan berasal dari “didik” yang memperoleh tambahan “pe-an”, menurut KBBI pendidikan mempunyai makna suatu proses pengalihan perilaku seorang atau berkelompok yang bertujuan untuk mematangkan

⁴² Abdul Mustaqim, *Pergeseran Epistemologi Tafsir*, Jakarta: Pustaka Pelajar, 2008. h. 107.

⁴³ Ahmad Izzan, *Metodologi Ilmu Tafsir*, Bandung: Tafakur, 2009. h. 57.

diri manusia melalui jalan belajar dan berlatih.⁴⁴ Selaras dengan babagan pendidikan, Ki Hajar Dewantara yang *famous* sebagai Bapak Pendidikan di Indonesia, beliau menampakan, “Pendidikan yakni seluruh usaha orangtua pada anaknya dengan tujuan mendukung perkembangan hidupnya, atau merevitalisasi tumbuhnya seluruh aspek rohani dan jasmaniyah, yang terdapat dalam diri anak karena ketetapan dan usahanya”.⁴⁵

Hakikatnya dalam rangka mengembangkan potensi-potensi lahiriyah dibutuhkan sebuah kiat pendidikan sebagai medianya. Dengan ini akan membentuk sebuah pintu utama untuk menjunjung umat manusia kearah peradaban yang lebih tinggi, dan berperilaku kemanusiaan yang berdasarkan pada keseimbangan antara manusia, lingkungan, dan sang pencipta.⁴⁶

Mengenai materi pendidikan, islam pun berbicara terkaitnya. Terdapat tiga istilah yang menyoal makna pendidikan. Pertama, yakni istilah *tarbiyah* yang lahir dari kata *rabba*, istilah *ta'dib* yang lahir dari kata *addaba*, dan istilah *ta'lim* yang lahir dari kata *'allama*.

Pertama, terkait istilah *tarbiyah*, yang merupakan bentuk mashdar dari kata *rabba-yurabby-tabiyatan*, yang berarti memperbaiki, menundukkan urusan, membina, mengurus, membarui, menyusun dan menjaga, perkembangan dan keberadaannya.⁴⁷ Istilah ini tercantum pada ayat 24 surat al-Isra' :

وَأَخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ أَرْحَمُهُمَا كَمَا رَبَّيْتَنِي صَغِيرًا

“Rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kasih sayang dan ucapkanlah, “Wahai Tuhanku, sayangilah mereka berdua, sebagaimana mereka (menyayangiku) mendidik aku sewaktu kecil”.⁴⁸

Ketika dilihat ayat diatas, istilah tarbiyyah bermakna tugas orangtua dalam mengurus anaknya ketika masih dini. Bukhari Umar mengutarakan istilah tarbiyah ini pada empat arti, yaitu: merawat dan menjaga fitrah anak sampai besar, memacu semua kemampuan dan pemberian yang anak miliki, dan mengarahkannya menuju

⁴⁴ Agus Mahfud, *Ilmu Pendidikan Islam Pemikiran Gus Dur*, Yogyakarta: Nadi Pustaka, 2012. h. 8.

⁴⁵ Agus Mahfud, *Ilmu Pendidikan Islam Pemikiran Gus Dur*, Yogyakarta: Nadi Pustaka, 2012. h. 7.

⁴⁶ Rohmat Hidayat, *Ilmu Pendidikan Islam; Menuntun Arah Pendidikan Islam Indonesia*, Medan: Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia, 2016. h. 4.

⁴⁷ Heri Gunawan, *Pendidikan Islam; Kajian Teoritis dan Pemikiran Tokoh*, Bandung, PT. Remaja Rosdakarya, 2014. h. 2.

⁴⁸ Aplikasi Qur'an Kemenag Pencarian ayat Q.S al-Isra' (17): 24

kebaikan dan kesempurnaan yang layak, yang dapat diusahakan dengan pendidikan secara bertahap.⁴⁹

Kedua yakni istilah *ta'dzib*, yang bermakna sebuah pengenalan dan pembatasan dengan bertahap ditumbuhkan pada anak, terkait tempat yang sesuai dengan semua yang ada pada tatanan penciptaan. Dengan demikian dapat menunjukkan arah pengenalan dan pengagungan Tuhan dan keberadann-Nya di alam semesta.

Selanjutnya yakni istilah *ta'lim*, yang lahir dari kata *allama* yang mengandung makna memberi pengetahuan, tapi bukan dalam artian pembinaan kepribadian. Seperti istilah *ta'lim* yang diasumsi dari kisah Nabi Adam as. Yang diajarka nama-nama benda oleh Allah, yang dirirwayatkan dalam ayat 31 surat al-Baqarah⁵⁰:

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ

*“Dan Allah mengajarkan kepada Nabi Adam nama-nama (benda) semuanya, lalu dikemukakan kepada malaikat. Maka Allah berfirman: “Sebutkanlah nama-nama benda itu semua, jika kamu betul”.*⁵¹

Kata *allama* pada ayat diatas dihubungkan bersama kata “*ardhaa*” yang berimplementasi pada teknik pengajaran untuk Adam, yang ditutup dengan proses koreksi, yang mengacu pada domain kognitif dan dilakukan dengan metode penyebutan nama-nama benda setelah diajarkan sebelumnya, tidak meluas terkait ranah yang lain.⁵²

Dari beberapa pengertian mengenai pendidikan diatas, dapat ditarik pemahaman bahwasannya pendidikan merupakan kiat untuk menumbuhkembangkan kemampuan bawaan sang anak dan menumbuhkan kemampuan secara iradat, yang disesuaikan dengan nilai-nilai masyarakat dan kebudayaan yang ada.

Pada dasarnya dari berbagai sisi istilah pendidikan dapat kita lihat, yang dilakukan untuk menentukan pola pendidikan yang akan diterapkan seorang pendidik pada anak didik. Diantaranya dapat dilihat dari usia anak, kebutuhan sang anak, ataupun dari sisi tujuan pendidikan itu sendiri. Penelitian ini mengikat dua segi

⁴⁹ Umar Bukhari, *Ilmu Penidiakn Islam*, Jakarta: Amzah, 2010. h. 3.

⁵⁰ Rahmat Hidayat, *Ilmu Pendidikan Islam; Meneuntun Arah Pendidikan Islam Indonesia*, Medan: Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia, 2016. h. 10.

⁵¹ Aplikasi Qur'an Kemenag Pencarian ayat Q.S al-Baqarah (2): 31

⁵²Rahmat Hidayat, *Ilmu Pendidikan Islam; Meneuntun Arah Pendidikan Islam Indonesia*, Medan: Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia, 2016. h. 10.

pendidikan untuk dijadikan sebagai bahan rujukan, yakni pendidikan anak usia dini dan Pendidikan Islam. Dimana keduanya tersebut memiliki hubungan yang erat, dengan pentingnya mendidik anak sejak usia dini dibutuhkan syari'at agama islam sebagai petunjuk dalam menjalankannya, dengan senantiasa menggunakan al-Qur'an Hadis sebagai pegangan utama.

a. Pengertian Pendidikan Anak Usia Dini

KBBI mengistilahkan kata anak sebagai “manusia kecil”, dimana masih memerlukan bimbingan serta perhatian lebih dari orang tua. Karena pada saat anak masih kecil mereka cenderung menyerap asupan dari lingkungan disekitarnya. Apa yang mereka lihat akan ditirukan dan hal itu akan mempengaruhi perkembangan anak selanjutnya. Disinilah fase dibutuhkannya pendampingan dan pengajaran pendidikan secara intens pada anak.

Undang-Undang Tahun 2003 no. 20 terkait Sistem Pendidikan yang terkait tentang Pendidikan Anak Usia Dini pada Ayat 1 Pasal 28, dengan bunyi “Pendidikan Anak Usia Dini diusahakan bagi anak sedari ia lahir hingga usia 6 tahun dan hal tersebut bukan prasyarat untuk meningkat pada jenjang pendidikan dasar”.⁵³

Memaknai undang-undang diatas dapat diambil pengertian jika pendidikan anak pada usia dini merupakan proses penting yang dibutuhkan oleh anak pada pembentukan karakter kepribadian anak dari sejak anak lahir hingga ia berusia enam tahun. Dalam hal ini peran lingkungan non-formal menjadi komponen penting didalamnya, seperti halnya keluarga terutama, dan masyarakat yang menyekitarnya. Karena pada masa ini sangatlah rentan bagi otak anak yang masih mudah menyerap segala yang dilihatnya.

Dengan penjelasan diatas dapat diambil asumsi jika Pendidikan anak usia dini adalah kiat dalam membina dengan intens pada anak sejak lahir hingga usia tahun keenam, dengan melalui pengonsumsi obat paku berupa pendidikan dalam rangka tumbuhkembang aspek jasmani dan ruhani supaya nantinya anak mempunyai bekal untuk naik ke jenjang berikutnya.⁵⁴ Dalam artian lain dapat

⁵³ Sujiono, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, Jakarta: Indeks, 2010. h. 6.

⁵⁴ Imam Musbikin, *Buku Pintar PAUD*, Yogyakarta: Laksana, 2010. h. 35-36.

dikatakan pula sebagai kebutuhan mendasar dan memiliki posisi penting pada pengembangan potensi anak.⁵⁵

Nilai filosofis dan religi sangatlah dibutuhkan dalam proses untuk menjadi pedoman oleh lingkungan masyarakat yang menyekitarnya dan agama yang diyakininya. Nilai religi yang dimaksud yakni dalam hal menekankan pendidikan pada pemahaman tentang syari'at agama, dan bagaimana ajaran tersebut diaplikasikan pada kehidupan sehari-hari. Dengan memperhatikan serta menyesuaikan perkembangan anak dan potensi yang dimiliki anak.⁵⁶ orangtua dianjurkan agar bisa menentukan porsi pengetahuan yang akan diajarkan kepada sang anak secara tepat. Sehingga anak akan mampu menyerap dan dapat mengaplikasikannya dengan baik.

Agama islam meletakkan dasar pendidikan social terkait proses mendidik anak, dengan membiasakan mereka untuk berperilaku sesuai etika yang benar lagi baik, hal itu akan membentuk kepribadian anak dengan baik pula. Jika pijakan dalam sebuah interaksi social dan pelaksanaannya berdasarkan iman dan taqwa, maka usaha tersebut akan mencapai pembentukan karakter anak dengan akhlak baik, akan menjadikannya manusia yang salih, bijak, dan kokoh pendirian.⁵⁷

b. Pengertian Pendidikan Islam

Kacamata filsafat memandang Pendidikan sebagai tahap suci dalam rangka mencapai tujuan kehidupan, yakni dengan memaknai secara aluas terkait beribadaah kepada Alah SWT. Dengan itu, pendidikan sebuah ibadah tertinggi dalam koridor islam dengan menggunakan dunia sebagai arenanya, manusia menjadi lakonnya, dan beriman menjadi tujuannya.⁵⁸

Menyoal terkait Pendidkan Islam, sering dijumpai kesalahpahaman dalam penggunaannya. Dimana hal tersebut konotasinya hanya dibatasi pada “Pendidikan Agama Islam” yang spesifik pada study agama seperti tauhid, tarikh,

⁵⁵ Hery Widodo, *Dinamika Pendidikan Anak Usia Dini*, Semarang: ALPRIN. h. 7.

⁵⁶ Sujiono, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, Jakarta: Indeks, 2010. h. 9.

⁵⁷ Sujiono, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, Jakarta: Indeks, 2010. h. 9.

⁵⁸ Hery Noer Aly dan H. Munzier, 2003, *Watak Pendidikan Islam*, Jakarta Utara: Friska Agung Insani. h.

fiqih, membaca al-Qur'an dan Hadis. Padahal makna sebenarnya pendidikan islam itu lebih luas dan kompleks.

Berdasarkan dari pengertian pendidikan menurut pandangan Islam, yang dimaksud dengan Pendidikan Islam adalah: “Segala kiat dalam rangka menjaga dan menumbuhkembangkan kemampuan bawaan manusia serta daya untuk menuju lahirnya manusia utuh yang sejalan bersama hukum Islam”.⁵⁹ Sejalan dengan hasil Konferensi Dunia Pertama tentang pendidikan Islam tahun 1997 di Mekkah, bahwa istilah pendidikan islam tidak terkhusus pengajaran teologi atau pengajaran Al-Qur'an , hadis dan Fiqih, tetapi pendidikan di semua bidang ilmu yang diajarkan secara sudut pandang Islam.⁶⁰

Arti lain mengatakan jika kajian pendidikan islam tidak hanya terpaut aspek ajaran islam secara materi, tapi juga penerapannya dalam ragam materi, pikiran, kebiasaan, asas, dan dampaknya terhadap kesejahteraan umat. Untuk itu proses pendidikan merupakan kesatuan yang kompleks dalam mengembangkan insan yang ber-iman, ber-islam, dan ber-Ihsan.⁶¹

Zakiah Dradjat menyampaikan bahwa pendidikan islam berdefinisi sebagai ajaran kepada anak supaya mampu memahami agama islam secara menyeluruh, mendalami makna dan tujuan agama, islam serta mengamalkan dan menjadikannya sebagai pedoman, sehingga nantinya menjadikan kebahagiaan dunia akhirat.⁶²

Jadi dengan analisis terkait pendidikan anak usia dini dan pendidikan islam, keduanya merupakan sebuah keserasian yang cocok dan harus selalu beriringan dalam berjalan. Dengan membimbing anak sedari dini menurut syari'at dan nilai islam dengan benar, sehingga hal tersebut dapat menjadi tombak besar sebagai senjata bagi sang anak untuk menghadapi kehidupan yang akan datang, dengan tumbuh dan berkembang secara baik, yang tentunya dengan didasari pedoman hidup seorang muslim, yaitu al-Qur'an dan Hadis.

⁵⁹ Achmadi, *ideologi Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008. h. 28.

⁶⁰ Achmadi, *ideologi Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008. h. 29.

⁶¹ Minarti, *Ilmu Pendidikan Islam: Fakta Teoritis-Filosofis, dan Aplikatif-Normatif*, Jakarta: Imprint Bumi Aksara, 2014. h. 27.

⁶² Agus Mahfud, *Ilmu Pendidikan Islam Pemikiran Gus Dur*, Yogyakarta: Nadi Pustaka, 2012. h. 17.

2. Landasan Pendidikan anak Dalam Islam

Landasan ialah sesuatu hal yang menjadi tolak ukur atau tempat kembali dimana setiap permasalahan yang membutuhkan solusi penyelesaian. setiap usaha yang dilakukan untuk menggapai sebuah tujuan, sudah barang tentu akan memiliki landasan sebagai patokan. Menyoal terkait pendidikan, agama .islam mempunyai beberapa landasan sebagai petunjuk segala kegiatan dan perumusan tujuan pendidikan ditujukan. Hal itu berdasarkan dari al-Qur'an dan Sunnah Nabi Muhammad SAW, dimana keduanya telah diyakini kebenarannya yang mutlak, bersifat abstrak, umum, dan abadi, sehingga keduanya akan selalu bisa membantu umat manusia dalam memenuhi kebutuhannya kapanpun dan dimanapun.⁶³

Pertama Al-Qur'an, Kitabullah yang tiada tandingannya, atau merupakan suatu keagungan yang dianugerahkan kepada Nabi Muhammad SAW dengan melalui malaikat jibril, dengan awalan surah al-Fatihah dan akhiran surah an-Nas, ditulis dalam mushaf yang disampaikan secara bertahap (*mutawatir*), serta merupakan ibadah jika mempelajarinya.⁶⁴

Al-Qur'an mengandung ajaran pokok, yang dengan ijtihad dapat dikembangkan menjadi pedoman dari segala aspek kehidupan. Terkait ini ajaran al-Qur'an dapat dikelompokkan menjadi dua prinsip, yakni akidah dan syari'ah.⁶⁵ Tidak terkecuali pada bidang pendidikan yang berjalan untuk tujuan membentuk manusia yang pada hakikatnya diciptakan. Karena itulah tidak sedikit kandungan al-Qur'an yang mengatur terkait pendidikan, bahkan segala aspeknya bisa dikatakan merupakan pendidikan bagi umat

Kedua yaitu Sunah Nabi SAW, secara bahasa sunnah mempunyai makna sebuah cara, gaya, jalan yang dilalui. Sedangkan menurut istilah sunnah merupakan riwayat Rasulullah disertai sanad yang shahih, baik ucapan, perbuatan, kepribadian, taqirir, dan segala bentuk kehidupan yang diajarkan oleh Nabi SAW.⁶⁶

Perihal pendidikan, sunnah Nabi SAW memiliki dua fungsi, diantaranya untuk menjelaskan system pendidikan yang ada pada al-Qur'an dan memuat sesuatu yang tidak

⁶³ Minarti, *Ilmu Pendidikan Islam: Fakta Teoritis-Filosofis, dan Aplikatif-Normatif*, Jakarta: Imprint Bumi Aksara, 2014. h. 20.

⁶⁴ Muhammad Ali Ash-Shaabuuniy, *Studi Ilmu Al-Qur'an*, Bandung: Pustaka Setia, 1998. h. 15.

⁶⁵ Zakiyah Dradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2016. h. 19.

⁶⁶ Hitami Salim dan Syamsul Kurniawan, *Stusi Ilmu Pendidikan Islam*, Jogjakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2012. h. 34.

dijelaskan oleh al-Qur'an. Oleh karenanya sunnah bisa dikatakan sebagai landasan kedua dalam proses pembinaan manusia.

Apabila dilihat dari lain sisi, berbagai literature yang terdapat dasar-dasar pendidikan pun dapat dijadikan sebagai dasar suatu pendidikan dengan seluruh instrumen kebudayaannya, yakni⁶⁷:

- a. Al-Qur'an dan Sunah Nabi SAW, karena keduanya memuat ajaran-ajaran yang penting terkait pendidikan.
- b. Nilai ea ra, yang mana tidak berlawanan dengan nilai-nilai agama. Dengan dasar mempunyai ajaran mendatangkan kemaslahatan dan menjauhkan dari kemudharatan.
- c. Pemikiran islam terdahulu, yang mana menjadi gambaran ajaran pokok agama.

Dari pemaparan dasar diatas, dapat dijadikan prinsip para pegulat bidang pendidikan untuk mengembangkan potensi anak, sehingga mereka memiliki pengetahuan dan wawasan yang luas, baik akhlaknya, dan kuat pendiriannya dalam memegang nilai-nilai agama. Dengan bekal tersebut seorang anak akan mampu menghadapi segala bentuk tantangan kehidupan di masa yang akan datang.

3. Lingkungan Pendidikan Anak

KBBI mengartikan Lingkungan sebagai daerah dan segala yang berada didalamnya. Secara universal lingkungan memiliki makna sebuah kesatuan tempat dengan benda didalamnya, potensi, kondisi dan makhluk yang mempengaruhi berjalannya kelangsungan kehidupan.⁶⁸

Menurut pendapat Sartain, lingkungan adalah suatu yang meliputi seluruh keadaan didalam dunia, dan dengan kiat-kiat tertentu mampu berpengaruh pada perilaku kita, tumbuhkembang, atau bisa juga dikatakan sebuah proses hidup kita kecuali kodrat yang merupakan bawaan dari lahir.⁶⁹

Abuddin Nata menyatakan bahwa, lingkungan ialah keseluruhan yang melingkari hidup, baik fisik (alam jagat raya) maupun nonfisik (proses beragama, nilai-nilai budaya

⁶⁷ Rahmat Hidayat, *Ilmu Pendidikan Islam; Meneuntun Arah Pendidikan Islam Indonesia*, Medan: Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia, 2016. h. 22.

⁶⁸ Rahmat Hidayat, *Ilmu Pendidikan Islam; Meneuntun Arah Pendidikan Islam Indonesia*, Medan: Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia, 2016. h. 143.

⁶⁹ M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Toritis dan Praktis*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000. h. 72.

dan adat istiadat, dan ilmu pengetahuan).⁷⁰ Selain itu beliau juga menyatakan lingkungan pendidikan sebagai sesuatu yang mampu mendorong tahap pendidikan dan sebagai tempat terjadinya proses pendidikan.⁷¹

Dari pemaparan diatas dapat dipahami bahwa lingkungan pendidikan ialah tempat belajar, yang berupa fisik dan non-fisik, yang mana dalam hal tersebut merupakan suatu hal yang dapat mempengaruhi tumbuhkembang anak.

Pada dasarnya lingkungan pendidikan terbagi menjadi tiga, diantaranya:

a. Lingkungan keluarga

Keluarga adalah kesatuan yang suami istri, untuk menciptakan, merawat, serta membesarkan buah cinta (anak).⁷² Dengan pengertian ini dapat dipahami bahwasannya seorang bapak dan ibu mempunyai kewajiban untuk merawat anaknya dengan baik. Karena hakikatnya keluarga ialah sumber pendidikan pertama yang akan diserap oleh anak, dan merupakan sebuah lembaga pendidikan informal yang telah keberadaannya telah diakui dalam dunia pendidikan.⁷³

Keluarga berhasil ialah keluarga yang dimana dalam menjalankan kehidupan didalamnya selalu humoris serta sudah barang tentu berimbang dengan ajaran agama dan tuntunan Nabi SAW. Ketika mampu menjalankan kehidupan didalamnya seperti demikian, maka bisa dipastikan keluarga tersebut dapat berhasil dalam mendidik anak-anaknya yang disertai dengan lingkup islami, dengan hal tersebut seorang anak akan memiliki bekal pendidikan yang cukup sehingga mampu melewati persoalan hidup dan melindungi kehidupannya sendiri di masa depan.

Lingkungan ini menjadi pondasi pendidikan bagi sang anak. Pada lingkungan keluarga pendidikan akan berlangsung dan berjalan dengan sendirinya, yang mana sesuai dengan adat dan peraturan yang diberlakukan dalam sebuah keluarga tersebut. Dalam makna lain tanpa harus ada system tertulis yang menjadi sebuah aturan dan kewajiban bagi anggota keluarga. Disinilah letak dasar-dasar pendidikan yang disalurkan melalui kasih sayang dan penuh kecintaan.

⁷⁰ Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana, 2010. h. 291.

⁷¹ Rahmat Hidayat, *Ilmu Pendidikan Islam; Meneuntun Arah Pendidikan Islam Indonesia*, Medan: Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia, 2016. h. 145.

⁷² Abu Ahmadi, *Psikologi Sosial*, Jakarta: Rineka Cipta, 1991. h. 113.

⁷³ Syamsul Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, Jakarta: PT: Rineka Cipta, 2002. h. 207.

Kunci pendidikan didalam lingkungan keluarga yakni harumnya rasa cinta kasih, dimana dipraktikan dengan ajaran-ajaran agama yang dapat mewarnai kehidupan pribadi ataupun sesama anggota keluarga.⁷⁴

Disini keluarga memiliki kedudukan yang sangat startegis dalam upaya mengembangkan kepribadian hidup seorang anak. Karena dapat kita pahami bahwa baik buruknya seseorang, sangatlah bergantung dengan system pendidikan dalam sebuah keluarga.

Sebuah keluarga yang baik, dan selalu taat dalam menjalankan ajaran-ajaran agama yang menjadi keyakinannya merupakan awal persiapan yang baik untuk membekali anak dalam dunia pendidikan selanjutnya. Disinilah inti dari tugas keluarga untuk mendidik anak-anaknya dalam pembentukan karakter dasar, terutama ibu bapak sebagai orangtua. Dengan melalui perilaku aktifitas, nasihat-nasihat yang baik, maka anak akan secara otomatis dapat meniru hal-hal baik tersebut, sehingga akan mendasar dalam diri seorang anak.

b. Lingkungan Sekolah

Merupakan lingkungan kedua setelah keluarga yakni sekolah. Karena semakin bertambah usia anak, maka semakin bertambah juga kebutuhan seorang anak. Dengan dibutuhkannya ilmu pengetahuan yang lebih, maka disinilah peran sebuah sekolah sebagai lembaga pendidikan. Disini sekolah berfungsi membantu keluarga dalam mengembangkan pengetahuan seorang anak, dengan menyuapi pendidikan beserta pengajaran kepada anak. sebagai solusi dari ketidakmampuan pengetahuan atau tiadanya waktu orangtua untuk anak.

Di lingkungan sekolah peran orangtua akan digantikan oleh seorang guru. Dimana tugas guru adalah memberikan ilmu-ilmu pengetahuan, ketrampilan, dan juga mendidik anak dengan baik berimbang dengan ajaran agama dan ajaran-ajaran yang ada di masyarakat. Lebih dari itu seorang guru juga merupakan seorang pemimpin di sekolah, yang wajib ditaati dan dipatuhi oleh anak didik. Disini sekolah akan membimbing anak didiknya tentang kecerdasan, perilaku, minat, dan pengetahuan-

⁷⁴Rahmat Hidayat, *Ilmu Pendidikan Islam; Meneuntun Arah Pendidikan Islam Indonesia*, Medan: Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia, 2016. h. 148.

pengetahuan yang lain dengan gaya dan cara yang dimiliki sekolah tersebut, sehingga anak didik akan mentaati peraturan di sekolah.

Dalam hal ini orangtua diharapkan mampu memilihkan sebuah sekolah yang mana memiliki lingkungan yang baik bagi seorang anak. Karena hal ini sangat berpengaruh besar bagi kelanjutan bertumbuh kembangnya seorang anak. Lingkungan yang positif akan membawa anak kedalam kebaikan, sedangkan lingkungan yang negative akan membawa anak kedalam keburukan. Hal itu dapat diantisipasi dengan melihat lingkungan sekitar sekolah dan survey terlebih dahulu untuk melihat kondisi sekolah didalamnya, dan melihat pertauran-peraturan yang berlaku di sekolah tersebut.

Zaman berkembang selaras dengan semakin besar pula rintangan yang akan dihadapi oleh sang anak ke depannya. Hal ini memiliki artian bahwa sekolah memiliki tantangan tersendiri dalam dunia pendidikan. Disinilah titik letak peran lingkungan sekolah untuk menguatkan dan meningkatkan karakter dan kepribadian anak didik, agar nantinya mampu menghadapi segala bentuk kondisi yang akan dihadapi.⁷⁵ Karena ketika seorang anak tidak memiliki karakter yang kuat, sudah menjadi kemungkinan besar ia akan mudah terpengaruh oleh lingkungan disekitarnya, yang dikhawatirkan dalam hal ini adalah lingkungan yang memiliki pengaruh buruk terhadap seorang anak. Karena inilah sekolah juga memiliki kewajiban dan tanggungjawab dalam melatih kebiasaan-kebiasaan anak didik.

c. Lingkungan masyarakat

Lingkungan masyarakat memiliki kedudukan ketiga setelah lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah. Dalam lingkungan masyarakat corak pendidikan yang akan didapat oleh anak akan lebih banyak, yaitu dalam pembentukan kebiasaan, pemikiran, pengetahuan, sampai pembentukan sikap kesusilaan dan keagamaan. Hal ini sangat berpengaruh besar terhadap karakter seorang anak. Ketika ia tidak memiliki dasar karakter yang kuat, ia akan mudah terjerumus kedalam lingkungan yang kurang baik.

⁷⁵Nanang Fatah, *Konsep Manajemen Berbasis Sekolah dan Dewan Sekolah*, CV. Pustaka Bani Qurisy, 2004. h. 49.

Pendidikan didalam lingkungan masyarakat dapat dikatakan sebagai pendidikan tidak langsung, yang mana hal ini akan berjalan sesuai dengan kebiasaan dan pergaulan anak di masyarakat itu sendiri. Seorang anak dengan sendirinya akan mendidik dirinya sendiri, dengan mencari pengalaman, untuk menambah pengetahuan dan mempertebal keyakinan yang ia punya. Dalam hal ini peran orangtua juga dibutuhkan didalamnya, untuk memilih lingkungan masyarakat yang baik bagi anaknya. Karena seperti yang kita ketahui bahwasannya keadaan lingkungan akan berpengaruh besar terhadap tumbuh kembangnya seorang anak.

Maka inilah fungsi lingkungan masyarakat sebagai pendidikan bagi seorang anak, karena mau tidak mau anak akan selalu berinteraksi dengan masyarakat setiap harinya. Dalam menghadapi kehidupan masyarakat sudah pasti bekal karakter yang telah ditanamkan oleh keluarga dan lingkungan sekolah sangat berperan penting dalam kehidupan masyarakat. Karena secara langsung anak akan mengaplikasikan kebiasaan dan pengetahuannya dalam kehidupan dimasyarakat. Dengan hal ini karakter baik sudah pasti akan berimbas pada kehidupan seorang anak saat hidup di lingkungan masyarakat.⁷⁶

4. Tujuan Pendidikan Anak dalam Islam

Tujuan ialah parameter usaha yang bisa ditentukan, juga sebagai alur yang akan dilewati serta dijadikan tolak ukur dalam menggapai tujuan yang menyertainya. Selain itu juga digunakan sebagai batasan dalam pergerakan usaha, agar mampu terfokus pada tujuan yang sudah dirancang sebelumnya.⁷⁷

Terkait pendidikan anak dalam hal ini, ia lebih memfokuskan kepada penanaman dasar pendidikan untuk persiapan pertumbuhan ke masa yang akan dihadapi berikutnya. Hal tersebut dapat diusahakan dengan suatu pemberian rangsangan kepada sang anak untuk membantunya dalam pertumbuhan dan perkembangannya. Dengan hal tersebut sang anak akan memiliki kesiapan untuk melanjutkan pendidikan ke tahap selanjutnya.

Terdapat dua tujuan utama dilaksanakannya pendidikan anak sejak berusia dini, yaitu membentuk anak berkualitas yang bertumbuhkembang dengan baik sesuai porsi

⁷⁶ Rahmat Hidayat, *Ilmu Pendidikan Islam; Meneuntun Arah Pendidikan Islam Indonesia*, Medan: Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia, 2016. h. 157.

⁷⁷ Abdul Mujib dan Jusuf Muzakkr, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana, 2006. h. 71.

perkembangannya. Selanjutnya bertujuan untuk mempersiapkan anak meraih mental siap untuk belajar sistematis di sekolah.⁷⁸

Dengan bekal pengetahuan yang banyak dan matang pada usia dini, ia akan mudah mengikuti alur-alur kehidupan yang berbeda sesuai dengan tingkatan usianya. Yang terpenting juga yaitu pemilihan dan pengajaran yang baik bagi anak akan memberi pondasi yang baik pula bagi pertumbuhan dan perkembangan anak itu sendiri. Jadi dapat dipahami bahwasannya tujuan memberikan pendidikan pada anak sedari dini yaitu untuk menanamkan pondasi baik bagi anak dengan mengandalkan potensi bawaan anak dan pengajaran dari pendidik, agar nantinya sang anak memiliki kesiapan mental dan kemampuan dalam menghadapi rintangan-rintangan yang akan dihadapinya di masa yang akan datang.

Imam Ghazali menyampaikan terkait tujuan pendidikan islam yang terbagi dalam dua sisi, yaitu (1). Manusia utuh yang senantiasa bertaqwa untuk melakukan pendekatan kepada Allah, (2). Manusia utuh dengan tujuan pendekatan pada kebahagiaan hidup dunia dan akhirat. Ibnu Khaldun juga merumuskan tujuan pendidikan islam berdasarkan dunia akhirat menurut pendapat al-Ghazali dengan memposisikan kebahagiaan dalam bentuk yang sejati, yaitu dengan memprioritaskan kebahagiaan yang hakiki.⁷⁹

Sebagai pedoman umat islam, al-Qur'an memposisikan dirinya sebagai petunjuk arah untuk mengikuti jalan yang benar, hal ini sesuai dengan ayat 19 Surat al-Isra':

وَمَنْ أَرَادَ الْآخِرَةَ وَسَعَىٰ لَهَا سَعْيَهَا وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَأُولَٰئِكَ كَانَ سَعْيُهُمْ مَشْكُورًا

*“Dan Barangsiapa yang menghendaki kehidupan akhirat dan berusaha ea rah itu dengan sungguh-sungguh sedang ia adalah mukmin, maka mereka itu adalah orang-orang yang usahanya dibalasi dengan baik”.*⁸⁰

Arah yang ditunjukkan al-Qur'an memiliki tujuan untuk menciptakan kebahagiaan dan kesejahteraan bagi umat. Hal ini menunjukkan bahwa al-Qur'an menjadi pegangan umat manusia akan senantiasa membawa kemaslahatan, selagi kita mematuhi segala perintah-Nya yang tercantum didalam al-Qur'an dan dilengkapi dengan Sunnah Nabi SAW sebagai pegangan kedua.

⁷⁸ Juwariyah, *Dasar-Dasar Pendidikan Anak dalam Al-Qur'an*, Yogyakarta: Penerbit TERAS, 2010. h. 1.

⁷⁹ Abdul Mujib dan Jusuf Muzakkr, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana, 2006. h. 80.

⁸⁰ Aplikasi Qur'an Kemenag Pencarian ayat Q.S al-Isra' (17): 19.

Pada dasarnya pendidikan islam memiliki beberapa prinsip dasar untuk membentuk manusia berhasil didunia dan akhirat. Prinsip dasar tersebut antara lain:

- a. Prinsip mencapai kesempurnaan insan, yakni melahirkan sosok dengan ilmu dan iman yang sebanding seperti harapan setiapnya. Tercantum pada ayat 11 surat Mujadalah:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَأَفْسَحُوا ۖ يَفْسَحَ اللَّهُ لَكُمْ ۗ وَإِذَا قِيلَ لَكُمْ تَأَسَّعُوا فَاتَّعَسَّعُوا ۗ يَتَّعَسَّعَ اللَّهُ لَكُمْ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

*“Hai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepada engkau: “Berlapang-lapanglah dalam majelis”, maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberikan kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: “Berdirilah kamu, maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang engkau kerjakan”.*⁸¹

- b. Prinsip adab dan moralitas yang tinggi. Keduanya ada pada dua landasan al-Qur’an dan Sunnah Nabi SAW. Tercantum dalam ayat 21 surat a-Ahzab:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ ٱلْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

*“Sesungguhnya telah terdapat pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah”.*⁸²

Dapat dipahami dari lafadz diatas bahwasannya Allah telah menganugerahkan teladan yang baik pada diri Rasul SAW, yang dengan itu dapat menjadi contoh para umat. Sebagai gambaran sempurna sosok manusia.⁸³

- c. Pendidikan menjadi proses mengembangkan kemampuan manusia sesuai fitrahnya. Sehingga lahir manusia yang kreatif, inovatif, dan kritis.⁸⁴

Menurut Abdurrahman Saleh Abdullah tujuan pendidikan haruslah melingkupi empat sisi⁸⁵:

- a. Tujuan jasmany. Melalui proses pendidikan yang ditujuakn untuk mempersiapkan diri anak secara fisik.

⁸¹ Aplikasi Qur’an Kemenag Pencarian ayat Q.S al-Mujadallah (58): 11.

⁸² Aplikasi Qur’an Kemenag Pencarian ayat Q.S al-Ahzab (33): 21.

⁸³ Abdullah Nashih Ulwan, *Pedoman Pendidikan Anak Dalam Islam*, Semarang: CV. Asy- Syifa’, 1993. h. 4.

⁸⁴ Agus Mahfud, *Ilmu Pendidikan Islam Pemikiran Gus Dur*, Yogyakarta: Nadi Pustaka, 2012. h. 34.

⁸⁵ Heri Gunawan, *Pendidikan Islam; Kajian Teoritis dan Pemikiran Tokoh*, Bandung, PT. Remaja Rosdakarya, 2014. h. 11.

- b. Tujuan rohani. Tujuan ini berarti bahwa suatu proses yang ditujukan untuk menumbuhkan kepribadian manusia dari ketakwaan hanya kepada Allah.
- c. Tujuan intelektual. Tujuan ini berarti bahwa sebuah tujuan untuk mengembangkan kemampuan intelektual sebagai bekal menghadapi dunia.
- d. Tujuan social. Tujuan ini memiliki makna bahwa sebuah tujuan untuk membentuk kepribadian baik yang dapat diterima di masyarakat.

Dari beberapa uraian diatas dapat kita pahami bahwa tujuan pendidikan islam berhubungan dengan tujuan agama islam, yakni berusaha mendidik individu mukmin agar tunduk, bertaqwa dan beribadah dengan baik kepada Allah.⁸⁶

Agama islam menganjurkan manusia dididik supaya kedepannya dapat mewujudkan tujuan hidup yang selaras dengann Allah SWT, yang tercantum pada ayat 56 surat adz-Dzariyat:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

*“Dan aku menciptakan Jin dan manusia kecuali agar mereka beribadah kepada-Ku”.*⁸⁷

Menurut Jalal sebagian orang menganggap ibadah hanya terbatas dengan sholat, puasa, zakat, haji, serta mengucapkan syahadat. Padahal pada hakikatnya ibadah mencakup segala perasaan, intuisi, dan amal yang disandarkan pada Allah SWT.⁸⁸

5. Kewajiban Mendidik Anak dalam Islam

Seperti ketahui bahwasannya pendidikan ialah tombak penentu majunya sebuah tatananan negara. Karena masyarakat yang minim pendidikan, ia tidak akan memiliki kemampuan yang cukup untuk memjaukan bangsanya. Ketika pendidikan lemah, maka itu akan mengakibatkan kebodohan bagi masyarakatnya, dan dengan kebodohan itu maksayarakat akan memiliki kemungkinan besar untuk menjadi miskin. Selanjutnya dengan kemiskinan itu, masyarakat akan hidup sengsara, karena ia tidak memiliki kemampuan yang cukup dalam menghadapi kehidupan yang semakin hari kian pelik. Begitulah sekiranya alur dari sebuah pendidikan yang lemah.

Pada dasarnya tanggung jawab pendidikan ialah berposisi dominan dan penting. Paling utama serta memperoleh perhatian lebih oleh islam ialah tanggungjawab kepada

⁸⁶ Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana, 2010. h. 70.

⁸⁷ Aplikasi Qur'an Kemenag Pencarian ayat Q.S ad-Dzaiyat (51): 56.

⁸⁸ Rahmat Hidayat, *Ilmu Pendidikan Islam; Meneuntun Arah Pendidikan Islam Indonesia*, Medan: Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia, 2016. h. 42.

pribadi-pribadi yang masih memerlukan pengarahan, pengajaran, dan pendidikan, yang berperan terkait ini adalah orangtua kepada anaknya. Dimana seorang orangtua merupakan sekolah pertama bagi sang anak-nak mereka.

Hadari Nawawi menyampaikan mengenai pokok pendidikan islam dalam keluarga, melalui anak yang paham akan perannya dan paham akan norma yang berlaku, dengan tujuan untuk memperoleh ridho Allah SW.⁸⁹ Penanggungjawab terbesar pendidikan menurut ajaran islam ialah dipikul oleh orangtua kepada anaknya, karena orangtua lah yang menentukan pola pembinaan bagi sang anak.

6. Urgensi Pendidikan terhadap Perkembangan Sikap dan Mental Anak

Menjadi orangtua yang berperan sebagai pendidik bukanlah suatu hal yang mudah, dimana ia memiliki tanggungjawab akan tumbuh kembang sang anak. Bagaimana cara mendidiknya, itu pula yang akan menentukan karakter anak. hal itulah yang menjadi tolak ukur pertama yang memiliki dampak besar untuk masa depan anak. selain berdampak pada masa depan anak secara pribadi, hal ini juga akan berdampak pada keidupan masyarakat dimana ia tinggal. Karena bagaimana interaksi yang dilakukan di lingkungan, akan berdampak pada kehidupan masyarakat yang berjalan.

“Bagaimana cara mendidik anak yang baik”, poin inilah yang harus dipahami oleh para orangtua yang memiliki peran sebagai pendidik pertama bagi anaknya. Kitab Suci Al-Qur’an yang merupakan jalan keselamatan merupakan sebuah prsentasi dunia, dimana memuat segala sesuatu dan aturannya yang baik oleh Allah SWT, dan tentunya akan berdampak baik pula bagi hamba-Nya yang mempelajari, memahami, dan mengamalkannya. Al-Qur’ann merupakan kitab dakwah dan gerakan. Dan semua ayat al-Qur’an menurutnya diturunkan untuk menjadi pendidikan sebagai arah untuk mnuntun umat di muka bumi, dengan mendidik ruhani manusia dalam seluruh aspek.⁹⁰

Hakikatnya semua manusia memerlukan suatu pendidikan, karena tanpa pendidikan seorang akan merasa bingung dalam mencari solusi ketika mendapatkan suatu permasalahan dalam hidupnya. Pendidikan bisa diibaratkan sebagai cahaya untuk anak didik atau semua manusia, sedangkan seorang pendidik adalah orang yang menghidupkan

⁸⁹ Beni Ahmad Saebani, *Ilmu Pendidikan Islam*, Bandung: CV. Pustaka Setia, 2012. h. 203.

⁹⁰ Cucu Surahman, *Tafsir Tarbawi di Indonesia*, (Bandung: Maghza, 2019), hlm. 107

lampu tersebut agar terang. Anak yang dididik dengan baik ia akan menemukan jalan lurus dalam kehidupannya.⁹¹

Para pendidik merupakan penanggungjawab paling utama suatu pendidikan. Meskipun seluruh manusia mempunyai tanggungjawab untuk mendidik dirinya sendiri, tetapi tidak bisa dilepaskan bahwa kewajiban antara manusia satu dengan yang lain untuk selalu mengingatkan dalam hal kebaikan kepada orang lain. Begitupun kewajiban seorang orangtua kepada anaknya, yang merupakan titipan dari Allah SWT.

Cara dalam mendidik anak merupakan suatu hal yang harus dipandang penting bagi orangtua. Karena cara mendidik anak berbanding lurus dengan karakter anak. cara mendidik yang baik dan benar akan membentuk karakter baik pula pada anak. begitupun sebaliknya, cara didikan yang tidak sesuai atau kurang baik juga akan berdampak karakter anak yang nantinya akan kurang baik pula. Karena pada masa anak-anak merupakan waktu dimana anak mudah menangkap pelajaran dalam pemebentukan karrakter untuknya. Menurut Teori Maturitas Arnold L. Gessel Pertumbuhan, perkembangan, dan karakter anak menurutnya dipengaruhi oleh dua factor utama. Pertama, anak adalah produk dari lingkungannya. Kedua, perkembangan anak berasal dari dalam, yakni dari aksi gen-gen di tubuhnya.⁹² Pada poin pertama inilah yang mana harus benar-benar diperhatikan terkait pembentukan karkter yang dapat dirancang dan diusahakan sedari anak kecil. karena anak merupakan suatu titipan Allah SWT yang harus dirawat dan dididik dengan baik, agar nantinya ketika sang anak hidup terlepas dari orangtuanya, ia dibekali pondasi keimanan yang kuat, sebagai pegangan dalam menghadapi segala gejolak kehidupan.

Interaksi pendidikan antara orangtua dengan anaknya, kapasitas anak terletak sebagai obyek yang dididik dan orangtua sebagai subyeknya. Dengan ini orangtua harus paham akan hakikat anak sebagai peserta didik dalam keluarga (objek pendidikan).⁹³ Kesalahan orangtua dalam memahami hakikat tersebut dapat menjadi factor ketidakberhasilan pendidikan dalam keluarga. Hal-hal yang harus dipahami terkait ini ialah sebagai berikut:

⁹¹ Roslenny Marliany, *Pembelajaran Pendidikan*, Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2010. h. 245.

⁹² Andi Tahrir, *Psikologi Perkmbangan*, Jakarta: Aura Publishing, 2018), h. 25.

⁹³ Rahmat Hidayat, *Ilmu Pendidikan Islam; Meneuntun Arah Pendidikan Islam Indonesia*, Medan: Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia, 2016. h. 75.

- a. Anak bukanlah miniature orang dewasa. Dimana ia mempunyai dunia pribadi, sehingga dengan ini dalam melakukan interaksi pun tidak boleh disamakan dengan orang dewasa.
- b. Anak memiliki tahap-tahap perkembangan sendiri, dan memiliki aturan, tempo dan iramanya dalam berkembang. Jadi pengajaran harus disesuaikan dengan aturan yang sejalan dengan perkembangan anak.
- c. Anak mempunyai kebutuhan dan menuntut untuk memenuhi kebutuhan itu semakin mungkin, seperti halnya kasih sayang dan rasa aman.
- d. Anak memiliki perbedaan (yang dipengaruhi fitrah dan lingkungan) antar individu satu dengan yang lainnya. Sehingga harus diperhatikan porsi kebutuhan dan kemampuan anak.
- e. Anak ialah objek pendidikan yang kreatif, aktif, dan produktif.⁹⁴

Ketika dilihat dari kacamata psikologi, perkembangan akan ditentukan salah satunya oleh para pendidik. Dimana seorang pendidik menjadi sutradara ketika memberi pembelajaran terhadap anak. Para pendidik terutama orangtua yang setiap hari memiliki waktu bersama, hidup bersama, dan berinteraksi bersama anak-anaknya, mereka akan memberikan warna tertentu terhadap anak-anaknya. Hal tersebut dikarenakan orangtua menjadi objek imitatif utama bagi sang anak, di mana ia akan meniru hal-hal yang dilakukan oleh sang orangtua.

Selain itu, para orangtua pada umumnya akan memberikan corak tertentu bagi sang anak. Salah satunya dalam hal perilaku, karena disini orangtua mempunyai karakter yang berbeda, sehingga berbeda pula keinginan yang dalam hal melihat kemampuan apa yang harus dimiliki oleh sang anak, menjadi apa anak-anak mereka kelak. Ketika orangtua ingin menjadikan anaknya seorang penyanyi sejak dini, mereka akan melatihnya mereka bernyanyi. Begitupun para orangtua yang ingin melihat anaknya bisa membaca al-Qur'an sejak dini, mereka akan mengajari anak-anaknya mengaji dengan berlatih mengenal huruf-huruf hijaiyyah.

Dalam hal ini para pendidik akan membentuk budaya tertentu kepada anak didiknya, baik dari segi memahami masalah, cara berargumentasi, ataupun dalam hal tingkah

⁹⁴ Akhdhiyat, *Ilmu Pendidikan Islam*, Bandung: Insan Mandiri, 2007. h. 445.

lakunya.⁹⁵ Pendidikan sikap anak bertumpu pada fitrah yang terdapat dalam dirinya dan aspek agama. Dengan tekad keinginan manusiawi, pendidikan akhlak dapat ditempuh, dengan kiat berikut:

- a. Menumbuhkan dorongan dari dalam diri yang berlandaskan pada iman taqwa.
- b. Menambah pengetahuan tentang hakikat diri menurut moralitas dan kesadaran hati pada anak.
- c. Orangtua dianjurkan menerapkan pembiasaan yang baik, sehingga hal itu dapat mengiringi tumbuh kembang anak.⁹⁶

Pendidikan yang diajarkan dapat memperkuat jiwa dalam menghadapi berbagai tantangan, dengan ini pendidikan bertujuan untuk mencari dasar-dasar dalam bertindak secara tepat dalam menjalani hidup. Selain factor-faktor tersebut, terdapat pula factor-faktor penting yang mempengaruhi tumbuh kembang anak. Diantara factor tersebut antara lain:

- a. Factor keturunan, karena biasanya kecerdasan orangtua diwariskan kepada anaknya.
- b. Factor lingkungan keluarga dan pola pembinaan keluarga.
- c. Secara psikologis, perkembangan dipengaruhi oleh factor keadaan fisik. Seperti bentuk tubuh, warna kulit. Akan tetapi dalam dunia pendidikan hal ini tidak berpengaruh.
- d. Sifat atau karakteristik yang dibawa anak sejak lahir, hal ini mempengaruhi kejiwaan anak dalam perkembangan kecerdasannya.
- e. Bakat anak perlu dikembangkan melalui pendidikan dan pelatihan yang diberikan baiknya disesuaikan dengan bakat dan minat anak.
- f. Pendidikan sangat berpengaruh terhadap perilaku anak kedepannya. Karena pada dasarnya besar perilaku seseorang dapat dilihat dari tiga acuan, yakni fisik, psikis, dan social.
- g. Perilaku seseorang adalah implementasi dari berbagai gejala jiwa, seperti pengetahuan dan keinginan.⁹⁷

⁹⁵ Rosleny Marliany, *Pembelajaran Pendidikan*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2010), hlm. 247.

⁹⁶ Zakiyah Dradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2016. h.10.

⁹⁷ Rosleny Marliany, *Pembelajaran Pendidikan*, Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2010. h. 249.

Pendidikan memberikan kontribusi besar bagi perkembangan anak⁹⁸ Apabila pendidik memprogram pendidikan anak dengan baik maka perkembangannya akan baik pula. Semua sikap dan stimulus yang diterima anak akan memberi pengaruh pada proses pembentukan dan pengembangan anak.

⁹⁸ Abdul Kadir Sahlan, *Mendidik Perspektif Psikologi*, Yogyakarta: Deepublish, 2018. h. 78.

BAB III

PENAFSIRAN SURAT LUQMAN AYAT 12-19

A. Penafsiran al-Qur'an Surat Luqman ayat 12-19

Selanjutnya akan dipaparkan terkait tafsir ayat 12-19 surat Luqman dari beberapa kitab dari beberapa tokoh tafsir Indonesia, yakni al-Misbah oleh M. Quraish Shihab, al-Azhar oleh Buya Hamka, dan tafsir Kementerian Agama Republik Indonesia, serta Tafsir Al-Qur'an Majid An-Nuur oleh Teungku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy.. Dasarnya ayat ini menggambarkan sosok orangtua yang menasihati anaknya dengan anugerah hikmah yang diturunkan Allah kepadanya, yakni tokoh Luqman.¹

1. Al-Qur'an Surat Luqman Ayat 12

وَلَقَدْ آتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنْ اشْكُرْ لِلَّهِ ۚ وَمَنْ يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ ۖ وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ

*"Sungguh, Kami benar-benar telah memberikan hikmah kepada Luqman, yaitu, "Bersyukurlah kepada Allah! Siapa yang bersyukur, sesungguhnya dia bersyukur untuk dirinya sendiri, Siapa yang kufur (tidak bersyukur), Sesungguhnya Allah Mahakaya lagi Maha Terpuji."*²

Kosakata Penting

- Kata (حكمة) *Hikmah* makna dasarnya yaitu tersusun dari huruf (ح) *ha'*, (ك) *kaf*, dan (م) *mim*, yang memiliki arti *menghalangi*, seperti halnya hukum yang berfungsi menghalangi terjadinya penganiayaan. Sedangkan hikmah sendiri merupakan sesuatu yang apabila dipakai akan menghalangi datangnya kemudharatan, dan akan menciptakan kemaslahatan, dalam artian tepat dalam merealisasikan hikmah yang diberi.³
- Kata (يشكر) *yasykuru* yang berasal dari kata شكر *syukara* yang maknanya *pujian atas kebaikan dan penuhnya sesuatu*. Para ulama mendefinisikan istilah syukur dengan pemfungsian anugerah yang diperoleh dengan tujuan pemberiannya, dengan penggunaan hikmah sesuai dengan porsinya menjadikan penggunaan nikmat tersebut akan merujuk pada sang penganugerah. Dalam definsi ini seorang

¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah; Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Tangerang: PT. Lentera Hati, 2016. h. 291.

² Aplikasi Qur'an Kemenag Pencarian ayat Q.S Luqman (31): 12.

³ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah; Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Tangerang: PT. Lentera Hati, 2016. h. 278.

hamba harus terlebih dahulu berfikir bahwa Allahlah sebagai Penganugerah tersebut.⁴

- c. Kata *Ghaniyyan* (غني) tersusun dari tiga huruf, yaitu *ghain*, *nun*, dan *ya*, yang artinya melingkupi pada dua makna, yaitu *kecukupan*, baik harta ataupun lainnya.
- d. Kata *Hamid* (حمد), tersusun dari tiga huruf, yaitu *ha'*, *mim*, dan *dal*, dimana memiliki makna pujian (antonym tercela).

Penafsiran ayat

Pada ayat 12, menerangkan bahwa Allah menganugerahkan kepada Luqman sebuah hikmah. Yakni sebuah perasaan yang halus, akal pikiran, dan kearifan yang dapat menyampaikan kepada pengetahuan yang hakiki dan jalan yang benar menuju kebahagiaan yang abadi. Dengan hal tersebut ia bersyukur kepada Allah atas nikmat yang telah diberikan dengan cara memberikan nasihat-nasihat yang baik kepada putranya.⁵

Ayat diatas menunjukkan jika pengetahuan dan ajaran Luqman yang disampaikan kepada anaknya bukanlah berasal dari wahyu⁶, tapi merupakan hikmah yang telah dianugerahkan Allah kepadanya.⁷ Yang berupa pola pikir, sikap lemah lembut, dan kebijaksanaan dalam mengarahkan anak pada jalan yang baik.

Berkaitan dengan kata hikmah ini para ulama memiliki beraneka ragam definisi. Salah satunya yaitu menurut al-Biqā'I yang mengartikan kata hikmah dengan memahami hal yang paling sesuai dari sekian banyak sesuatu, terkait ilmu dan amal yang keduanya saling mendukung.⁸

Selain itu seorang tokoh besar, yaitu Imam Ghazali memahami kata *Hikmah* dengan pengetahuan paling utama. Sepertihalnya ilmu dan wujud yang paling utama yakni Allah SWT. Dengan pengertian ini melahirkan makna bahwa Allah lah seorang

⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah; Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Tangerang: PT. Lentera Hati, 2016. h. 281.

⁵ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya Jilid VII, (Edisi yang disempurnakan)*, Jakarta: Departemen Agama RI, 2009. h. 548.

⁶ Ustaz Muhammad Abduh mendefinisikan wahyu didalam *Risalatui Tauhid* sebagai :Pengetahuan yang didapati seseorang dari dalam dirinya dengan disertai keyakinan pengetahuan itu datang dari Allah, baik dengan melalui perantara ataupun tidak; yang pertama mealului suara yang terjelma dalam telinganya atau tanpa suara sama sekali. Beda antara wahyu dengan ilham, ilham merupakan suatu intuisi yang diyakini jiwa sehingga terdorong untuk mengikuti apa yang diminta, tanpa mengetahui darimana datangnya, hal seperti ini serupa dengan perasaan lapar, haus, sedih, dan senang. Lihat, Mudzakir, *Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*. h. 36.

⁷ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya Jilid VII, (Edisi yang disempurnakan)*, Jakarta: Departemen Agama RI, 2009. h. 547-548.

⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah; Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Tangerang: PT. Lentera Hati, 2016. h. 280.

Hakim yang sesungguhnya, karena Dia yang mengetahui segala kemuliaan ilmu dan wujud, karena Dia-lah yang memahami hakikat, zat, karakter, dan tindaklaku-Nya.⁹ Maka kebajikan yang banyak merupakan milik makhluk yang dianugerahi hikmah oleh Allah, seperti halnya dalam ayat 269 surat al-Baqarah:

يُؤْتِي الْحِكْمَةَ مَنْ يَشَاءُ ۚ وَمَنْ يُؤْتَ الْحِكْمَةَ فَقَدْ أُوتِيَ خَيْرًا كَثِيرًا ۗ وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّا أُولُو الْأَلْبَابِ

“Allah menganugerahkan al hikmah (kefahaman yang dalam tentang Al Qur'an dan Sunah) kepada siapa yang Dia kehendaki. Dan barang siapa dianugerahi al hikmah itu, ia benar-benar telah dianugerahi karunia yang banyak. Dan hanya orang-orang yang berakallah yang dapat mengambil pelajaran”.¹⁰

Pada akhir ayat ini, Allah menerangkan bahwa orang yang bersyukur kepada Allah, berarti ia bersyukur untuk kepentingan dirinya sendiri. Sebab Allah akan menganugerahkan kepadanya pahala yang banyak karena syukurnya tersebut. Sedangkan orang yang mengingkari nikmat Allah dan tidak bersyukur kepada-Nya, berarti ia telah berbuat aniaya kepada dirinya sendiri. Karena Allah tidak akan memberinya pahala bahkan menyiksanya dengan siksaan yang pedih.¹¹

Para ulama mendefinisikan istilah syukur dengan pemfungsian anugerah yang diperoleh dengan tujuan pemberiannya, dengan penggunaan hikmah sesuai dengan porsinya menjadikan penggunaan nikmat tersebut akan merujuk pada sang penganugerah. Dalam definsi ini seorang hamba harus terlebih dahulu berfikir bahwa Allahlah sebagai Penganugerah tersebut.¹²

Ayat 12 al-Qur'an surat Luqman diatas menggunakan bentuk kata *mudhari'* (kata kerja masa sekarang dan akan datang) dalam menunjuk makna syukur (يشكر), sedangkan terkait kekufuran menggunakan kata kerja masa lampau (كفر). Al-Biq'a'I memperoleh makna dari rujukan kata tersebut, bahwasannya pola *mudhari'* itu berarti siapa datang kepada Allah pada waktu kapanpun, anugerah Allah akan menyertainya sepanjang amal yang ia lakukan. Begitupun pada kata kekufuran dengan pola masa

⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah; Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Tangerang: PT. Lentera Hati, 2016. h. 289.

¹⁰ Aplikasi Qur'an Kemenag Pencarian ayat Q.S al-Baqarah (2): 269.

¹¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya Jilid VII, (Edisi yang disempurnakan)*, Jakarta: Departemen Agama RI, 2009. h. 549.

¹² M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah; Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Tangerang: PT. Lentera Hati, 2016. h. 281.

lampau ialah untuk mengisyaratkan meskipun sekali dilakukan Allah akan mengabaikannya, dan hendaknya untuk dihindari oleh seorang hamba.

Barang siapa dengan nikmat yang diberikan mampu bersyukur kepada Allah, dengan senantiasa menjaga ketakwaan terhadap Allah. Hal tersebut akan mendatangkan kebajikan dan kemanfaatan bagi dirinya sendiri dan menghindarkannya dari azab Allah SWT. Sebaliknya bagi orang yang tidak mau bersyukur, ia akan mendatangkan keburukan dan siksa dari Allah atas kekufurannya itu.¹³ Seperti halnya tercantum dalam surat al-Fushillat ayat 46:

مَنْ عَمِلْ صَالِحًا فَلِنَفْسِهِ وَمَنْ أَسَاءَ فَعَلَيْهَا وَمَا رَبُّكَ بِظَلَمٍ لِلْعَبِيدِ

“Barangsiapa megamalkann kebaikan maka (pahalanya) untuk dirinya sendiri, dan barangsiapa berbuat keburukan maka (dosanya) menjadi tanggungan dirinya sendiri. Dan Tuhanmu tidak sama sekali akan mendzolimi hamba-hamba-Nya.”¹⁴

Maka didalam ayat ini diterangkan bahwa Luqman telah mendapat hikmah itu. Ia telah sanggup mengerjakan suatu amal dengan tuntunan ilmunya sendiri. *“Bahwa bersyukurlah kepada Allah!”*, inilah puncak nikmat yang didapat oleh Luqman. Dia sudah berpengetahuan, baik karena pegalaman atau telah berguru dengan orang lain bahwasannya nikmat Allah meliputi seluruh hidupnya. Sebab itu tidak ada jalan lain, hanya satu yaitu bersyukur. Adalah terlalu rendah budi manusia jika dia telah tahu bahwa seluruh hidupnya diliputi oleh nikmat Allah, padahal didiamkan saja. *“Dan barang siapa yang bersyukur”*, atas nikmat dan rahmat yang telah diberikan oleh Allah, yang tidak dapat dihitung seberapa banyaknya, sejak manusia lahir ke dunia, menjalani hidupnya, hingga akhir hayatnya *“Lain tidak, adalah ia bersyukur pada dirinya sendiri”*. Sebab barangsiapa yang mengenang dan menghargai jasa orang lain kepada dirinya, terhitunglah dia sebagai orang yang budiman. Oleh sebab itu maka bersyukur adalah mempertinggi nilai dirinya sendiri, yang sudah layak dan wajar bagi insan yang sadar akan harga dirinya. *“Dan barangsiapa yang kufur”*, yakni tidak bersyukur, tidak mengenang jasa, dan tidak berterimakasih, *“Maka sesungguhnya Alla Maha Kaya”*, tidaklah akan kurang kekayaan Tuhan karena ada hamba-Nya yang tidak bersyukur, yang akan rugi yakni dirinya sendiri yang kufur. Karena entah seberapa banyaknya malaikat di

¹³ Teungku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'an Majid An-Nuur*, Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2000. h. 3207.

¹⁴ Aplikasi Qur'an Kemenag Pencarian ayat Q.S al-Fushilat (41): 46.

alam semesta yang senantiasa bertasbih memuji Allah SWT, karena Allah-lah “*Maha Terpuji*”.¹⁵

2. Al-Qur'an Surat Luqman Ayat 13

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

“Dan ingatlah ketika Luqman berkata kepada anaknya dalam kondisi dia menasihatinya, “Wahai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah. sesungguhnya mempersekutukan Allah adalah kezaliman yang besar”.¹⁶

Kosakata penting

- a. Kata *ya'izuhu* (يعظة) berasal dari kata *wa'zh* (وعظ) yakni wasiat terkait berbagai kebaikan dengan metode yang menyentuh hati.
- b. Lafadz *bunayya* (بني) merupakan arti yang memberi makna kemungilan yang mengisyaratkan kasih sayang. Dari asal *ibn* (ابن) yaitu anak laki-laki. Dengan begitu bisa dipahami jika ayat diatas memiliki makna didasari kasih sayang dalam mendidik anak.¹⁷

Penafsiran ayat

Sesudah ayat 12 penganugerahan hikmah kepada Luqman, yaitu tentang syukur terhadap Allah. Selanjutnya ayat 13 yang menggambarkan Luqman terkait pengaplikasian hikmah melalui ajaran terhadap anaknya yang berupa wasiat atau nasihat.

Ayat diatas menguraikan ayat: *Dan ingatlah ketika Luqman berkata kepada anaknya dalam kondisi dia dari waktu ke waktu menasihatinya* bahwa “*Wahai anakku janganlah kamu mempersekutukan Allah dengan suatu apapun dan dilarang pula mempersekutukan-Nya sekecil persekutuanpun, lahir ataupun batin. Persekutuan yang terlihat maupun terselubung Seseungguhnya syirik, yaitu mempersekutukan Allah adalah kezalimanan yang besar.* Merupakan pemosisian sesuatu yang mulia pada tempat yang begitu buuruk.¹⁸

Penempatan lafadz *ya'izuhu* (يعظة) ini setelah kata dia berbicara untuk menggambarkan bagaimana perkataan tersebut disampaikan, yakni tidak membentak,

¹⁵ Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Jilid 7, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982. h. 5565.

¹⁶ Aplikasi Qur'an Kemenag Pencarian ayat Q.S Luqman (31): 13.

¹⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah; Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Tangerang: PT. Lentera Hati, 2016. h. 298.

¹⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah; Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Tangerang: PT. Lentera Hati, 2016. h. 296.

tetapi melalui rasa kasih sayang sebagaimana dipahami dari perbuatan untuk anaknya. lafadz ini mengisyaratkan pula jika nasihat itu dilakukannya dengan metode saat ke saat, sebagaimana diartikan dari kata (يَعْظَى) *ya 'izuhu* yang berbentuk *fi 'il mudhari'*.¹⁹

Abudin Nata mengutarakan dalam karyanya “Pendidikan dalam Perspektif al-Qur'an”, bahwa Allah memposisikan diri-Nya sebagai Guru yang memberi pengajaran bagi Luqman dengan hikmah yang mennyertainya untuk bekal menjadi pendidik dan pengajar bagi anaknya.²⁰ Melalui hubungan *bunuwah* tersebut menunjukan bahwa penerapan pendidikan kepada anak adalah wilayah keluarga, menjadikan orangtua sebagai penanggung jawab utama dan terbesar dalam hal keberlangsungan menididk anak.²¹

Luqman memulai nasihatnya pada ayat ini dengan pengajaran tauhid, agar tidak mempersekutukan Allah. Memprsektukan Allah dikatakan suatu kedzaliman karena menyamaratakan sesuatu yang menganugerahkan nikmat dengan sesuatu yang tidak mampu memberikan hal itu.²² Mempersekutukan Allah dengan yang lain adalah aniaya paling besar, sebab tujuan hidup bisa jadi pecah berderai, sebab alam itu terpecah berderai, dan manusia itu sendiri pun jadi berpecah-pecah karena syirik.²³ Sebab masing masing menghadap dan menyembah apa yang dipertuhannya itu, padahal tidak sama.

Disinilah kedudukan peran seorang bapak, yakni memberikan pengajaran yang baik menghindarkannya dari segala keburukan,²⁴ seperti halnya tokoh Luqman dalam surat ini. Nasihat Luqman dimulai dengan penekanan larangan untuk mempersekutukan Allah, sekalian mengandung pengetahuan mengenai wujud dan keagungan Tuhan. Selaras dengan itu, istilah “*At-takhliyah muqaddamun 'ala at-tahliyah*” juga terkait, yang

¹⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah; Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Tangerang: PT. Lentera Hati, 2016. h. 165.

²⁰ Abuddin Nata, *Pendidikan dalam Perspektif al-Qur'an*, Jakarta: PT. Radja Grafindo Persada) 2016. h 176.

²¹ Ahmad Munir dan Ainur Rifiq Adnan, *TAFSIR TARBAWI; Mengungkap Pesan Al-Qur'an tentang Pendidikan*, Yogyakarta: TERAS, 2008. h. 115.

²² Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya Jilid VII, (Edisi yang disempurnakan)*, Jakarta: Departemen Agama RI, 2009. h. 549.

²³ Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Jilid 7, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982. h. 5566.

²⁴ Teungku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'an Majid An-Nuur*, Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2000. h. 3207.

memiliki arti bahwa menghindarkan keburukan lebih utama daripada memperoleh perhiasan.²⁵

Dari ayat ini dipahami bahwa diantara kewajiban ayah kepada anak-anaknya ialah memberi nasihat dan peajaran. Sehingga nantinya anak-anaknya menempuh jalan yang benar, dan terhindar dari kesesatan. Luqman telah melakukan tugas yang sangat penting kepada anaknya, dengan menyampaikan agama yang ebnar dan budi pekerti yang luhur. Cara Luqman menyampaikan pesan tersebut wajib dicontoh oleh setiap orangtua yang mengaku dirinya muslim.²⁶

Terkait ayat ini Armai Arief dalam karyanya menyatakan bahwa makna ayaat 13 ini megajarkan kepada manusia bahwa keyakinan yang paling pertama dan utama yang diharuskan untuk ditanam pada diri anak adalah perihal ketauhidan. Kewajiban ini dibebankan kepada kedua oranngtua sebagai tempat pendidikan pertama bagi anak. Hal ini ditujukan agar anak menjadi pribadi yang tidak mudah tunduk oleh gemerlapnya dunia, sehingga jauh dari penjara perbudakan duniawi.²⁷

3. Al-Qur'an Surat Luqman Ayat 14

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفِصْلُ فِي عَامَيْنِ أَنِ اشْكُرْ لِي
وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ

“Dan Kami wasiatkan manusia menyangkut ibu bapaknya; Ibunya telah mengandungnya dalam keadaan kelemahan diatas kelemahan, dan penyapiannya diatas dua tahun; Besrsyukurlah kepada-Ku dan kepada dua orang ibu bapak kamu, hanya kepada-Kulah kembali kamu”.²⁸

Kosakata Penting

- a. Kata (وهنا) *wahnan* bermakna kerapuhan dan kelemahan.

Penafsiran ayat

Ayat 14 ini berisi tentang perintah untuk berbakti kepada orangtua. Betapa pentingnya berbakti kepada kedua orangtua, hal tersebut dapat dilihat dari isi ayat sebelumnya yang mengajarkan untuk mengagungkan Allah SWT. Seakan-akan

²⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah; Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Pisangan Ciputat: Penerbit Lentera Hati, 2002. h. 127.

²⁶ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya Jilid VII, (Edisi yang disempurnakan)*, Jakarta: Departemen Agama RI, 2009. h. 550.

²⁷ Armai Arief, *Reformulasi Pendidikan Islam*, Jakarta: CRSD Press. h 188-189.

²⁸ Aplikasi Qur'an Kemenag Pencarian ayat Q.S Luqman (31): 14.

mengisyaratkan bahwa orangtua menduduki tingkat kedua yang wajib dihormati setelah Allah SWT.

“Dan Kami wasiatakan kepada manusia terhadap kedua ibi-bapaknya”. Wasiat ini berasal dari Allah yang berupa perintah, tegasnya ialah bahwa Tuhan memerintahkan kepada manusia agar mereka menghormati dan memuliakan kedua ibu-bapaknya.²⁹ Sebab dengan melalui jalan kedua bapak-ibunya itulah manusia dilahirkan ke muka bumi ini, dengan begitu sudah sewajarnya seorang anak memiliki kewajiban untuk menghormati orangtua.

Pada ayat ini Allah memerintahkan kepada manusia agar berbakti kepada kedua orangtuanya dengan berusaha melaksanakan perintah-perintahnya dan mewujudkan keinginannya. Dalam ayat ini yang disebutkan hanya alasan mengapa seorang anak harus taat dan berbuat baik kepada ibunya, tidak disebutkan peran seorang bapak. Hal ini menunjukkan bahwa kesukaran dan penderitaan ibu dalam mengandung, memelihara, dan mendidik anaknya. penderitaan tersebut tidak hanya berupa pengorbanan jasmani saja, akan tetapi pengorbanan rohani juga diberikan, ia yang menyediakan zat-zat makanan sebagai sumber makanan anaknya ketika masih ada dalam kandungan.³⁰

Istilah (وهنا) *wahnan* pada ayat ini melingkupi pada minimnya kemampuan untuk menjunjung beban ketika hamil, menyusui, dan perawatan anak. istilah ini menggambarkan lemahnya ibu hingga diibaratkan sebagai kelemahan itu sendiri, dengan seluruh yang berhubungan dengan sebuah kelemahan seakan telah menyatu pada beban yang harus ibu jalani.³¹

“ibunya telah mengandungnya dalam keadaan payah bertambah payah”. Dalam sepatah ayat ini digambarkan bagaimana payah ibu mengandung, payah bertambah payah. Payah sejak dari mengandung bulan pertama, bertambah payah tiap bertambah bulan, dan sampai dipuncak kepayahan, yakni waktu melahirkannya. Lemah seujur tubuh ketika menghajani anak keluar, “Daan memeliharanya dalam masa dua tahun”. Yaitu sejak melahirkan, mengasuh, menyusui, menjaga, dan memeliharanya hingga ia tumbuh besar.³²

²⁹ Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Jilid 7, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982. h. 5567.

³⁰ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya Jilid VII, (Edisi yang disempurnakan)*, Jakarta: Departemen Agama RI, 2009. h. 551.

³¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah; Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Tangerang: PT. Lentera Hati, 2016. h. 301.

³² Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Jilid 7, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982. h. 5567.

(وَفِصْلَةٌ فِي غَامِينَ) “*wa fishaluhu fi ‘amain*”, yang memiliki makna *menyapah dalam masa dua tahun*, mengisyaratkan betapa pentingnya penyusun terhadap anak oleh ibu kandung. Kata *fi/didalam* dalam ayat tersebut mengandung makna bahwasannya masa itu tidak mutlak demikian,³³ Untuk masa penyusuan anak yakni bisa kurang ataupun melebihi batas waktu dua tahun tersebut. Dalam ayat lain juga ditegaskan bahwaannya masa dua tahun tersebut adalah bagi siapa saja yang hendak menyempurnakan penyusuannya, yaitu dalam ayat 233 surat al-Baqarah:

وَالْوَالِدَاتُ يُرْضِعْنَ أَوْلَادَهُنَّ حَوْلَيْنِ كَامِلَيْنِ ۖ لِمَنْ أَرَادَ أَنْ يُنَمِّمَ الرِّضَاعَةَ ۗ وَعَلَى الْمَوْلُودِ لَهُ
وَكِسْوَتُهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ ۚ لَا تُكَلَّفُ نَفْسٌ إِلَّا وُسْعَهَا ۚ لَا تُضَارُّرٌ وَّلِدَةٌ بِوَلَدِهَا وَلَا رِزْقُهُنَّ
مَوْلُودٌ لَهُ بِوَلَدِهِ وَعَلَى الْوَارِثِ مِثْلُ ذَلِكَ ۚ فَإِنْ أَرَادَا فِصَالًا عَنْ تَرَاضٍ مِنْهُمَا وَتَشَاوُرٍ فَلَا
جُنَاحَ عَلَيْهِمَا ۗ وَإِنْ أَرَدْتُمْ أَنْ تُسَنِّرُوا ۙ أَوْلَادَكُمْ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ إِذَا سَلَّمْتُمْ مَا ۙءَاتَيْتُمْ
بِالْمَعْرُوفِ ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ وَاعْلَمُوا ۙ أَنَّ اللَّهَ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ

"Para ibu hendaklah menyusukan anak-anaknya selama dua tahun penuh, yaitu bagi yang ingin menyempurnakan penyusuan. Dan kewajiban ayah memberi makan dan pakaian kepada para ibu dengan cara yang makruf. Seseorang tidak dibebani melainkan menurut kadar kesanggupannya. Janganlah seorang ibu menderita kesengsaraan karena anaknya dan juga seorang ayah karena anaknya, dan waris pun berkewajiban demikian. Apabila keduanya ingin menyapah (sebelum dua tahun) dengan kerelaan keduanya dan permusyawaratan, maka tidak ada dosa atas keduanya. Dan jika kamu ingin anakmu disusukan oleh orang lain, maka tidak ada dosa bagimu apabila kamu memberikan pembayaran menurut yang patut. Bertakwalah kepada Allah dan ketahuilah bahwa Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan".³⁴

Ayat 14 surat Luqman ini lebih menekankan kepada peran seorang ibu. Hal itu karena seorang ibu memiliki peranan yang lebih besar dan mendasar ketika kita membicarakan perihal anak, lain daripada itu juga menunjukkan bahwa dalam proses merawat anak lebih banyak kesukaran bagi ibu dibandingkan dengan bapak. Dari mulai mengandugnya selama Sembilan bulan, melahirkan, menyusui, dan merawatnya setiap saat hingga sang anak tumbuh kembang menjadi sosok dewasa. Sebuah hadis menerangkan bahwa:

عن ابي هريرة رضي الله عنه قال: جاء رجل الى رسول الله صلى الله عليه وسلم فقال
يا رسول الله من احق الناس بحسن صحابتي؟ قال امك. قال ثم من؟ قال امك. قال ثم من؟ قال
امك. قال ثم من؟ قال ثم ابوك

³³ Teungku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'an Majid An-Nuur*, Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2000. h. 302.

³⁴ Aplikasi Qur'an Kemenag Pencarian ayat Q.S al-Baqarah (2): 233.

*“Diriwayatkan oleh Abu Hurairah r.a bahwa telah datang seorang laki-laki kepada Rasulullah SAW, kemudian ia bertanya “Wahai Rasulullah, siapakah manusia yang seharusnya aku berbakti pertama kali?”, lalu Rasulullah menjawab “Ibumu”. “Kemudian siapa lagi ya Rasulullah?”, “Ibumu”. “Kemudian siapa lagi ya Rasulullah?”, “Ibumu”. “Kemudian siapa lagi ya Rasulullah?”, “Kemudian Ayahmu”.*³⁵

Dari hadis diatas dapat dipahami bahwasannya Rasulullah SAW menerangkan bahwa ibu mempunyai hak lebih besar daripada seorang ayah untuk mendapatkan bakti dari anaknya, dengan menegaskan sebanyak tiga kali, kemudian pada kali ke empat barulah untuk bapak.

Akan tetapi pada hakikatnya seorang ayah tidak bisa lepas tanggung jawab dalam tumbuh kembang anak, meskipun dalam merawat anak tidak menyentuh secara langsung, seperti halnya seorang ibu. Jadi keduanya sama-sama berperan dalam pemeliharaan anak, meskipun dalam porsi yang berbeda. Selain itu kedua orangtua merupakan perantara yang dipilih oleh Allah SWT untuk mengantarkan seorang anak ke alam dunia.

Terkait dengan ayat ini dalam ayat lainpun tercantum kandungan makna doa untuk kedua orangtua, sehingga dengan ini menunjuk pentingnya berbakti kepada keduanya, tercantum dalam ayat 24 surat al-Isra’ :

وَأَخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذَّلِيلِ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ أَرْحَمُهُمَا كَمَا رَبَّيْتَنِي صَغِيرًا

*“Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: “Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil”.*³⁶

Hal tersebut menunjukan bahwasannya seorang anak memiliki kewajiban untuk selalu berbakti kepada orangtuanya, yang salah satu kiatnya adalah dengan mendoakannya.

Syofyan bin Uyainah menyampaikan “Barangsiapa yang melaksanakan shalat wajib (lima waktu) bermakna ia telah mengimplementasikan rasa syukur terhadap Allah, dan mendoakan orangtuanya setiap setelah shalat, ia telah mewujudkan rasa syukur kepada keduanya”.³⁷

Kemudian Allah menjelaskan bahwa maksud dari “berbuat baik” dalam ayat ini adalah agar manusia selalu bersyukur setiap menerima nikmat-nikmat yang telah dilimpahkan kepada mereka, dan bersyukur pula kepada ibu bapak Karena keduanya

³⁵ Alfiah, *Hadist Tarbawi: Pendidikan Islam dalam Tinjauan Hadist Nabi SAW*, Pekanbaru: Kreasi Edukasi, 2015. h. 11.

³⁶ Aplikasi Qur’an Kemenag Pencarian ayat Q.S al-Isra’ (17): 24.

³⁷ Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Tafsirnya Jilid VII, (Edisi yang disempurnakan)*, Jakarta: Departemen Agama RI, 2009. h. 549.

yang membesarkan, memelihara, mendidik, serta bertanggung jawab atas diri mereka, sejak dalam kandungan sampai mereka dewasa dan sanggup berdiri sendiri. Masa membesarkan anak merupakan masa sulit karena ibu bapak menanggung segala macam kesusahan dan penderitaan, baik dalam menjaga maupun usaha dalam mencari nafkahnya.³⁸

Dengan perkataan lain, dapat diungkapkan bahwa nikmat yang paling besar yang diterima oleh seorang manusia adalah nikmat dari Allah, kemudian nikmat yang diterima dari ibu bapaknya. Itulah sebabnya Allah meletakkan kewajiban berbuat baik kepada kedua bapak ibu, sesudah kewajiban beribadah kepada-Nya.

4. Al-Qur'an Surat Luqman Ayat 15

إِنْ جُهَدَاكَ عَلَىٰ أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا ۗ وَصَاحِبُهُمَا فِي الدُّنْيَا
مَعْرُوفًا ۗ وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ۗ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ

“Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan Aku dengan sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, maka janganlah engkau mematuhi keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang berbakti kepada-Ku, kemudian hanya kepada-Kulah tempat kembali kamu, maka Ku-beritakan kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan.”³⁹

Kosakata Penting

- a. (جهداك) jahadaka berasal dari kata (جهد) jahd yang berarti kemampuan.
- b. (معروفا) *ma'rufan* melingkupi segala sesuatu yang dinilai masyarakat baik selagi tidak menentang aqidah islam.

Penafsiran ayat

Sesudah ayat 14 yang diuraikan mengenai perintah berbakti kepada orangtua, maka selanjutnya pada ayat 15 ini diuraikan pengecualian dalam mentaati perintah kedua orangtua, dan bagaimana sikap menjadi seorang anak yang baik kepada orangtua. Selain itu juga tersirat penekanan wasiat luqman kepada anaknya untuk tidak mempersekutukan Allah SWT.

“Dan jika keduanya mendesak engkau bahwa hendak mempersekutukan Daku dalam hal yang tidak ada ilmu engkau padanya”. Ilmu yang sejati niscaya diyakini oleh manusia. Manusia yang telah berilmu amat payah buat digeserkan oleh sesamanya

³⁸ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya Jilid VII, (Edisi yang disempurnakan)*, Jakarta: Departemen Agama RI, 2009. h. 550.

³⁹ Aplikasi Qur'an Kemenag Pencarian ayat Q.S Luqman (31): 14.

manusia kepada sesuatu pendirian yang tidak berdasar ilmiah. Bahwa Allah adalah Esa, merupakan puncak dari segala ilmu dan hikmat. Satu waktu seorang anak yang setia kepada orangtuanya didesak, dikerasi, kadang-kadang dipaksa oleh orangtuanya buat mengubah pendirian yang telah diyakini. Sekarang terjadi ibu-bapaknya yang wajib dihormati itu sendiri yang mendesak agar menukar ilmu dengan kebodohan, menukar tauhid dengan syirik. Tegas-tegas dalam ayat ini Tuhan memberikan pedoman, “*Jangan engkau ikuti keduanya*”.⁴⁰

Pemilihan kata (جهادك) *jahadaka* pada ayat ini mengisyaratkan terdapatnya usaha sungguh-sungguh.⁴¹ Ketika suatu usaha sungguh-sungguhpun dilarang, dengan ini bisa dalam bentuk ancaman, pasti akan termasuk juga ketika disampaikan sebuah imbauan. Yang dimaksud dalam ayat ini adalah kesungguh-sungguhan orangtua dalam mengajak anaknya berbuat syirik, dengan memaksanya untuk mengikuti ajaran syirik yang dianut beliau orangtua.

Makna “berbuat baik” pada ayat ini ialah agar seorang manusia mampu bersyukur kepada Allah atas segala nikmat yang diperoleh, serta mampu bersyukur kepada orangtua atas segala jasa yang dikorbankan untuk merawat, mendidik, dan menjaga anak sejak masa kandungan,⁴² atau juga bisa dimaknai dengan mempergauli dengan baik. Allah memerintahkan agar seorang anak tetap bersikap baik kepada kedua ibu bapaknya dalam urusan dunia, seperti menghormati, menyenangkan hati, serta memberi pakaian dan tempat tinggal yang layak baginya, walaupun mereka memaksanya untuk mempersekutukan Allah SWT.⁴³

Terkait ini, diriwayatkan bahwa Asma’ putri Sayyidina Abu Bakar ra., pernah didatangi ibunya yang ketika itu masih musyrik. Ia menanyakan kepada Nabi SAW bagaimana seharusnya bersikap. Maka Rosul memberi perintah untuk tetap memiliki

⁴⁰ Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Jilid 7, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982. h. 5568.

⁴¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah; Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur’an*, Tangerang: PT. Lentera Hati, 2016. h. 303.

⁴² Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Tafsirnya Jilid VII, (Edisi yang disempurnakan)*, Jakarta: Departemen Agama RI, 2009. h. 552.

⁴³ Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Tafsirnya Jilid VII, (Edisi yang disempurnakan)*, Jakarta: Departemen Agama RI, 2009. h. 553.

silaturahmi baik, memberi padanya hadiah serta mengunjungi dan menyambutnya ketika datang.⁴⁴

Dalam ayat ini Allah menyelipkan pesan supaya setiap anak senantiasa menyertakan ibu baaknya dalam urusan dunia tidak dalam agama, sebagai jalan Allah dengan melalui pergaulan yang wajar sesuai nilai yang berlaku.⁴⁵ Dan diwajibkan pula terhadap anak untuk dapat menanggung beban yang digendongkan ke punggungnya oleh kedua orangtuanya itu, karena dunia merupakan kehidupan yang memiliki masa sementara, sedangkan agama disertakan jika keduanya masuk dalam kategori orang yang selalu pulang ke jalan Allah, hendaklah seorang anak membuntuti jalan keduanya. Akan tetapi apabila kedua orangtuanya meyimpang dari ajaran agama, maka buntutilah jalan orang lain yang selalu berada di jalan Allah.

Sebuah riwayat menjelaskan akan sebab turunnya ayat ini yang berkesinambungan dengan Sa'ad bin Abi Waqqas, ia berkata, “Ketika aku memasuki islam, ibuku bersumpah bahwa ia tidak mau makan minum sebelum aku keluar dari agama islam”. Hari pertama aku memintanya pada beliau untuk makan minum, tapi ia menolaknya. Selanjutnya hari kedua aku juga meminta beliau lagi untuk makan minum, tapi beliau masih kokoh pendiriannya. Kemudian hari ketiga, aku meminta lagi aku memintanya lagi untuk makan minum, tapi beliau tetap menolaknya. Karena itu aku mengatakan kepadanya, “Demi Allah, seumpama ibu memiliki seratus nyawa dan itu keluar satu persatu sampai ibu meninggal, aku tidak akan meninggalkan agama islam ini”. Sesudah ibu mendengar pernyataan terkait keyakinanmu, maka beliau baru mau makan.⁴⁶

Dari riwayat diatas dapat kita pahami bahwa tidak berdosa atas Sa'ad karena tidak mengikuti kemauan ibunya untuk berbuat syirik. Hukum ini berlaku bagi seluruh umat Nabi SAW yang dibolehkan untuk menolak perintah kedua orangtua, ketika sang orangtua memerintahkan untuk berbuat syirik.

⁴⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah; Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Tangerang: PT. Lentera Hati, 2016. h. 304.

⁴⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah; Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Tangerang: PT. Lentera Hati, 2016. h. 305.

⁴⁶ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya Jilid VII, (Edisi yang disempurnakan)*, Jakarta: Departemen Agama RI, 2009. h. 553.

Meskipun peritah ini terpaut dalam hal tertentu saja, yakni menolak perintah orangtua terkait perintah untuk menduakan Allah.⁴⁷ Akan tetapi diwajibkan juga agar anak harus selalu baik kepada bapak ibunya dalam urusan dunia⁴⁸ walaupun mereka memerintahkan sang anak untuk menyekutukan Allah.

Pada akhir ayat ini kaum muslimin diperintahkan agar mengikuti jalan orang yang menuju kepada Allah, dan tidak mengikuti jalan orang yang menyekutukan Allah SWT. Kemudian ayat ini ditutup dengan peringatan dari Allah bahwa hanya kepada-Nya manusia kembali, dan ia akan memberitahuakan apa-apa yang telah mereka kerjakan selama hidup di dunia.⁴⁹

5. Al-Qur'an Surat Luqman Ayat 16

يٰۤاِبْنٰى اِنَّهَاۤ اِنْ تَكِّ مِنْۢ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِّنْ خَرْدَلٍ فَتَكُنْ فِيْ صَخْرَةٍ اَوْ فِي السَّمٰوٰتِ اَوْ فِي الْاَرْضِ
يٰۤاْتِ بِهَا اللّٰهُ ۗ اِنَّ اللّٰهَ لَطِيْفٌ حَبِيْرٌ

*“Wahai anakku, sesungguhnya jika ada seberat biji sawi dan berada dalam batu karang atau di langit atau di bumi, niscaya Allah akan mendatangkannya, sesungguhnya Allah Mahahalus lagi Maha Mengetahui”.*⁵⁰

Kosakata penting

- Kata (خردل) *khardal*, artinya memotong-motong atau mencincang sampai sekecil-kecilnya, dann basanya digambarkan utuk memotong daging.⁵¹ Dalam tafsir al-Misbah yang bersumber dari Tafsir al-Muntakhab menafsirkan kata (خردل) *khardal*. Telah disebutkan bahwa 913.000 butir biji khardal baru hanya mencapai berat satukilogram, atau ketika ditafsirkan satu biji hanya seberat 1\1000 gram saja, sampai biji ini termasuk dalam deretan biji teringan yang pernah ada.⁵²

⁴⁷ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya Jilid VII, (Edisi yang disempurnakan)*, Jakarta: Departemen Agama RI, 2009. h. 554.

⁴⁸ Menurut Thabathaba'I Kata () yang berarti di dunia adalah mengandung tiga pesan didalamnya. Yakni, *Pertama* bahwa mempergauli dengan baik itu hanya dalam urusan keduniaan, bukan keagamaan. *Kedua*, bertujuan meringankan beban tugas itu karena ia hanya untuk sementara, yaitu selama hidup di dunia yang mana hari-harinya terbatas sehingga tidak mengapalah memikul beban kebaktian kepada-Nya. Dan yang terair yaitu bertujuan untuk menghadapkan kata *dunia* dengan *hari kembali kepada Allah* yang tercantum pada kalimat *hanya kepada-Ku kembali kamu*. (Lihatt, Tafsir Al-Misbah, h. 305.)

⁴⁹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya Jilid VII, (Edisi yang disempurnakan)*, Jakarta: Departemen Agama RI, 2009. h. 556.

⁵⁰ Aplikasi Qur'an Kemenag Pencarian ayat Q.S Luqman (31): 16.

⁵¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya Jilid VII, (Edisi yang disempurnakan)*, Jakarta: Departemen Agama RI, 2009. h. 554.

⁵² M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah; Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Tangerang: PT. Lentera Hati, 2016. h. 306.

- b. Kata (لطيف) *latahif* terlahir dari (لطف) *lathafa* yang tersusun dari huruf (ل) *lam*, (ط) *tha'*, (ف) *fa'*. yang megandung arti halus, lembut dan kecil. arti tersebut melahirkan makna *ketersembunyan* dan *ketelitian*.
- c. Kata (خبير) *khahir* terlahir dari kata yang tersusun atas huruf (خ) *kha'*, (ب) *ba'*, dan (ر) *ra'* yang artinya terpaut pada dua hal, yaitu pengetahuan kelemah lembutan.

Penafsiran ayat

Selanjutnya pada ayat 16 luqman melanjutkan nasihat untuk Anaknya. Yang mana; *Wahai anakku, sesungguhnya jika ada* sesuatu perbuatan baik atau buruk meski *seberat biji sawi dan berada* ditempat yang paling tertutup, seperti halnya *dalam batu karang* yang kecil, sempit, dan sekeras apapun batu itu *atau di langit* yang begitu luas *atau di dalam perut bumi* yang sebegitu dalam dimanapun posisinya, *niscaya Allah akan mendatangkannya* lalu menghitung dan memberinya ganjaran, *sesungguhnya Allah Mahahalus* mennepis segala sesuatu *lagi Maha Mengetahui* segala sesuatu sehingga tidak satupun abai dari-Nya.⁵³

Pada ayat 16, Luqman bewasiat kepada anaknya agar beramal dengan baik. Karena apa yang dilakukan manusia, dari yang besar sampai yang sekecil-kecilnya, yang tampak dan yang tidak tampak, yang terlihat dan tersembunyi, baik di langit maupun, pasti diketahui oleh Allah SWT. Oleh karena, Allah pasti akan memberikan balasan yang setimpal akan perbuatan yang dilakukannya.⁵⁴

Untuk kata (لطيف) *latahif* Imam Ghazali memaparkan bahwa yang pantas memiliki sifat ini ialah yang mampu segi pengetahuan dalam rincian kemaslahatan dan celah rahasianya, yang kecil halus, lalu melampaui alur untuk menyampaikannya kepada yang berhak dengan lemah lembut tidak kekerasan.⁵⁵ Setelah kita memahami makna *lathif* tersebut sudah barang tentu jelas, nama tersebut hanya pantas dimiliki oleh Allah, dimana hanya Dia yang memiliki sifat-sifat yang dapat disebut sebagai *al-Lathif*.

Dalam Tafsir An-Nuur Karya Teungku Muhammad Habsi ash-Shidiqey mengartikan bahwa Allah maha lembut, yang ilmunya bisa melihat segala hal yang

⁵³ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah; Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, (Tangerang: PT. Lentera Hati, 2016), hlm. 305-306.

⁵⁴ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya Jilid VII, (Edisi yang disempurnakan)*, Jakarta: Departemen Agama RI, 2009. h. 557.

⁵⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah; Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Tangerang: PT. Lentera Hati, 2016. h. 306.

tersembunyi. Segala masalah yang nyata (terlihat) maupun yang tersembunyi (tidak terlihat) Allah tahu itu.⁵⁶

Istilah (خبير) *khahir* Imam al-Ghazali menyatakan; Allah merupakan al-Khahir karena tiada yang tidak terlihat bagi-Nya sesuatu yang begitu dalam, dan yang disembunyikan serta tidak terjadi sesuatupun dalam kerajaan-Nya di bumi ataupun di alam semesta kecuali diketahui-Nya, tiada gerakan satu *zarah* atau diam, tiada gejolak jiwa, tiada pula tenang, kecuali terdapat kabar di sisi-Nya.⁵⁷

Karena sesungguhnya Allah SWT telah memasang timbangan untuk memperhitungkan amal perbuatan manusia, seperti halnya tercantum dalam surat al-Anbiyaa' ayat 47 :

وَنَضَعُ الْمَوَازِينَ الْقِسْطَ لِيَوْمِ الْقِيَامَةِ فَلَا تُظْلَمُ نَفْسٌ شَيْئًا ۖ وَإِنْ كَانَ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِنْ خَرْدَلٍ أَتَيْنَا بِهَا ۖ وَكَفَىٰ بِنَا حَٰسِبِينَ

*“Dan Kami akan memasang timbangan yang tepat pada hari Kiamat, maka tiada seorangpun dirugikan walau sedikit”.*⁵⁸

Makna lain yang tersirat dalam ayat 16 ini disampaikan oleh Armani Arief, bahwa ayat ini memicu manusia agar senantiasa bekerja keras dan berusaha untuk beramal dengan ikhlas.⁵⁹ Menjadikan hubungan lebih erat antara manusia dengan Tuhannya, karena dapat menjadi penyembuh lelah dari jerih payah yang senantiasa ia usahakan. Ayat ini amat penting untuk memperteguh hubungan batin insan dengan Tuhannya, pengobat jerih payah atas amal usaha yang terkadang tidak mendapatkan penghargaan dari manusia lain.⁶⁰

6. Al-Qur'an Surat Luqman Ayat 17

يٰۤاَيُّهَا اَبْنٰى اَقِمِ الصَّلٰوةَ وَاْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَاَنْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَاَصْبِرْ عَلٰى مَا اَصَابَكَ ۗ اِنَّ ذٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْاُمُوْر

*“Wahai anakku, lakukanlah shalat dan perintahkanlah mengerjakan yang ma'ruf dan cegahlah dari kemungkaran dan bersabarlah dengan apa yang menimpamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal diutamakan.”*⁶¹

⁵⁶ Teungku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'an Majid An-Nuur*, Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2000. h. 3210.

⁵⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah; Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Tangerang: PT. Lentera Hati, 2016. h. 307-308.

⁵⁸ Aplikasi Qur'an Kemenag Pencarian ayat Q.S al-Anbiyya (21): 47.

⁵⁹ Armai Arief, *Reformulasi Pendidikan Islam*, Jakarta: CRSD Press, 2005. h. 196.

⁶⁰ Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Jilid 7, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982. h. 5570.

⁶¹ Aplikasi Qur'an Kemenag Pencarian ayat Q.S Luqman (31): 17.

Kosakata Penting

- a. *أَمْرٌ بِالْمَعْرُوفِ*, bermakna memerintah diri pribadi dan orang lain agar melaksanakan perbuatan yang baik sesuai akal dan syara', seperti halnya akhlak dan perbuatan baik yang dapat membentuk karakter jiwa dan menunjukkan kehidupan yang berperadaban.⁶²
- b. *نُهُ عَنِ الْمُنْكَرِ*, bermakna menjauhkan diri pribadi dan orang lain dari seluruh macam perbuatan maksiat, munkar, dan haram secara syara', tidak baik menurut akal akan melahirkan kemarahan Allah SWT dan dapat mengantarkannya kepada adzab jahanam.⁶³
- c. Istiah (*صبر*) *shabr* tetlahir dari susunan huruf huruf (*ص*) *sho'*, (*ب*) *ba'*, (*ر*) *ra'*, yang bermakna pada kisaran arti *menahan, tingginya sesuatu, dan salah satu jenis batu*. Kata *menahan* menyirat makna dapat menahan diri dalam suatu sikap (bertahan/konsisten), atau bisa dikatakan orang yang sabar ialah orang yang mampu menahan segala gejolak hati.⁶⁴
- d. (*عزم*) '*azm* secara bahasa bermakna *keteguhan hati dan ambisi untuk melakukan suatu hal*.

Penafsiran ayat

Selanjutnya pada ayat ini Luqman melanjutkan nasihatnya kembali, yang mana dengan ini dapat mempererat pengetahuan anak terkait hubungan tauhid dan wujud Tuhan.

Istilah (*عزم*) '*azm* yang berpatron *mashdar*, namun yang dimaksud di dalamnya merupakan objek yang merujuk pada shalat, amr ma'ruf nahi munkar, dan sabar, yang kesemuanya merupakan sebuah kewajiban dimana harus bulat akan tekad dalam melakukannya. Dalam hal ini Thabathaba'I berpendapat bahwa sabar dalam hal ini ialah dalam konteks sebuah keteguhan tekad untuk bertahan, inilah yang menjadi kesinambungan antara tekad dan sabar.⁶⁵

⁶² M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah; Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Tangerang: PT. Lentera Hati, 2016. h. 308.

⁶³ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah; Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Tangerang: PT. Lentera Hati, 2016. h. 309..

⁶⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah; Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Tangerang: PT. Lentera Hati, 2016. h. 309-310.

⁶⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah; Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Tangerang: PT. Lentera Hati, 2016. h. 310.

Jadi pada hakikatnya ayat 17 ini mengandung tiga hal yang merupakan nasihat ini Luqman untuk anaknya :

- a. Senantiasa menjaga sahalat dengan baik, dengan tujuan mencapai ridho Allah. Karena dengan itu dapat menghindarkan dari perbuatan yang dilarang dan membersihkan jiwa.
- b. Senantiasa melakukan usaha untuk mengajak manusia dalam hal kebaikan dan mencegahnya dari hal yang dilarang sesuai syara’.
- c. Senantiasa sabar dengan segala bentuk cobaan yang terjadi, baik dalam wadah kesenangan ataupun kesusahan..⁶⁶

Dapat diartikan ayat 17 menyoal terkait ibadah secara umum, yang memiliki makna tidak dalam lingkup sesembahan dan pengabdian saja, namun menyekitari segala tingkah laku manusia dalam kehidupan.⁶⁷

Inilah modal hidup yang diberikan Luqman kepada anaknya, dan dibawakan pula sebagai modal bagi kita semua, disampaikan oleh Nabi Muhammad kepada umatnya. Untuk memperkuat pribadi dan meneguhkan hubungan dengan Allah, untuk memperdalam rasa syukur kepada Allah atas nikmat dan perlindungan yang senantiasa kita terima, didirikan sholat. Dengan sholat kita dapat melatih lidah, hati, dan seluruh anggota tubuh untuk selalu ingat kepada Allah.⁶⁸ Orang yang teguh kepribadiannya dalam beribadah, ia akan berani untuk menyampaikan kebenaran kepada sesama manusia, sekedar ilmu dan pengetahuan yang ada padanya.

7. Al-Qur’an Surat Luqman Ayat 18-19

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا ۚ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ
وَأَقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَأَغْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ ۚ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ

“Dan janganlah engkau memalingkan pipimu dari manusia dan janganlah berjalan di bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang – orang yang sombong lagi membanggakan diri. Dan sederhanalah dalam berjalanmu dan lunakkanlah suaramu, sesungguhnya paling buruk suara ialah suara keledai.”⁶⁹

⁶⁶ Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Tafsirnya Jilid VII, (Edisi yang disempurnakan)*, Jakarta: Departemen Agama RI, 2009. h. 555.

⁶⁷ Zuhairini, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), hlm 158.

⁶⁸ Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Jilid 7, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982. h. 5571.

⁶⁹ Aplikasi Qur’an Kemenag Pencarian ayat Q.S Luqman (31): 18-19.

Kosakata penting

- a. Istilah (تصعر) *tusha'ir* terlahir dari kata (الصعر) *ash-sha'ar* yakni penyakit unta dikarenakan keseleo lehernya yang menjadikan ia terpaksa dan bersikeras untuk memalingkan wajah, dengan akibat tekanan yang terjadi tidak menuju pada syaraf hingga menjadi sakit. Makna inilah yang merujuk pada bersikeras seseorang untuk angkuh dan merendahkan orang lain. Tidak bisa dipungkiri bahwa ketidakmauan melihat seseorang merupakan cerminan dari sebuah penghinaan.⁷⁰
- b. Istilah (ف الارض) *fil-ardh* yang bermakna bumi, disebutkan dalam ayat ini untuk memberikan gambaran manusia yang diciptakan dari tanah dengan hal tersebut harusnya ia tidak bersikap sombong dimana tempat ia berpijak.⁷¹
- c. lafadz (مختلا) *mukhtalan* terlahir dari istilah (خيلى) *khayal*, sehingga istilah ini diartikan sebagai orang yang segala sikapnya didasari oleh rasa khayal, bukan dasar atas kenyataan yang terjadi. Umumnya orang tersebut akan angkuh dalam berjalan, dan merasa lebih dari orang lain..⁷²
- d. Kata (اغضض) *ughdhudh* terlahir dari istilah (غضض) *ghadhdh* yang memiliki artian *menggunakan suatu hal yang bukan pada potensi yang semestinya*. Istilah ini merujuk pada perintah bagi seseorang untuk mengeluarkan suara dengan pelan, tanpa harus berteriak ataupun berbisik.⁷³

Penafsiran ayat

Pada ayat selanjutnya, yaitu ayat 18 dan 19, Luqman melanjutkan petuah untuk anaknya. Kali ini dalam ayat 18 dan 19 beliau menguraikan pelajaran mengenai akhlak kepada sesama manusia.

Dalam nasihatnya kali ini Luqman mengatakan bahwa; *Dan wahai anakku, disamping butir-butir nasihat yang lalu, janganlah juga engkau berkeras memalingkan pipimu, yakni mukamu, dari manusia* siapapun dia didorong oleh penghinaan dan kesombongan. Tetapi, tampilan kepada setiap orang wajah berseri penuh rendah hati.

⁷⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah; Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Tangerang: PT. Lentera Hati, 2016. h. 311.

⁷¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah; Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Tangerang: PT. Lentera Hati, 2016. h. 311.

⁷² M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah; Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Tangerang: PT. Lentera Hati, 2016. h. 312.

⁷³ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah; Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Tangerang: PT. Lentera Hati, 2016. h. 312.

*Dan bila engkau melangkah, janganlah berjalan di muka bumi dengan angkuh, tetapi berjalanlah dengan lembah lembut penuh wibawa. Sesungguhnya Allah tidak menyukai, yakni tidak melimpahkan anugerah kasih sayang-Nya kepada orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri. Dan bersikap sederhanalah dalam berjalanmu, yakni jangan membusungkan dada dan jangan juga merunduk bagaikan orang sakit. Jangan berlari tergesa-gesa dan jangan juga sangat perlahan menghabiskan waktu. dan lunakkanlah suaramu sehingga tidak terdengar kasar bagai teriakan keledai. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai, karena awalnya siulan yang tidak menarik dan akhirnya tarikan nafas yang buruk.*⁷⁴

Ibnu Abbas menjelaskan tafsir ayat ini: "Jangan takabur dan memandang hina hamba Allah, dan janganlah engkau palingkan muka engkau ke tempat lain ketika bercakap dengan dia".⁷⁵

Congkak, sombong, takabbur, membanggakan diri, semuanya itu menurut penyelidikan ilmu jiwa, terbitnya ialah dari sebab ada perasaan bahwa diri itu sebenarnya tidak begitu tinggi harganya. Di angkat-angkat keatas, ditonjol-tonjolkan, karena didalam lubuk jiwa terasa bahwa diri itu memang rendah atau tidak kelihatan. Dia hendak meminta perhatian seseorang. Sebab merasa tidak diperhatikan. Dikaji dari segi iman, nyatalah bahwa iman orang itu masih cacat.⁷⁶

Ayat ini menjadi akhir dari nasihatnya kepada sang anak, yang mana berisi tentang pokok-pokok tuntunan agama. Ayat 18 dan 19 ini merupakan lanjutan nasihat Luqman untuk anaknya agar memiliki kepribadian baik, terdapat beberapa hal yang terkandung dalam ayat ini dan perlu diperhatikan. Dengan menerangkan lanjutan wasiat Luqman kepada anaknya, diantaranya adalah:⁷⁷

a. Jangan sekali kali bersifat angkuh dan sombong, membanggakan diri dan memandang rendah orang lain. Ciri-ciri orang yang memiliki sikap sombong yakni:

- 1) Jika berjalan dengan orang lain, memalingkan mukanya ,tidak mau menegur atau memperlihatkan sikap ramah, dan

⁷⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah; Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, (Tangerang: PT. Lentera Hati, 2016), hlm. 311.

⁷⁵ Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Jilid 7, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982. h. 5572.

⁷⁶ Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Jilid 7, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982. h. 5572.

⁷⁷ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya Jilid VII, (Edisi yang disempurnakan)*, Jakarta: Departemen Agama RI, 2009. h. 556.

- 2) Berjalan dengan sikap angkuh, sekan-akan ia yang berkuasa dan yang paling terhormat.
- b. Hendaklah berjela secara wajar, tidak dibuat-buat dan kelihatan angkuh atau sombong, dan lemah lembut dalam berbicara. Sehingga orang yang melihat dan mendengarnya akan merasa senang dan tentram hatinya.

Sederhana dalam berjalan dan berbicara bukan berarti berjalan bukan berarti berjalan dengan menundukkan kepala dan berbicara dengan suara lunak. Akan tetapi berbicara dan berjalan secara sopan lagi baik, sehingga orang senang melihat dan berkomunikasi dengannya. Tetapi apabila berbicara dengan tegas, berjalan dengan gagah lagi wajar untuk menunjukkan suatu pendirian yang kuat dibolehkan oleh agama. Sepertihalnya dalam riwayat berikut:

Menurut suatu riwayat dari ‘Aisyah r.a. bahwa beliau melihat seorang laki-laki berjalan menunduk lemah, sekan-akan telah kehilangan kekuatan tubuhnya, maka beliaupun bertanya, “Mengapa orang itu berjalan terlalu lemah dan lambat?”, seseorang menjawab, “Dia adalah seorang fuqaha yang sangat alim”, mendengar jawaban itu ‘Aisyah berkata, “Umar adalah seorang penghulu fuqaha, tetapi apabila berjalan ia berjalan dengan sikap yang gagah, apabila berkata ia berusua sedikit keras, dan apabila memukul maka pukulannya sangat keras”.⁷⁸

Menurut Mahyudin Barni dalam bukunya yang berjudul *Perspektif Pendidikan dalam Al-Qur’an*, menyampaikan bahwa Sederhana dalam bersuara mamiliki makna berucap kata dengan lemah lembut, dengn perkataan yang baik dan cukup bisa didengar oleh orang lain tanpa harus berteriak. Jika seseorang yang telah memiliki wibawa dimata orang lain, selambut dan selunak apapun pembicaraannya akan senantiasa didegar oleh orang lain. Hal ini merupakan salah satu ajaran moral dalam bertutur kata.⁷⁹

⁷⁸ Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Tafsirnya Jilid VII, (Edisi yang disempurnakan)*, Jakarta: Departemen Agama RI, 2009. h. 557.

⁷⁹ Mahyudin Barni, *Pendidikan dalam Perspektif Al-Qur’an: Studi Ayat-ayat al-Qur’an tentang Pendidikan*, Yogyakarta: Pustaka Prisma, 2011. h. 111.

BAB IV

ANALISIS TERHADAP PENAFSIRAN SURAT LUQMAN AYAT 12-19

A. Penafsiran al-Qur'an Surat Luqman ayat 12-19

Setelah dipaparkan penafsiran al-Qur'an surat Luqman ayat 12-19 dari beberapa kitab tafsir Indonesia, yakni Kitab Tafsir al-Misbah, Kitab Tafsir al-Azhar, dan Kitab Tafsir Kementerian Agama Republik Indonesia, dapat dipahami bahwasannya dalam kandungan surat Luqman ayat 12-19 tersebut mengandung banyak pemahaman dari setiap ayatnya tersebut, hal itu dapat dilihat dari beberapa kosakata penting yang dapat membawa kita kepada sebuah pemahaman terkait kandungan penafsiran surat Luqman ayat 12-19, diantaranya yakni:

1. Ayat 12

Pada ayat 12 surat Luqman yang menjelaskan bahwasannya Allah telah menganugerahkan hikmah kepada Luqman.

Kata (حكمة) *Hikmah* makna dasarnya yaitu tersusun dari huruf (ح) *ha'*, (ك) *kaf*, dan (م) *mim*, yang memiliki arti *menghalangi*, seperti halnya hukum yang berfungsi menghalangi terjadinya penganiayaan. Sedangkan hikmah sendiri merupakan sesuatu yang apabila dipakai akan menghalangi datangnya kemudharatan, dan akan menciptakan kemaslahatan, dalam artian tepat dalam merealisasikan hikmah yang diberi.¹

Dari kata ini dapat dipahami bahwasannya hikmah yang diberikan kepada Luqman merupakan suatu anugerah yang dapat menghalangi atau menjauhkan manusia dari sebuah kemudharatan.

Hikmah yang diberikan Allah kepada Luqman merupakan sebuah anugerah kepada sosok orangtua dalam menjalankan kewajibannya sebagai seorang pendidik untuk anaknya. Yakni sebuah perasaan yang halus, akal pikiran, dan kearifan yang dapat menyampaikan kepada pengetahuan yang hakiki dan jalan yang benar menuju kebahagiaan yang abadi. Dengan hal tersebut ia bersyukur kepada Allah atas nikmat

¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah; Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Tangerang: PT. Lentera Hati, 2016. h. 278.

yang telah diberikan dengan cara memberikan nasihat-nasihat yang baik kepada putranya.²

Setiap mamnusia tentunya diberikan perasaan, akal, dan fikiran oleh Allah SWT, untuk itu dengan pemberian yang dianugerahkan oleh Allah tersebut, diharapkan orangtua mampu menggunaannya sebagai bekal menuntun sang anak untuk senantiasa berjalan di jalan yang diridhoi oleh Allah SWT.

Pesan untuk orangtua dalam mendidik anaknya juga terkandung dalam surat at-Tahrim ayat 6:

أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

”Wahai orang-orang beriman, peliharalah dirimu dan keluagamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjagannya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak menduhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan”³

Ayat al-Qur’an dengan tegas mengingatkan semua orang percaya untuk mendidik diri mereka sendiri dan keluarga mereka di jalan yang benar dan menghindarkannya dari api neraka. Ayat ini berisi perintah penjagaan, perintah untuk melindungi diri sendiri dan keluarga dari api neraka menyiratkan perintah pendidikan atau bimbingan. Karena pendidikan dan bimbingan itulah yang mampu menjadikan diri dan keluarganya menetap dalam kebenaran. Pada posisi inilah orangtua dibebankan dengan kewajiban mendidik dan menunjukkan arah kebaikan dan ajaran agama pada anaknya. Hal tersebut dapat dilakukan dengan senantiasa membiasakan sang anak pada hal-hal kebaikan dan menghindarkannya dari segala hal yang tidak baik di setiap harinya.

Dengan ayat diatas, akan memperdalam pemahaman kita terkait kewajiban seorang sosok orangtua untuk mendidik anak-anaknya agar selalu di jalan yang benar.

Selanjutnya Kata (يشكر) *yasykuru* yang berasal dari kata شكر *syukara* yang maknanya *pujian atas kebaikan dan penuhnya sesuatu*. Para ulama mendefinisikan istilah syukur dengan pemfungsian anugerah yang diperoleh dengan tujuan pemberiannya, dengan penggunaan hikmah sesuai dengan porsinya menjadikan

² Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Tafsirnya Jilid VII, (Edisi yang disempurnakan)*, Jakarta: Departemen Agama RI, 2009. h. 548.

³ Aplikasi Qur’an Kemenag Pencarian ayat Q.S at-Tahrim (66): 6.

penggunaan nikmat tersebut akan merujuk pada sang penganugerah. Dalam definisi ini seorang hamba harus terlebih dahulu berfikir bahwa Allahlah sebagai Penganugerah tersebut.⁴

Makna dari kosakata *yasykuru* ini merupakan sebuah perintah dari Allah kepada Luqman yang telah diberi hikmah oleh Allah. Dimana berarti bahwa setiap orangtua yang telah diberikan perasaan dan akal sehat harus mampu bersyukur kepada Allah, dengan cara memfungsikan apa yang telah diberikan untuk sampai kepada kemaslahatan.

Pemfungsian rasa syukur tersebut dapat diaplikasikan kepada sang anak dalam mendidiknya. Seperti halnya Luqman yang memberikan nasihat-nasihat baik kepada Anaknya. Sehingga anak dapat tumbuh dan berkembang dengan pengetahuan dan perilaku yang baik. Karena pada akhir ayat diterangkan pula bahwa sebuah rasa syukur akan kembali membawa kemaslahatan kepada diri seorang hamba. Seperti halnya dalam ayat (barangsiapa yang pandai bersyukur).

2. Ayat 13

Pada ayat 13 surat Luqman ini mengandung nasihat pertama Luqman kepada anaknya, yang ditunjukkan oleh kalimat *لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ* yang merupakan sebuah larangan untuk menyekutukan Allah.

Nasihat pertama Luqman ini menunjukan sebuah dasar pondasi yang harus ditanamkan sejak awal kepada sang anak, yakni pondasi iman. Hal ini mengajarkan kepada manusia bahwa keyakinan yang paling pertama dan utama yang diharuskan untuk ditanam pada diri anak adalah perihal ketauhidan. Kewajiban ini dibebankan kepada kedua orang tua sebagai tempat pendidikan pertama bagi anak. Hal ini ditujukan agar anak menjadi pribadi yang tidak mudah tunduk oleh gemerlapnya dunia, sehingga jauh dari penjara perbudakan duniawi.⁵

Keberagaman tingkatan akidah atau keimanan seseorang menjadi factor utama dalam keberagaman tingkah laku manusia itu sendiri. Karena sebuah keimanan yang kokoh akan membawa manusia kepada jalur yang lurus dan tingkah laku yang lebih baik pula, begitupun sebaliknya. Disinilah begitu besar peran orangtua yang

⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah; Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Tangerang: PT. Lentera Hati, 2016. h. 281.

⁵ Armai Arief, *Reformulasi Pendidikan Islam*, Jakarta: CRS Press. h 188-189.

dibutuhkan, dengan mengajarkan, mendidik dan mengarahkan sang anak sejak usia dini dengan baik dalam hal babagan tauhid. Dengan hal tersebut akan tertanam dalam diri sang anak sebuah keimanan kepada Allah SWT yang akan menjadi bekal dan bentengnya dalam menghadapi segala bentuk kehidupan di masa yang akan datang.

Salah satu ayat yang menjelaskan terkait keimanan yakni pada surat al-An'am ayat 113:

Juz 8 Surah Al-An'am Ayat 113

وَلِتَصْغَىٰ إِلَيْهِ أَفْدَةُ الَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِالْآخِرَةِ وَلِيَرِضُوهُ وَلِيَقْتَرِفُوا مَا هُمْ مُّقْتَرِفُونَ

*“(setan-setan itu saling memebisikan perkataan yang indah pula) Dan agar hati kecil orang-orang yang tidak beriman kepada akhirat, tertarik pada bisikan itu, dan menyenangkannya, dan agar mereka melakukan apa yang biasa mereka (setan itu) lakukan”.*⁶

Dari ayat diatas, dapat dipahami bahwasannya orang yang tidak beriman akan mudah mengikuti hawa nafsunya, segala keinginannya, tanpa berfikir akibat dari sebuah kelakuan yang buruk tersebut. Maka dari itulah sangat penting menabakan sebuah iman kepada sang anak.

Selanjutnya terkait Kata (يعظة) *ya'izuhu* berasal yang bermakna wasiat terkait berbagai kebaikan dengan metode yang menyentuh hati. Yang menggambarkan bagaimana perkataan tersebut disampaikan, yakni tidak membentak, tetapi melalui rasa kasih sayang sebagaimana dipahami dari perbuatan untuk anaknya. Dan kata (بني) *bunayya* yang memiliki makna kemungilan yang mengisyaratkan kasih sayang.⁷

Dari dua kata diatas yang terdapat pada ayat 13 surat Luqman dapat dipahami bahwasannya bagaimana cara Luqman dalam menasihati anaknya, yakni dengan perkataan yang baik, lembut, menyentuh hati dan penuh kasih sayang. Karena dengan cara seperti itu anak akan mudah dalam memahami nasihat yang diberikan.

Teladan tokoh Luqman dalam mendidik ini dapat menjadi contoh yang dapat ditiru oleh setiap orangtua dalam mendidik anaknya. Kata ini menunjukkan bahwasannya betapa penting sebuah kasih sayang orangtua untuk sang anak dalam menjalani pertumbuhannya.

3. Ayat 14

⁶ Aplikasi Qur'an Kemenag Pencarian ayat Q.S al-An'am (6): 113.

⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah; Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Tangerang: PT. Lentera Hati, 2016. h. 165.

Dalam ayat 14 surat Luqman merupakan sebuah perintah untuk bersyukur kepada Allah dan kedua orangtua. “Dan Kami wasiatakan kepada manusia terhadap kedua ibu-bapaknya”. Wasiat ini berasal dari Allah yang berupa perintah, tegasnya ialah bahwa Tuhan memerintahkan kepada manusia agar mereka menghormati dan memuliakan kedua ibu-bapaknya.⁸

Dalam ayat ini terdapat kata yang mengandung alasan mengapa harus bersyukur kepada kedua orangtua. Yakni kata Kata (وهنا) *wahnan* bermakna kerapuhan dan kelemahan.⁹ Kosakata ini menggambarkan sebuah kesusahpayahan dan kerapuhan seorang ibu, yang mana telah mengandung, melahirkan, menyusui dan merawat sang anak.

Dengan dasar tersebut, tidak pantas ditanyakan kembali mengapa harus berbakti kepada kedua orangtua. Karena tidak ada yang lebih susah payah dibandingkan orangtua dalam merawat anaknya.

Ayat ini hanya menggambarkan sebuah pengorbanan seorang ibu yang telah bersusah payah dalam menjaga dan merawat anaknya, tidak disertai alasan mengapa harus berbakti kepada seorang ayah. Hal tersebut tidak dapat mengurangi rasa bakti dan hormat kepada kedua orangtua. Karena pada hakikatnya memang benar ibu merupakan *madrosatul ula* untuk anaknya, akan tetapi bapak disitu berposisi sebagai kepala sekolah yang mengendalikan sekolah tersebut, salah satunya yakni memberi nasihat kepada isteri juga anaknya. Jadi begitu besar pula tanggungjawab seorang bapak untuk keluarganya. Hal tersebut dapat dipahami melalui perintah untuk bersyukur kepada keduanya, tanpa pengecualian sedikitpun diantaranya, meskipun disitu hanya tertera pengorbanan seorang ibu.

Setiap hal baik yang kita lakukan untuk kedua orangtua, merupakan suatu bentuk rasa syukur seorang anak kepada orangtuanya. Salah satunya yakni dengan cara mendoakannya. Syofyan bin Uyainah menyampaikan “Barangsiapa yang melaksanakan shalat wajib (lima waktu) bermakna ia telah mengimplementasikan

⁸ Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Jilid 7, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982. h. 5567.

⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah; Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Tangerang: PT. Lentera Hati, 2016. h. 301.

rasa syukur terhadap Allah, dan mendoakan orangtuanya setiap setelah shalat, ia telah mewujudkan rasa syukur kepada keduanya”.¹⁰

4. Ayat 15

Dalam ayat 15 surat Luqman ini mengandung sebuah pengecualian terkait kebaktian seorang anak kepada kedua orangtuannya. Dari kata (جهادك) jahadaka berasal dari kata (جهد) jahd yang berarti kemampuan dan usaha yang sungguh-sungguh. Dalam ayat ini bermakna kemampuan orangtua dalam memaksa anaknya untuk mempersekutukan Allah SWT. Atau juga bisa diluaskan dengan segala perintah yang berdasarkan sebuah kemaksiatan dan kejahatan.

Ketika dalam keadaan orangtua yang memerintahkan anaknya untuk melenceng dari nilai-nilai syari'at islam, maka dibolehkan untuk tidak mematuhi. Perintah ini terpaut dalam hal tertentu saja, yakni menolak perintah orangtua terkait perintah untuk menduakan Allah.¹¹ Selebihnya anak harus senantiasa patuh kepada kedua orangtuanya.

Kemudian kewajiban senantiasa berbuat baik kepada keduanya ditunjukkan oleh kata (معروفا) *ma'rufan* yang bermakna melingkupi segala sesuatu yang dinilai masyarakat baik selagi tidak menentang aqidah islam. Kata ini mengandung perintah bahwa meskipun dalam keadaan seperti itu, anak tetap diwajibkan untuk mempergauli dengan baik kedua orangtuanya di dunia, yakni semasa hidup dan segala urusan didalamnya, tidak terkait akidah. Sepertihalnya mencukupi sandang, paangan dan papan keduanya, serta senantiasa menjaga perkataan yang baik bagi mereka, jangan sampai menyakiti hati keduanya

Karena hanya mengucapkan “ah” saja sudah tehitung perbuatan yang dilarang oleh Allah SWT kepada keduanya. Hal tersebut tercantum dalam surat al-Isra ayat 23:

وَقَضِ رَبُّكَ إِلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ إِحْسَانًا وَبِالْوَالِدَيْنِ إِمَّا يَبْلُغَنَّ
عِنْدَكَ أَحَدُهُمَا الْكِبَرَ أَوْ أَكِلُهُمْ فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أَفٍّ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا

”Dan Tuhanmu telah memerintahkan agar kamu jangan beribadah melainkan hanya kepada-Nya dan hendaklah berbuat baik kepada ibu bapak. Jika

¹⁰ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya Jilid VII, (Edisi yang disempurnakan)*, Jakarta: Departemen Agama RI, 2009. h. 549.

¹¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya Jilid VII, (Edisi yang disempurnakan)*, Jakarta: Departemen Agama RI, 2009. h. 554.

salah seorang diantara keduanya atau kedua-duanya sampai berusia lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah engkau mengatakan kepada keduanya perkataan “ah” dan janganlah engkau membentak keduanya, dan ucapkanlah kepada keduanya perkataan yang baik”.¹²

Dari ayat diatas dapat dipahami, bahwa begitu berharga dan pentingnya menjaga perasaan kedua orangtua.

5. Ayat 16

Dalam surat Luqman ayat 15 ini mengandung pengertian bahwa amal baik ataupun buruk sekecil apapun akan mendapatkan balasan yang setimpa akan perbuatannya. Hal ini dapat dilihat dari kosakata (خردل) *khardal* yang mengisyaratkan akan amal tersebut. Menurut Lisan al-‘Arab *Khardal* memiliki makna memotong-motong atau mencincang sekecil-kecilnya.¹³

Di dalam al-Qur’an menggunakan kata *Khardal* untuk sesuatu yang sangat kecil. kata tersebut digunakannya dua kali. Pertama dalam surat al-Anbiya/21: 47 “....dan jika ada seberat *khardal* saja pun (kebaikan) tentulah Kami akan memberikan balasannya..”. maksudnya adalah sekecil apapun kebaikan akan mendapatkan balasan oleh Allah SWT. Dan kedua dalam ayat 16 surat Luqman yang ini, yakni:”Hai anakku! (Perbuatan) sekalipun hanya seberat *khardal*, dan itu tersembunyi dalam batu, atau (di mana saja) di langit atau bumi, Allah akan mengeluarkannya....” Yang dimaksud disini ialah perbuatan baik atau buruk sekecil apapun, dan terletak di dalam batu yang amat keras, atau jauh diluar angkasa, atau didalam bumi, Allah akan menghadirkannya untuk diberi-Nya balasan.¹⁴

Hal tersebut juga serupa dengan ayat 7 dan 8 dalam surat al-Zalzalah. Yang bebunyi:

فَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ وَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَرَهُ

”Barangsiapa yang mengerjakan kebaikan seberat dzarahpun, niscaya dia akan melihat (balasannya). Dan barang siapa yang mengerjakan kejahatan sebesar dzarahpun, niscaya dia akan melihat (balasannya) pula.”¹⁵

¹² Aplikasi Qur’an Kemenag Pencarian ayat Q.S al-Isra’ (17): 23.

¹³ Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Tafsirnya Jilid VII, (Edisi yang disempurnakan)*, Jakarta: Departemen Agama RI, 2009. h. 547.

¹⁴ Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Tafsirnya Jilid VII, (Edisi yang disempurnakan)*, Jakarta: Departemen Agama RI, 2009. h. 547.

¹⁵ Aplikasi Qur’an Kemenag Pencarian ayat Q.S al-Zlزالah (57): 7-8..

Hal tersebut terjadi karena Allah memiliki sifat (لطيف) *latahif* yang mengandung makna halus, lembut dan kecil. arti tersebut melahirkan makna *ketersembunyian* dan *ketelitian*.¹⁶ Dengan hal tersebutlah dapat dipahami bahwa Allah Maha Teliti, yang mana ketelitian Allah tidak dapat ditandingi oleh siapapun.

Dari penjelasan diatas dapat dipahami bahwasannya Luqman membeikan pengertian terkait baik buruknya sebuah perbuatan. Hal ini dapat melatih pemahaman sang anak untuk membedakan mana yang baik dan mana yang buruk, karena anak akan cenderung menjauhi segala yang berdampak buruk padanya.

Terkait ayat tersebut, dapat kita pahami bahwa sebuah pendidikan untuk memahakan sebuah hokum benar atau salah, begitu sangat penting bagi anak. karena nantinya anak akan terbiasa dan tumbuh dengan hal-hal yang baik dan tidak melanggar hokum. Hal ini dapat diteladani oleh para orangtua yang memiliki peran sebagai sekolah pertama bagi anaknya, sebuah tugas untuk emembri paham terkait hokum benar salah yang sesuai dengan syariat islam dan berlaku di masyarakat.

6. Ayat 17

Dalam surat Luqman ayat 17 ini merupakan lanjutan dari nasihat Luqman kepada anaknya, dimana beliau berpesan akan tiga hal dalam ayat ini, yakni menjaga sholat, amar ma'ruf nahi munkar, dan sabar.

Dengan melatih anak sholat sejak dini, ia nantinya akan memiliki kebiasaan untuk senantiasa menjaga shalatnya. Sehingga dengan ini seorang anak akan paham bahwasannya shalat merupakan suatu kewajiban bagi setiap muslim, dunia akan memilki rasa tanggungjawab memenuhi kewajibannya kepada Allah SWT.

Kata *أْمُرُ بِالْمَعْرُوفِ*, bermakna memerintah diri pribadi dan orang lain agar melaksanakan perbuatan yang baik sesuai akal dan syara', sepertihalnya akhlak dan perbuatan baik yang dapat membentuk karakter jiwa dan menunjukkan kehidupan yang berperadaban.¹⁷ Dengan memerintahkan dan mengajarkan hal baik pada orang lain, merupakan sebuah kebaikan yang akan membawa suasana dan keadaan dalam nuansa kesejahteraan.

¹⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah; Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Tangerang: PT. Lentera Hati, 2016. h. 306.

¹⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah; Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Tangerang: PT. Lentera Hati, 2016. h. 308.

تُءِ عَنْ الْمُنْكَرِ, bermakna menjauhkan diri pribadi dan orang lain dari seluruh macam perbuatan maksiat, munkar, dan haram secara syara', tidak baik menurut akal akan melahirkan kemarahan Allah SWT dan dapat mengantarkannya kepada adzab jahanam.¹⁸

Makna amar ma'ruf nahi munkar diatas menunjukan bahwasannya hal tersebut akan kembali dampak baiknya terhadap diri sendiri. Sepertihalnya contoh kecil terkait dorongan diri pribadi untuk melaksanakan kebaikan tersebut. Karena sangat tidak pantas ketika terdapat orang yang mengajarkan kebaikan, akan tetapi dia sendiri tidak melakukannya.

Selain itu, juga terdapat ayat yang menjelaskan bahwa termasuk orang-orang yang beruntung jika mampu untuk hidu. Sepertihalnya terdapat dalam Q.S Al-Imran ayat 104:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ
وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

“Dan hendaklah diantara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari orang yang munkar, mereka mencegah dari yang mungkar, mereka adalah orang-orang yang beruntung.”¹⁹

Sudah seharusnya sebagai orangtua untuk mengajarkan dan menuntun anaknya dalam berbuat kebaikan dan melarangnya untuk berbuat hal yang tidak baik. Arena sejatinya seorang manusia nantinya akan memiliki tanggungjawab individu kepada orang lain untuk senantiasa berbuat baik, entah dalam kehidupan keluarga, berteman, bahkan ketika ia memasuki lingkungan masyarakat yang semakin luas dan semakin tinggi tantangannya.

Selanjutnya kata (صبر) *shabr* pada kisaran arti *menahan, tingginya sesuatu, dan salah satu jenis batu*. Kata *menahan* menyirat makna dapat menahan diri dalam suatu sikap (bertahan/konsisten), atau bisa dikatakan orang yang sabar ialah orang yang mampu menahan segala gejolak hati.²⁰ Hal ini sangat dibutuhkan oleh diri manusia

¹⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah; Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Tangerang: PT. Lentera Hati, 2016. h. 309..

¹⁹ Aplikasi Qur'an Kemenag Pencarian ayat Q.S ali-Imran (3): 104.

²⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah; Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Tangerang: PT. Lentera Hati, 2016. h. 309-310.

pribadi sebagai makhluk, karena dengan memiliki sikap sabar, ia akan mampu menahan segala kesenangan dan kesusahan yang ia hadapi. Karena itu ia akan terlatih untuk mengontrol dirinya sendiri dari segala hal yang dilarang.

Ketika kita telaah lebih dalam, ayat 17 surat Luqman diatas merupakan sebuah pengajaran orangtua kepada anaknya untuk memiliki pribadi yang bertanggungjawab. Bertanggungjawab yang dimaksud disini meliputi beberapa hal, diantaranya yaitu bertanggungjawab kepada Allah sebagai seorang hamba dengan menjalankan sholat, kepada orang lain sebagai anggota masyarakat dengan selalu berbuat amar ma'ruf nahi munkar, dan juga kepada dirinya sendiri untuk menjadi pribadi yang sabar.

Dan Kesemuanya merupakan sebuah jalan untuk mempererat hubungan baik dengan Allah melalui sholat, menjaga hubungan baik dengan sesama manusia dengan senantiasa amar ma'ruf nahi munkar, dan menjaga diri sendiri dengan memiliki sikap sabar. Namun yang paling utama ialah shalat, karena Dengan sholat kita dapat melatih lidah, hati, dan seluruh anggota tubuh untuk selalu ingat kepada Allah.²¹

7. Ayat 18 dan ayat 19

Dalam ayat 18 dan 19 surat Luqman ini merupakan nasihat Luqman kepada anaknya terkait tidak boleh sombong, memiliki adab baik dalam berjalan dan berbicara.

Dalam ayat ini terdapat penjelasan terkait ciri-ciri orang yang sombong, hal tersebut dapat di lihat dari beberapa kosakata, yakni: pertama, Istilah (تصعر) *tusha'ir* yakni penyakit unta dikarenakan keseleo lehernya yang menjadikan ia terpaksa dan bersikeras untuk memalingkan wajah, dengan akibat tekanan yang terjadi tidak menuju pada syaraf hingga menjadi sakit. Kata ini menunjukkan ciri-ciri orang sombong yang pertama, yakni keengganan melihat orang lain, atau biasa disebut dengan membuang muka dengan tujuan merendahkan orang lain.

Kedua, lafadz (مختلا) *mukhtalan* yang diartikan sebagai orang yang segala sikapnya didasari oleh rasa khayal, bukan dasar atas kenyataan yang terjadi. Umumnya orang tersebut akan angkuh dalam berjalan, dan merasa lebih dari orang

²¹ Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Jilid 7, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982. h. 5571.

lain..²² Kata ini menunjukkan ciri orang angkuh yang kedua, yakni ia yang penuh khayal dengan selalu menganggap dirinya paling tinggi dari orang lain.

Sombong merupakan sebuah penyakit hati yang sangat berbahaya bagi hati. Orang yang sombong akan secara otomatis memiliki sikap iri dengki pula, karena dengan melihat tetangganya memiliki ini itu, ia tidak akan tenang dalam hidup, karena dunianya disibukkan melihat dan bersaing dengan orang lain.

Larangan ini selaras dengan Q.S Al-‘araf ayat 13 yang berbunyi:

قَالَ فَاهْبِطْ مِنْهَا فَمَا يَكُونُ لَكَ أَنْ تَتَكَبَّرَ فِيهَا فَاخْرُجْ إِنَّكَ مِنَ الصُّعْرِينِ

“Dia (Allah) berfirman, “Turunlah kamu darinya (surga) karena kamu tidak sepatutnya menyombongkan diri di dalamnya. Keluarlah! Sesungguhnya kamu termasuk makhluk yang hina.”²³

Dalam ayat diatas sudah tertera jelas bahwa Allah sangat membenci orang-orang yang sombong. Karena pada hakikatnya orang yang sombong itu lupa akan asal dan jati dirinya sebenarnya, ia tidak paham bahwa ada Allah yang segala-galanya lebih dari dia.

Selanjutnya yakni adab berbicara, melalui kata Kata (اغضض) *ughdhudh* terlahir dari istilah (غضض) *ghadhdh* yang memiliki artian *menggunakan suatu hal yang bukan pada potensi yang semestinya*. Istilah ini merujuk pada perintah bagi seseorang untuk mengeluarkan suara dengan pelan, tanpa harus berteriak ataupun berbisik.²⁴

Dalam pengajaran Luqman kepada anaknya yang terakhir ini menjelaskan terkait adab berbicara. Yang mana diantaranya untuk menjaga volume suara, tidak terlalu pelan ataupun tidak terlalu keras. Selain itu juga tidak boleh memalingkan muka ketika ada orang yang sedang mengajaknya berbicara.

Sederhana dalam bersuara memiliki makna berucap kata dengan lemah lembut, dengan perkataan yang baik dan cukup bisa didengar oleh orang lain tanpa harus berteriak. Jika seseorang yang telah memiliki wibawa dimata orang lain, selambat

²² M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah; Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Tangerang: PT. Lentera Hati, 2016. h. 312.

²³ Aplikasi Qur'an Kemenag Pencarian Ayat Q.S al-A'raf (7): 13.

²⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah; Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Tangerang: PT. Lentera Hati, 2016. h. 312.

dan selunak apapun pembicaraannya akan senantiasa didegar oleh orang lain. Hal ini merupakan salah satu ajaran moral dalam bertutur kata.²⁵

Pada hakikatnya ketika usia dini anak akan cenderung meniru orang-orang disekitarnya dan tidak terkecuali pada babagan berbiacara. Disini orangtua harus mampu memberi pengertian kepada anak antara perkataan yang baik dan buruk, serta bagaimana adab ketika berbicara kepada orang lain. Dengan pengajaran ini anak nantiya akan terbiasa dengan perkatan-perkataan yang baik hingga ia dewasa.

B. Relevansi Penafsiran al-Qur'an Surat Luqman ayat 12-19 terhadap Pendidikan

Karakter Anak

Setelah di atas dipaparkan terkait penafsiran al-Qur'an surat Luqman ayat 12-19, yang mengandung nilai-nilai pendidikan melalui kisah Luqman dengan putranya. Dengan nasihat-nasihat tersebutlah Allah menyampaikan pesannya terkait pendidikan karakter pada anak, agar nantinya dapat diteladani oleh para orangtua. Selanjutnya penulis akan menyampaikan relevansi penafsiran al-Qur'an surat Luqman ayat 12-19 terhadap pendidikan karakter anak.

Pada kisah Luqman, Allah mendidik jiwa manusia menuju kemurnian akidah, mengajak manusia menjalankan syariat secara sabar, dan membentuk pribadi yang berakhlak mulia, seperti halnya: berbakti kepada orangtua, independen, sabar, dan tawadhu'.²⁶

Dalam membentuk karakter anak, orangtua memiliki peran yang sangat penting. Sehingga apa yang didengar dan dilihat itu selalu ditiru oleh anak-anak. sebagaimana kisah Luqman dalam menasihati anaknya, dengan tujuan untuk membentuk karakter putranya dengan menanamkan akidah yang kuat terlebih dahulu dengan tidak menduakan Allah, banyak bersyukur dan tidak kufur.

Pembentukan karakter diatas, tidak dapat dilakukan sepenuhnya tanpa memberikan contoh yang baik. Sebagai orangtua, misalnya ayah atau ibu hendaknya memberikan contoh yang baik kepada putra-putrinya. Baik itu dalam bentuk tingkah laku, tata karma, sopan santun atau sikap positif lainnya.

Dalam sebuah usaha pembentukan karakter terdapat tiga hal yang berlangsung secara terintegrasi. Pertama, anak mengerti baik dan buruk, mengerti tindakan apa yang harus

²⁵ Mahyudin Barni, *Pendidikan dalam Perspektif Al-Qur'an: Studi Ayat-ayat al-Qur'an tentang Pendidikan*, Yogyakarta: Pustaka Prisma, 2011. h. 111.

²⁶ Purwanto, *Pengantar Studi Tafsir Al-Qur'an*, Yogyakarta: Adab Perss, 2013. h. 131

diambil, mampu memberikan prioritas hal-hal yang baik. Kedua, mempunyai kecintaan terhadap kebajikan, dan membenci perbuatan buruk. Kecintaan ini merupakan semangat untuk berbuat kebaikan. Ketiga, anak mampu melakukan kebaikan, dan akan terbiasa melakukannya, seperti: tanggung jawab, kedisiplinan, dan kemandirian, kejujuran, hormat dan santun, dan kebaikan-kebaikan lain yang dapat diajarkan kepada anak sejak dini.²⁷ Yang mana tentunya sesuai dengan kapasitas kemampuan sang anak untuk menerima pembelajaran.

Kandungan al-Qur'an surat Luqman ayat 12-19 yang telah dipaparkan diatas, dapat ditarik pemahaman bahwasanya terdapat dua poin yang sangat berpengaruh terhadap pembentukan karakter sang anak. diantaranya yakni pentingnya penggunaan kasih sayang dalam proses mendidik anak, dan juga pembelajaran terkait pendidikan iman yang menjadi nasihat pertama Luqman kepada anaknya. Untuk penejasannya, yakni sebagai berikut

1. Pentingnya memberikan kasih sayang kepada anak

Tanggungjawab orangtua terhadap anaknya dalam keluarga bukanlah hanya memberikan asupan makanan, kecukupan gizi dan perlindungan fisik semata. Orangtua yang baik ialah orangtua yang mampu membeikan kebutuhan naluri pada anak. secara fitrah, kebutuhan naluri anak cenderung pada unsur spiritualnya, yakni sebuah kasih sayang. Karena kebutuhan kasih sayang dari orangtuanya pada fase awal, ikut serta mempengaruhi kepribadian anak pada pertumbuhan selanjutnya.

Melihat realitas sekarang, dapat dilihat bahwasannya tidak sedikit anak-anak ditinggal kerja oleh orangtuanya sedari balita, terutama oleh ibu. Hal ini dapat menjadi salah satu masalah awal kurangnya kasih sayang orangtua kepada anaknya, karena jarangny waktu bersama. Hal tersebut pada akhirnya akan terjadi pembunuhan roh secara bertahap kepada anak. rumah laksana penjara, Husain Mazhairi menyebutkan dengan ungkapan “karena jiwa anak yang sering tertekan akibat ulah kedua orangtuanya, anak akan sering melampiaskan kekecewannya pada adiknya yang kecil, hal itu akan menjadikan jiwa anak angkuh dan sombong. Lebih lanjut anak akan mencari orang luar untuk mengadu segala persoalan yang sedang ia hadapi”.²⁸

²⁷ Ratna Megawangi, *Pendidikan Karakter untuk Membangun Masyarakat*, IPPK Indonesia Heritage Foundation, 2003. h. 19.

²⁸ Husain Mazhairi, *Pintar Mendidik Anak, Panduan Lengkap bagi Orangtua, Guru, dan Masyarakat berdasarkan ajaran Islam*, Jakarta: Lentera Basritama, 2002. h. 110.

Karena kecenderungan terhadap kasih sayang merupakan naluri. Seorang anak dibesarkan dengan kasih sayang dari kedua orangtuanya, akan memberikan pengaruh yang besar terhadap pembentukan kepribadian anaknya ketika dewasa. Naluri yang pertama muncul pada sang anak adalah naluri actual, dimana naluri ini terbentuk melalui reaksinya pada masa awal kelahirannya. Sepertihalnya seorang anak yang pada masa bayi dalam pencariannya terhadap makanan, menyebabkan anak mencari tempat air susu ibunya agar dapat menghilangkan rasa laparnya. Naluri ini kemudian akan berkembang dengan memiliki kecenderungan untuk belajar atau menerima pengetahuan, termasuk menerima keimanan terhadap adanya Allah SWT. Hal inilah yang menjadi alasan mengapa anak baru lahir harus dibacakan adzan dan iqomah.

Dari realitas diatas dapat kita pahami bahwasannya begitu penting sebuah kasih sayang orangtua kepada anaknya. Sepertihalnya yang diteladankan oleh tokoh Luqman dalam menasihati putranya dengan penuh kasih sayang. Hal tersebut merupakan sebuah teladan yang baik dan dapat dicontoh oleh para orangtua muslim yang lain.

Banyak sekali hal-hal yang dapat dilakukan untuk mencurahkan kasih sayang orangtua kepada anaknya. Sepertihalnya tokoh Luqman yang mencerminkan kasih sayangnya kepada sang anak dengan menggunakan kata-kata yang baik, lagi lemah lembut ketika menasihati anaknya. Karena sebuah kasih sayang akan memberikan pengaruh positif terhadap perkembangan dan pertumbuhan anak, hal itu akan membuat anak lebih terbuka dan percaya diri. Lain lagi dengan nasihat yang disampaikan dengan suara yang keras lagi membentak, hal itu akan menjadikan anak seseorang yang penakut dan dapat mengganggu mental sang anak.

Hal tersebut dicontohkan tokoh Luqman pada ayat 11, 17, dan 18 yang memulai nasihatnya dengan panggilan “Wahai anakku...”, hal ini dapat dipahami bahwasannya Luqman begitu lembut dalam menasihati anaknya. Sehingga dengan hal tersebut anak akan berkenan dengan baik pula mendengarkan, memperhatikan, dan menjalankan segala yang dinasihati dengan senang hati, tanpa suatu rasa takut dan paksaan.

Sementara senantiasa menjaga mental sang anak dengan kata-kata yang lemah lembut, juga dapat berdampak pada karakter anak ketika berbicara. Ia akan cenderung meniru perkataan-perkataan yang baik pula, sehingga akan terbentuklah kebiasaan yang baik lagi sopan ketika berbicara. Hal itu selaras dengan Teori Perkembangan Ekologi

Urie Brofenbrenner, Menurutnya murid bukanlah penerima pengalaman secara pasif dalam setting ini, akan tetapi murid adalah orang yang berinteraksi secara timbal balik dengan orang lain dan membantu mengkonstruksi setting tersebut.²⁹ Timbal balik tersebutlah yang akan mencerminkan sikap orangtua kepada sang anak ketika menasihatinya.

Mengembangkan ekspresi-ekspresi kasih sayang dengan wajah, seperti menunjukkan rasa bangga terhadap prestasi anak, dan meluangkan waktu bersama anak, melakukan hal-hal yang ingin dilakukan yakni sangat penting sekali untuk keberlangsungan kebahagiaan sang anak.

Imam al-Ghazali memandang orangtua sebagai pendidik moral. Oleh karena itu sikap utama yang harus ditumbuhkan dalam mendidik akhlak anak adalah melalui sikap lemah lembut dan penuh dengan kasih sayang pada mereka. Prinsip kasih sayang yang tertanam dalam hati orangtua merupakan perasaan sayang terhadap anak-anaknya, sebagai bekal untuk membina anak mencapai keberhasilan. Karena orang yang hatinya kosong dari sifat kasih sayang akan bersikap kasar. Sifat yang buruk ini akan berakibat buruk bagi pertumbuhan anak dan akan membawanya kepada penyimpangan akhlak. Kebodohan dan kesusahan.³⁰

Prinsip kasih sayang ini tercantum pula pada Q.S at-Tagabun ayat 14:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنَّ مِنْ أَزْوَاجِكُمْ وَأَوْلَادِكُمْ عَدُوًّا لَكُمْ فَاحْذَرُوهُمْ وَإِنْ تَعَفَّوْا
وَتَصَفَّحُوا وَتَغْفِرُوا فَإِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ

“Wahai orang-orang yang beriman!, Sesungguhnya diantara istri-istrimu dan anak-anakmu ada yang menjadi musuh bagimu, maka berhati hatilah kamu terhadap mereka, dan jika kamu memaafkan dan santuni serta ampuni mereka, Maka sungguh Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang”³¹.

Ayat diatas mengandung makna sebuah pembelajaran untuk penyertaan kasih sayang dalam mendidik. Karena sebuah kesalahan dalam mendidik akan berdampak buruk bagi keberlangsungan kehidupan. Sesungguhnya Allah sifat pengasih dan penyayang terhadap hambanya. Maka dari itu sebisa seorang hamba juga sudah sepantasnya meneladai sifat Allah SWT dalam segala hal. Karena segala sesuatu yang didasari dengan

²⁹ Yurdik Jahja, *Psikologi Perkembangan*, Jakarta: Kencana. h. 56.

³⁰ Abdullah Nasikh Ulwan, *Pendidikan Anak Dalam Islam*, Jakarta: Pustaka Amani, 2002. h. 33-34.

³¹ Aplikasi Qur'an Kemenag Pencarian ayat Q.S at-Tagabun (64): 14.

kasih sayang akan memunculkan timbal balik yang baik pemberi dan penerima kasih sayang tersebut.

Sejatinya potensi-potensi yang terdapat dalam diri anak akan tumbuh dengan baik manakala diarahkan kepada hal-hal yang baik pula. Kasih sayang dalam pendidikan ikut berperan untuk mentransferkan hal-hal baik tersebut ditengah keluarga dan masyarakat. Meskipun predikat *Insan Kamil* merupakan urusan Allah dan segalanya diserahkan kepada kehendak Allah.³² Akan tetapi itu semua tidak lepas pula dengan usaha-usaha yang dilakukan untuk membentuk pribadi sang anak. dengan ikhtiar yang sungguh-sungguh diertai kasih sayang yang tulus dalam memberikannya. Niscaya anak akan tumbuh selaras dengan apa yang telah diusahakan oleh orangtuanya.

2. Pentingnya menanamkan keimanan kepada anak sejak kecil

Iman merupakan kepercayaan yang terhujam ke dalam hati dengan penuh keyakinan, tidak ada keragu-raguan serta mempengaruhi orientasi kehidupan dan perilaku sehari-hari. Imam Al-Ghazali menyebutkan bahwa iman adalah mengucapkan dengan lisan, mengakui kebenarannya dengan hati dan mengamalkannya dengan anggota badan.³³

Akidah merupakan inti dasar dari keimanan seseorang yang harus ditanamkan oleh orangtua kepada anaknya, hal ini disebutkan dalam surat Luqman ayat 13, yaitu:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

“Dan ingatlah ketika Luqman berkata kepada anaknya dalam kondisi dia menasihatnya, “Wahai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah. sesungguhnya mempersekutukan Allah adalah kezaliman yang benar”.³⁴

Dari ayat diatas, tokoh Luqman telah diangkat kisahnya oleh Allah SWT dalam al-Qur’an yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad SAW dan menjadi dasar pedoman hidup setiap muslim. Ini berarti bahwa pola umum pendidikan yang diberikan kepada orangtua kepada anaknya menurut islam ialah dikembalikan kepada pola yang dilaksanakan Luqman dan anaknya.³⁵ yakni sebuah pendidikan iman

Kerana keimanan merupakan pilar utama dalam membentuk kepribadian muslim seorang anak. pondasi spiritual anak pada fase awal dapat dibentuk melalui interaksi

³² Usman Najati, *Belajar EQ dan SQ dari Sunah Nabi*, Terj. Irfan Salim, Jakarta: Hikmah, 2002. h. 10.

³³ Yusuf Qardhawi, *Merasa Kehadiran Tuhan*, Yogyakarta: Mitra Pusaka, 2000. h. 7.

³⁴ Aplikasi Qur’an Kemenag Pencarian ayat Q.S Luqman (31): 13.

³⁵ Chabib Toha, *Kapita Salekta Pendidikan Agama Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996. h. 108-109.

orangtua dengan anak melalui pemberian pendidikan iman. Dimana pendidikan keimanan merupakan bagian pendidikan hati dan jiwa. Hati memiliki pengaruh yang kuat terhadap munculnya perangai sang anak, sehingga anak tidak terpancing untuk berbuat dosa, karena dosa merupakan buruknya hati.

Lebih lanjut Fauzi Saleh dalam bukunya mengungkapkan bahwa prioritas utama terhadap pendidikan anak dalam keluarga adalah iman.³⁶ Iman merupakan hal utama untuk menumbuhkan semangat dalam mempelajari ilmu-ilmu lain pada jenjang berikutnya. Pendidikan iman yang diberikan pada masa awal, akan memberi pengaruh terhadap perkembangan jiwa agama pada anak ketika dewasa. Kesadaran akan adanya Allah SWT sebagai Maha Pencipta, Maha Pemberi, dan Maha Sempurna akan memberi efek bagi kesadaran agama di masa dewasa. Untuk itu pendidikan ketauhidan mutlak perlu menjadi perhatian penting orangtua bagi kemaslahatan anak-anaknya. Karena dengan iman kita dapat melatih lidah, hati, dan seluruh anggota tubuh untuk selalu ingat kepada Allah.³⁷

Dengan beberapa pengertian di atas, dapat dipahami bahwasannya keimanan merupakan factor paling utama manusia dalam tumbuh, berkembang, dan berperilaku. Dengan iman yang kuat, segala perbuatan baik akan mengikuti dengan sendirinya.

Ada tiga hal utama yang dapat diajarkan kepada sang anak dalam pendidikan iman dalam keluarga, yaitu nama Allah dan sifat-sifat-Nya, gambaran tentang pencipta dan semesta melalui kisah-kisah, dan memperkenalkan keagungan Allah SWT.³⁸

Hal tersebut dapat dilakukan melalui beberapa kiat, yakni; Pertama, dekatkan mereka dengan kisah-kisah inspiratif yang mengandung pelajaran mengesakan Allah SWT. Terkiat ini perlu diketahui banyak orangtua bahwasannya al-Qur'an pun banyak sekali mengandung kisah-kisah inspiratif yang kesemuanya menanamkan nilai-nilai ketauhidan. Salah satu contohnya yakni kisah Nabi Ibrahim yang akan menyembelih anaknya Nabi Ismail yang terabadikan dalam al-Qur'an surat as-Shafaat ayat 102-107. Kisah tersebut dapat mengajarkan sebuah keyakinan yang teguh terhadap Allah SWT.

³⁶ Fauzi Saleh, *Konsep Pendidikan dalam Islam; Pendidikan Keluarga dan Pengaruhnya terhadap Anak*, Banda Aceh: Yayasan Pena, 2005. h. 5.

³⁷ Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Jilid 7, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982. h. 5571.

³⁸ Yusuf Qardhawi, *Merasa Kehadiran Tuhan*, Yogyakarta: Mitra Pusaka, 2000. h. 7.

Dengan melalui cerita-cerita yang menarik, anak akan mudah mengerti dan memahami nilai-nilai yang terkandung dalam sebuah kisah

Terkait dengan ini orangtua harus sadar, bahwasannya anak-anak saat ini merupakan target dari sekularisasi barat. Untuk itu sejak dini, anak-anak sudah harus memiliki kekuatan akidah sesuai dengan daya nalar dan psikologis mereka. Untuk itu meningkatkan kekuatan akidah harus benar-benar diutamakan.

Kedua, ajaklah anak dalam mengaktualisasikan akidah dalam kehidupan sehari-hari. Apabila anak belum baligh, hal ini dapat dilakukan dengan mengajak anak untuk ikut dalam kebiasaan mendirikan sholat, sesekali kita kenalkan dengan masjid, majelis taklim, dan sebisa mungkin mengajak mereka untuk senantiasa mendengarkan ayat-ayat al-Qur'an dari lisan kedua orangtuanya. Jika tujuan kita adalah mengajak, maka keteladanan kan jauh lebih efektif.

Ketiga mendorong anak untuk mulai menuntut ilmu, dengan mengajak anak untuk belajar dalam membentuk pondasi berfikir islami, atau dapat berguru pada orang yang kita anggap dapat membentuk bingkai berfikir islami pada anak. Karena sejatinya orangtua tidak boleh merasa cukup dengan hanya menyekolahkan anak, sebab akidah ini tidak boleh diwakilkan kepada sekolah. Dorong anak untuk mendatangi majelis-majelis ilmu, karena hal itu dapat menambah pengetahuan dan pola berfikir sang anak dalam ranah yang baik.

Mulai dari pegajaran yang sederhana, asalkan anak bisa mengerti dan mampu memahami. Setidaknya terdapat 7 manfaat yang dapat kita ketik darai penanaman akidah keimanan pada anak, yakni:

- 1) Memeperkokoh keyakinan akan ke-Esaan Allah pada anak
- 2) Meyakini ke-Esaan Allah dalam dzat, sifat-sifat, dan perbuatan-Nya
- 3) Agar anak merasakan ketenangan dan keseimbangan diri.
- 4) Anak akan bangga karena telah menganut agama yang agung ini, merasa berarti dan mulia dalam hidup ini sebagai manusia.
- 5) Membentuk kepribadian dan perilaku-perilaku islami.
- 6) Menciptakan pemahaman yang benar dan rasional.

- 7) Menghindarkan dari hal-hal yang bersifat bid'ah dan khurafat yang dapat menghancurkan akidah dalam diri anak.³⁹

Dalam hal ini orangtua hendaknya menjadi contoh yang baik dalam segala aspek kehidupan bagi si anak. karena pada dasarnya manusia sangat cenderung memerlukan cocok teladan dan panutan yang mampu mengarahkan manusia pada jalan kebenaran dan sekaligus menjadi perumpamaan dinamis yang menjelaskan cara mengamalkan syariat Allah, dan itu akan terjadi pada anak yang akan meniru kebiasaan dari orangtuanya.⁴⁰ Dengan pemberian kasih sayang yang cukup kepada anak, ia akan tumbuh menjadi sosok dewasa yang penuh kasih sayang pula. Dan dengan penanaman keimanan sejak dini pada anak, akan membentuk dan menumbuhkan karakter yang baik pada anak.

³⁹ Asy-Syaikh Fuaim Musthafa, *Manhaj Pendidikan Anak Muslim*, Jakarta: Gema Insani, 2004. h. 72-73.

⁴⁰ Zakiyah Dradjat, *Ilmu Jiwa Belajar*, Jakarta: Bulan Bintang, 1987. h. 42

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah peneliti memaparkan data dan analisa pada bab sebelumnya. Maka dapat ditarik beberapa kesimpulan, diantaranya adalah:

1. Penafsiran al-Qur'an Surat Luqman ayat 12-19
 - a. Ayat 12 menjelaskan bahwa Allah SWT telah menganugerahkan hikmah terhadap Luqman
 - b. Ayat 13 menjelaskan sebuah nasihat untuk tidak menyekutukan Allah SWT.
 - c. Ayat 14 menjelaskan sebuah nasihat untuk berbakti kepada orangtua dan bersyukur kepada Allah dan orangtua.
 - d. Ayat 15 menjelaskan pengecualian untuk patuh kepada orangtua, tapi tetap berbuat baik kepada mereka
 - e. Ayat 16 menjelaskan bahawa setiap perbuatan akan mendapatkan balasannya.
 - f. Ayat 17 menjelaskan sebuah nasihat untuk menjaga sholat, amar ma'ruf nahi munkar, dan sabar.
 - g. Ayat 18 dan 19 menjelaskan tekiat adab kepada orang lain, yaitu tidak sombong, adab berjalan dan berbicara.
2. Relevansi penafsiran Al-Qur'an Surat Luqman Ayat 12-19 tentang pendidikan anak, yang memberikan kontribusi pada:
 - 1) Kasih sayang orangtua sangatlah dibutuhkan dalam proses belajar untuk tumbuh kembangnya.
 - 2) Penanaman keimanan sangat penting untuk ditanamkan sejak dini pada anak, sebagai pondasi untuk perkembangan anak pada masa selanjutnya.

B. Saran

1. Orangtua

Bagi para orangtua yang berperan sebagai pendidik pertama bagi anaknya, untuk senantiasa menanamkan dan membiasakan pengajaran bagi sang anak dengan berdasarkan prinsip islam (al-Qur'an Hadis). Karena sejatinya prinsip segala urusan kehidupan telah termaktub dalam al-Qur'an dan Hadis, sepertihalnya terkait nasihat

luqman untuk anaknya yang ada dalam ayat 12-19 surat Luqman yang telah dipaparkan diatas. Yang mana memberikan kontribusi besar terkait pendidikan akhlak. Dengan ini kebutuhan anak terkait pendidikan akhlak akan terpenuhi, sebagai pemicu pembentukan generasi penerus bangsa yang memiliki akhlak mulia.

2. Dunia Penelitian

Untuk dunia penelitian, bagi para peneliti selanjutnya diharapkan untuk bisa meneliti lebih lanjut terkait pendidikan-pengajaran yang seharusnya diperuntukkan serta diajarkan kepada anak sedari kecil oleh orangtua yang terkandung dalam al-Qur'an. Karena dalam pembahasan ini hanya terbatas pada ayat 12-19 surat Luqman saja. Dengan hal itu akan membantu para pendidik dan para orangtua untuk memahami akan makna pendidikan yang tersirat dalam al-Qur'an.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Zainal. 2008. *Begini Seharusnya Mendidik Anak; Panduan Mendidik Anak Sejak Masa Kandungan Hingga Dewasa*. Jakarta: DARUL HAQ.
- Abdullah Nashih Ulwan, *Pedoman Pendidikan Anak Dalam Islam*. Semarang: CV. Asy- Syifa'.
- Achmadi. 2008. *Ideologi Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ahmadi, Abu. 1991. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Akhdiyati. 2007. *Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung: Insan Mandiri.
- Aly, Hery Noer dan H. Munzier. 2003. *Watak Pendidikan Islam*. Jakarta Utara: Friska Agung Insani.
- Ash-Shiddieqy, Teungku Muhammad Hasbi. 2000. *Tafsir Al-Qur'an Majid An-Nuur*. Semarang: Pustaka Rizki Putra.
- Ash-Shaabuuniy, Muhammad Ali. 1998. *Studi Ilmu Al-Qur'an*. Bandung: Pustaka Setia.
- Az-Zuhaili, Wahbah. 2013. *Tafsir Al-Munir; Jilid 11*. Jakarta: Gema Insani.
- Azwar, Saifuddin. 2015. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: PUSTAKA PELAJAR.
- Baidan, Nashruddin dan Erwati Aziz. 2017. *Solusi Qur'ani Terhadap Berbagai Problema Sosial Kontemporer*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Basrowi dan Suwandi. 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Bukhari, Umar. 2010. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Amzah.
- Basri, Hasan. 2009. *Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: Pustaka Setia.
- Departemen Agama RI. 2009. *Al-Qur'an dan Tafsirnya Jilid VII. Edisi yang disempurnakan*, (Jakarta: Departemen Agama RI.
- Drajat, Amroeni. 2007. *ULUMUL QUR'AN; Pengantar Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*. Depok: KENCANA.
- Djamarah, Syamsul Bahri. 2002. *Psikologi Belajar*. Jakarta: PT: Rineka Cipta.
- Dradjat, Zakiyah. 2016. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Farikhah, Siti. 2011. *Managemen Lembaga Pendidikan*. Yogyakarta: Atmaja Pressindo.
- Fatah, Nanang. 2004. *Konsep Managemen Berbasis Sekolah dan Dewan Sekolah*. CV. Pustaka Bani Qurisy.
- Gunawan, Heri. 2014. *Pendidikan Islam; Kajian Teoritis dan Pemikiran Tokoh*. Bandung, PT. Remaja Rosdakarya.

- Hamka. 1982. *Tafsir al-Azhar*, Jilid 7. Jakarta: Pustaka Panjimas.
- Hidayat, Rahmat. 2016. *Ilmu Pendidikan Islam; Meneuntun Arah Pendidikan Islam Indonesia*. Medan: Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia.
- Juwariyah. 2010. *Dasar-Dasar Pendidikan Anak dalam Al-Qur'an*. Yogyakarta: Penerbit TERAS.
- Khaeruman, Badri. 2004. *Sejarah Perkembangan Tafsir al-Qur'an*. Bandung: Pustaka Setia.
- Kurniadin, Didin dan Imam Machali. 2012. *Managemen Pendidikan "Konsep dan Prinsip Pengelolaan Pendidikan"*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Mahfud, Agus. 2012. *Ilmu Pendidikan Islam Pemikiran Gus Dur*. Yogyakarta: Nadi Pustaka.
- Marliany, Rosleny. 2010. *Pembelajaran Pendidikan*, Jakarta: Kencana Prenada Media Grup.
- Minarti. *Ilmu Pendidikan Islam: Fakta Teoritis-Filosofis, dan Aplikatif-Normatif*. Jakarta: Imprint Bumi Aksara.
- Moleong, Lexy J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung, PT: Remaja Rosdakarya.
- Mudzakir. 2016. *Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*. Bogor: Litera AntarNusa.
- Mujib, Abdul dan Jusuf Muzakkr. 2006. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana, hal. 80.
- Munir, Ahmad dan Ainur Rifiq Adnan. 2008. *TAFSIR TARBAWI; Mengungkap Pesan Al-Qur'an tentang Pendidikan*. Yogyakarta: TERAS.
- Munir, Ahmad. 2007. *TAFSIR TARBAWI; Mengungkap Pesan Al-Qur'an Tentang Pendidikan*. Ponorogo: Penerbit STAIN Ponorogo Press.
- Musbikin, Imam. 2010. *Buku Pintar PAUD*. Yogyakarta: Laksana.
- Nata, Abuddin. 2010. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana.
- Nugrahani, Farida. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif: dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*, Solo: Cakra Books.
- Purwanto, M. Ngalim. 2000. *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, (Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Prastowo, Andi. 2011. *Memahami Metode-Metode Penelitian; suatu Tinjauan Teoritis dan Praksis*, Jogjakarta: AR-RUZZ MEDIA.
- Qomar, Mujamil. 2002. *Epistemologi Pendidikan Islam; Dari Metode Rasional Hingga Metode Kritik*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Rosidin. 2015. *Metodologi Tafsir Tarbawi*. Jakarta: AMZAH.

- Salim, Hitami dan Syamsul Kurniawan. 2012. *Studi Ilmu Pendidikan Islam*. Jogjakarta: AR RUZZ MEDIA.
- Saebani, Beni Ahmad. 2012. *Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung: CV. Pustaka Setia.
- Sahlan, Abdul Kadir. 2018. *Mendidik Perspektif Psikologi*. Yogyakarta: Deepublish.
- Shihab, M. Quraish. 2016. *Tafsir Al-Misbah; Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*. Tangerang: PT. Lentera Hati.
- Shihab, M. Quraish. 1996. *Wawasan Al-Qur'an (Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat)*. Bandung: Penerbit Mizan.
- Sujiono. 2010. *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Indeks.
- Tafsir, Ahmad Tafsir. 2018. *Pendidikan Karakter Ajaran Tuhan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Widodo, Hery. *Dinamika Pendidikan Anak Usia Dini*. Semarang: ALPRIN.
- Yusuf, Kadar. M. 2013. *Tafsir Tarbawi "Pesan-pesan Al-Qur'an Tentang Pendidikan"*. Jakarta: AMZAH.